

ELEX  
MEDIA  
KOMPUTINDO

Le  
Mariage

# Cloud Above My Bed

MALASHANTII

DigitalPublishing/KG2ISC

# Cloud Above My Bed<sup>♡</sup>

Digital Publishing/KG-2/SC

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**  
**Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014**  
**tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

# *Cloud Above My Bed..♥*

MALASHANTII

Penerbit PT Elex Media Komputindo



# *Cloud Above My Bed*

Copyright ©2019 **Malashantii**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Diterbitkan pertama kali tahun 2019  
oleh PT Elex Media Komputindo,  
Kelompok Gramedia, Anggota IAKPI, Jakarta

# *Cloud Above My Bed*

Editor: M. L. Anindya Larasati

719030571

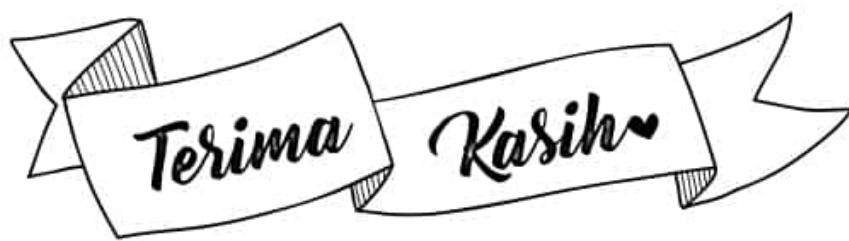
ISBN: 978-602-04-9792-1

978-602-04-9793-8 (Digital)

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



Rumah tangga adalah institusi istimewa yang bagi saya kedalamannya bagai samudra dalam maha luas yang tak akan pernah bisa habis diselami oleh siapa pun. Bahkan, oleh mereka yang telah bertahun-tahun menjalaninya. Menuliskan tentang kisah di baliknya selalu menarik dan menimbulkan kegairahan tersendiri. Tanpa maksud menggurui siapa pun, saya ingin mengulas satu sisi dan menyajikannya kepada pembaca. Semoga bisa dinikmati dan diambil hikmahnya.

*It takes two to tango...* maka selain Allah SWT Yang Maha Pemurah, ucapan terima kasih tentu akan saya alamatkan kepada pasangan hidup saya. Terima kasih untuk pengertian dan keridaanmu hingga bisa terlahir karya-karyaku. Juga, untuk memberiku Agnis Rubiya dan Azka Pranaja. Terima kasih untuk aneka rupa rasa yang telah kita cicipi bersama, semoga jalinan ini akan tetap bertaut hingga akhir nanti.

Terima kasih kepada para pembaca, juga sahabat-sahabat baik yang telah sudi memeluk di saat-saat saya terpuruk. Cinta dan dukungan dari kalian mengajarkan kepada saya bahwa

masalah bisa saja datang dalam bentuk yang paling buruk, namun ketika kita masih memiliki sahabat, kita sanggup melaluinya, dan akan keluar dari sana sebagai pribadi yang lebih kuat.

Terima kasih kepada Elex Media untuk kesediaannya menjadi rumah bagi karya-karya saya. Terima kasih kepada Mbak Nindy tersayang, semoga Tuhan selalu melimpahimu dengan berkah dan kebahagiaan.

Beberapa karakter memang meminjam nama dari tokoh yang benar-benar nyata. Namun isi cerita sepenuhnya rekaan semata. Apabila terdapat kesamaan kisah atau kejadian, hal tersebut murni kebetulan yang tidak disengaja.

Selamat membaca, salam sayang untuk kalian semua.

# Enam Puluh Persen

"Tugas perempuan adalah bersolek, memasak, dan beranak." (Budhe Pur)

“Seriush ini? Apa kamu yakin seorang lelaki yang punya kecenderungan selalu melirik perempuan selain pasangan resminya, a.k.a *player*, atau *womanizer*, bisa sembuh dari penyakitnya hanya karena dia sudah menikah?”

“Penyakit?” Rayya mengerutkan dahi dan mulut.

“Perilaku yang berada di luar garis kewajaran secara normatif?”

“Penyimpangan?”

“Oke, penyimpangan.” Fendi mengangguk setuju.

“Bisakah?” ulang Fendi.

Rayya manyun mendengarnya, tak langsung menjawab.

“Jadi gimana, kamu yakin nggak?”

“Ngg ... yakin sih. Mestinya begitu, kan? Setelah menikah, mana mungkin dia jelalatan lagi? Logikanya, kalau laki-laki sudah pilih menikah, berarti dia sudah sadar dengan konsekuensinya. Bisa karena dia memang pengin tobat. Atau sudah bosan loncat sana-sini. Tapi intinya,

*player* yang akhirnya pilih menikah itu, mengikuti istilahmu tadi, berarti dia sudah sembuh.”

“Argumentasimu lemah. Aku malah merasa, itu hanya opini dan asumsi pribadimu.”

“Enggak, dong. Memang seperti itu kok.”

“Yakin? Ada survei atau risetnya?”

Rayya menyipit tak suka. Dia tak harus menyurvei untuk tahu kebenarannya. Dia punya responden otentik yang bisa dijadikan sampel untuk mendukung kesimpulannya. Di dalam rumahnya sendiri. “Masak iya, mesti survei?”

“Faktanya, banyak tuh yang nikah tapi masih saja selingkuh.”

Tidak, batin Rayya. Buktiya, kurang *player* apalagi Gandhi di masa lalu? Nyatanya, sejak mereka menikah, suaminya itu sudah tak pernah lagi bertingkah macam-macam. “Tapi di novelku ini, nggak. Amit-amit!”

“Kamu nggak sedang menulis kisahmu sendiri, kan?”

Lalu ganti Fendi yang meringis setelah Rayya menghadiahinya satu tatapan galak.

“Nggaklah,” elaknya.

“Karena penulis biasanya menyelipkan satu bagian dari dirinya sendiri di tiap cerita yang dia buat.” Fendi menatapnya dari balik kacamata persegiunya. “Dan sedikit banyak aku tahu tentang dirimu.”

“Salah. Yang benar, tiap penulis itu cuma memindahkan semua imajinasi liar dari kepala mereka dalam bentuk tulisan,” balas Rayya tak mau kalah.

Fendi hanya mengangkat bahu, melanjutkan lagi meneliti bundelan naskah di tangannya. Rayya terdiam, menunggu. Fendi sudah jadi editornya sejak sekitar lima tahun lalu.

Dalam berbagai aspek, mereka sehati. Mereka memang sudah berteman bahkan sejak masih sama-sama kuliah—Fendi senior Rayya semasa di kampus. Jadi, di luar urusan kerja, hubungan personal mereka bisa dibilang cukup dekat. Meskipun begitu, belasan naskah Rayya yang pernah ditolak Fendi menjadi bukti bahwa meski mereka berteman baik, penilaian Fendi tak lantas jadi subjektif.

“Oke, enam puluh persen,” gumam Fendi kemudian.

Rayya mengerjap. “Enam puluh persen apanya?”

“Revisi awal, dong.”

“Bercanda kamu, ya?”

“Nggaklah....”

“Enam puluh persen itu sama saja dengan rombak total, tahu!” Fendi meringis, membenahi posisi kacamatanya. “Bi lang saja nggak layak terbit. Sudah biasa ini, naskahku kamu tolak.”

“Ray, yang editor itu aku lho, ya.”

Rayya terdiam cemberut, menatap bundelan naskah yang dipegang Fendi. “Memangnya kenapa sih, Fen?”

Fendi mengedikkan bahu. “Naskah ini punya potensi tapi masih perlu ... dirapikan. Dan itu lumayan banyak.” Rayya masih menatap Fendi cemberut.

“Aku mau tanya dong,” Fendi meletakkan naskah yang dipegangnya ke meja. Rayya mengangguk. “Kenapa ganti haluan ke *marriage life*?”

“Naskah teenlitku sudah lima kali kamu tolak,” ketus Rayya. “Lupa?”

Fendi meringis. “*Soul* naskahmu semakin....” lalu menggeleng, “Kabur.”

“Bukan berarti nggak akan laku,” sela Rayya.

“Oh, ya? Kalau begitu, boleh kok kamu tawarkan ke editor atau penerbit lain.”

Rayya terdiam. Meski jengkel karena Fendi Hamid berulangkali menolak naskahnya, dia masih selalu merasa bahwa mengirimkan naskahnya kepada editor atau penerbit lain sama seperti pengkhianatan terhadap kesetiaan. Mereka sudah bekerjasama sejak buku pertamanya terbit.

“Kamu tahu aku kan, Ray? Aku nggak mau asal-asalan. Asal terbit, asal laku. Tapi memang entah kenapa belakangan ini aku merasa jiwa tulisanmu seperti hilang.”

“Kamu terlalu banyak pegang naskah teenlit belakangan ini, ya kan?” tuduh Rayya.

“Ya ... mungkin itu juga salah satu sebabnya, tapi bukan berarti instingku juga jadi tumpul begitu saja. Sebenarnya, aku *excited* lho dengan pilihanmu ini,” Fendi menatapnya serius. “Aku selalu suka kalau kamu punya ide baru. Pembacamu pasti penasaran dengan perubahan genre dan segmentasi ini,” Fendi mengerutkan dahi. “Jadi kupikir, kalau kamu mau memperbaiki, naskah ini bisa dapat kesempatan.”

“*Deadline* kapan?” Rayya mengembuskan napas. Meski sebenarnya lebih suka membuat naskah baru daripada merombak sebanyak yang diminta Fendi, tapi dia sudah setahun lebih belum menerbitkan buku lagi.

Fendi tersenyum. “Secepat yang kamu bisa.”



“Tidur, Ray....”

Menoleh dari layar laptopnya, Rayya melihat Gandhi keluar dari kamar mandi. "Sebentar lagi," gumamnya, sembari menundukkan kepala lagi.

"Ini sudah hampir jam tiga pagi."

"Iya, sebentar lagi," gumam Rayya tanpa mengalihkan pandangan dari layar. Tak terdengar sahutan lagi. Saat diliriknya, Gandhi menatapnya mencela. Rayya sudah menghadap laptopnya sejak sampai di rumah lepas magrib tadi, setelah entah keluyuran ke mana saja seharian. Rayya meringis.

"Bikin apa sih, kamu?"

"Ini, naskah baru."

"Mau terbit?"

"Belum sih, Fendi bilang masih harus direvisi. Banyaak."

"Banyak?"

Rayya mengangguk, kali ini menyipitkan mata meneliti *blocknote* berisi catatan revisi yang dibuatnya sambil menyepi di satu kafe di kawasan Darmo sore tadi. Dahinya mengerut, merevisi tak pernah mudah. Apalagi, sebanyak itu!

Harus mulai dari mana? Fendi memang memberi beberapa catatan, seperti biasa. Di fase memulai merombak—yang paling dibencinya—seperti ini, Rayya selalu merasa seperti tersesat. Seperti berada di tempat asing dan tak memahami bahasa penduduk setempat. Kebingungan sendiri tanpa tahu harus melakukan apa.

Sementara itu, Gandhi mengamati istrinya. Seingatnya, memang sudah cukup lama Rayya tak menerbitkan buku. Sebelumnya, dia hanya sibuk menulis. Beberapa kali mengaku naskahnya ditolak. Bagi Gandhi, entah Rayya menulis atau sedang merevisi, sama saja efeknya. Keduanya hanya akan berarti satu hal: porsi perhatian Rayya kepadanya akan

semakin banyak yang berkurang. Padahal, jumlah awalnya juga hanya beberapa cuil saja, ibaratnya. Sangat sedikit. Nyaris tak pernah terasa cukup baginya. Diliriknya lagi jam dinding, lalu wajah seriusistrinya. Mendengus kesal, lelaki itu kembali memejamkan mata. Sudah hampir jam tiga pagi, dia harus tidur.



Gandhi mengatupkan gesper ikat pinggang, mengamati penampilannya di cermin. Setelah mengenakan jam tangan, ia melirik ke arah ranjang. Menggeleng, mulutnya berdecak. Ia menunduk, mengguncang-guncang pelan tubuh berbalut daster bergambar minion yang masih terlelap memeluk guling. "Bangun, Ray. Aku mau berangkat."

Belum ada reaksi. Ditepuk-tepuknya pipi bergaris merah bekas tindasan lipatan sarung bantal. Lelaki itu mendengus.

"Ngghh ... lima menit lagi...."

"Aku sudah mau berangkat," ulang Gandhi lebih keras.

Rayya memicing malas. "Kenapa pagi sekali, sih?" gumamnya serak.

"Pagi apanya? Ini sudah jam enam. Lebih sedikit aku bisa kena macet dan telat masuk kantor."

"Oh. Ya sana, berangkat."

"Kopi, Ray."

Barulah mata sepasang mata belok itu membuka sepenuhnya. Rayya bergerak melepas guling dari pelukan, kemudian bangkit sambil menguap. Gandhi mendengus. "Maka ny jangan suka begadang nggak jelas," gumamnya. Rayya menguap lebar mendengarnya.

“Pagi, Budhe,” sapa Rayya pada asisten rumah tangga mereka yang sedang membongkar belanjaan. “Mau masak apa hari ini?”

Budhe Pur, perempuan tua yang sudah mengasuh Gandhi sejak kecil, menoleh. “Ini lho Mbak, Mas Gandhi kemarin minta dibuatkan acar bandeng. Mbak Rayya mau bantu masak kan, hari ini? Gampang kok bumbunya, cuma bawang merah, bawang putih, kunyit, cabe.”

Kontan Rayya meringis, menggosok telinganya yang terasa gatal dan berdenging. Budhe Pur seperti tak pernah bosan mengajarinya memasak. Sudah tahu majikannya paling malas untuk urusan yang satu itu. Dia bilang apa tadi, acar bandeng? Itu ikan yang amis amit-amit mesti dibersihkan dulu? Haduh. Belum lagi cabai dan bawang yang selalu membuat air matanya berleahan. Belum lagi jemari dan lengannya yang selalu jadi kaku dan pegal tiap kali harus mengulek. Iya, mengulek. Menghaluskan bumbu. Budhe Pur ini memang tipikal perempuan tradisional yang menganggap bumbu yang dihaluskan dengan blender cita rasanya turun sampai empat puluh persen. Kurang sedap, dia bilang.

Meski Rayya tak merespons ajakannya untuk masak bersama, wajahnya tidak kelihatan marah atau tersinggung. “Mas Gandhi belum berangkat, Mbak?”

“Belum, Budhe. Ini baru mau kubuatkan kopi,” jawab Rayya sambil menguap.

Tiap pagi, suaminya seakan bergantung sekali dengan kopi buatannya. Padahal, Budhe kan juga bisa membuatkan, jadi dia tak harus bangun tiap kali Gandhi akan berangkat hanya untuk menyeduhkan kopi. Merepotkan. Apalagi dia masih sangat mengantuk.

“Sudah, Ray?” Gandhi sudah menyusul ke dapur.

“Sebentar. Airnya baru mendidih.”

Gandhi duduk di meja makan, lalu Rayya meletakkan cangkir kopi di hadapannya bersama sepiring lapis Surabaya yang kemarin dikirim mertua Rayya.

“Nanti pulang jam berapa?”

“Belum tahu. Kalau misalnya pulang telat, kukabari. Atau, kamu telepon aku saja seperti biasa.”

Rayya mengangguk mengiakan. Paling-paling juga mungkin baru sampai rumah.

“Kamu ke Graha Pena hari ini?”

Rayya menggeleng. “Revisiku belum selesai, bisa diusir Fendi kalau berani datang ke sana.”

“Lalu, mau tidur lagi setelah ini?”

Rayya cemberut seketika. “Iyalah, mau ngapain lagi memangnya?”

“Bantu-bantu Budhe, kek, sambil belajar masak.”

“Ih, repot, Ndhik. Lagian, aku juga masih ngantuk.”

“Itu kan tugasmu sebagai istri,” Gandhi mengingatkan dengan nada sedikit mencela.

“Kamu dulu menikahiku bukan karena aku rajin masak,” balas Rayya tak acuh.

Gandhi geleng-geleng sendiri, melirik jamnya, lalu berdiri sembari mengulurkan sesuatu. “Pasangin.”

Rayya menerima sepasang tanda pangkat dengan dua garis kuning kemudian menyematkannya ke pundak Gandhi. Awalnya, dia tak pernah terlalu suka segala hal yang berbau kedinasan semacam seragam berpotongan kaku, juga tempelan emblem, tanda pangkat, brevet dan entah apalagi

namanya yang menjelali bagian atas seragam itu. Sejak diperistri Gandhi, pelan-pelan dia mulai memahami kenapa ada perempuan yang bisa tergila-gila pada lelaki yang berseragam dan selalu berpenampilan resmi. Memang gagah dan enak dilihat.

Gandhi menyeruput kopinya lagi sebelum melangkah pergi, lalu mengambil tasnya dan berjalan menuju garasi. Rayya mengekori langkahnya.

Rayya menyipit curiga karena Gandhi tak kunjung me-masuki mobilnya. "Ada apa?"

"Sini."

"Hmm?"

Hapal benar gelagat suaminya, Rayya spontan menutup mulut. "Aku belum sikat gigi," gumamnya tertahan.

Gandhi hanya tertawa, lalu mencium pipi kanan Rayya gemas. "Ya sudah. Aku berangkat."

"Hati-hati," sahut Rayya. Masih berdiri di depan gerbang sampai SUV silverstone itu meluncur mundur lalu menghilang dari pandangan. Satu kuap tak mampu dia tahan. Dia segera masuk kembali ke kamarnya, melanjutkan tidur paginya yang terinterupsi.

# *Si Tukang Pikit*

"Biar saja kecap menetes tumpah ke mana-mana,  
yang penting botolnya tetap pulang ke rumah."  
(Gandhi)

Gandhi mengetuk-ngetuk jari di kemudi. Masih pagi, dan jalanan sudah macet parah. Memangnya jam berapa orang-orang ini berangkat dari rumah? Bisa-bisa ke Waru saja makan waktu sejam.

Sembari mengamati lalu lintas—yang menurut traffic report radio ramai lancar tapi kenyataannya justru hanya bergeser dengan kecepatan kura-kura, pikirannya menge-lana. Kembali ke rumah. Kepadaistrinya yang melambai dengan wajah mengantuk dalam balutan daster kartun kesayangannya. Dia yakin, bahkan sebelum mobilnya berbelok di tikungan pertama sebelum portal perumahan mereka, akan kembali melanjutkan tidurnya.

Rayya Zefania.

Hingga kini, terkadang Gandhi masih mempertanya-kan keputusannya menikahi Rayya. Apa sudah benar? Rayya berbeda dengan tipikal perempuan yang dulu biasa dikencaninya. Dulu dia hanya akan tertarik pada gadis-gadis anggun yang bisa dia gandeng dan pamerkan dengan bang-

ga. Sementara Rayya adalah gadis yang cenderung cuek dan tak peduli citra diri. Meski memang menurut banyak orang dia punya kecantikan alami yang berasal dari mata besar yang menyorot polos, rambut ikal bergelombang dan kulit putih bersih yang Gandhi tahu sehalus pantat bayi.

Mungkinkah justru karena itu? Atau, karena dia terpojok saat ibunya mulai mendesaknya menikah? Atau karena dari beberapa gadis dibawanya pulang, tak satu pun disetujui ibunya? Sedangkan untuk Rayya, tanpa pikir panjang ibunya langsung memberikan restu.

“Rayya perempuan baik-baik yang layak dijadikan istri.”

Layak dijadikan istri? Bahkan sampai di hari ini, dia belum bisa menemukan alasan logis dari apa yang pernah disabdakan ibunya saat itu.

Lamunannya terusik dering ponsel. Sembari memasang handsfree, matanya menyipit menemukan nomor tak dikenal, tapi mungkin saja penting. Urusan pekerjaan.

“Halo, Mas Gandhi?”

Perempuan? Wah, ini.

“Iya, saya sendiri.”

“Saya Diara, Mas.”

“Maaf, tapi ... Diara siapa ya?”

“Aduh, Mas, lupa? Kita bertemu waktu saya mengambil mobil di kantornya Mas Gandhi. Sekitar tiga hari lalu.”

Diara. Mobil. Bertemu di kantor.

Ah, apa dia Diara yang itu? Gadis berkulit putih yang tempo hari mengambil mobilnya yang sudah dapat putusan Pengadilan setelah kasus serempet lari yang dia lakukan? Diara yang seksi itu? Yang rambutnya diwarna keungu-unguan itu? Gandhi menyeringai kepada pantulan wajahnya di kaca spion.

“Oh, maaf saya baru ingat. Kalau boleh tahu ada masalah apa Mbak menghubungi saya?”

“Begini, Mas, sepertinya ada masalah dengan surat-menyurat pengeluaran mobil saya kemarin. Mas Gandhi bisa saya minta tolong untuk membantu saya?”

“Membantu?”

“Ng, saya nggak terlalu paham prosedur admisitrasi dan tetek bengek yang semacam itu.”

Ah, mana boleh menolak orang lain yang minta bantuan? Apalagi, kalau yang minta tolong perempuan secantik dia.

“Oh, begitu.... Silakan Mbak datang saja ke kantor. Kita bicarakan teknisnya nanti di sana.”

“Pokoknya, Ndhik, aku nggak mau berbagi!”

Gandhi meringis saat melepas *handsfree*. Dia sudah berjanji pada Rayya untuk selalu setia kepada pernikahan mereka. Yah, dia memang setia. Tapi untuk hal sekecil ini, dia yakin—seperti biasa, tak perlu memberi tahu Rayya.



“Lho, sudah pulang? Nggak dengar suara mobil.”

“Kamu masih di kamar mandi tadi.”

Rayya mengamati Gandhi yang masih belum melepas seragamnya. “Kenapa malam sekali baru sampai rumah?”

“Tadi ada teman-teman kuliahku datang dari Jakarta, ngajak bertemu dan kumpul-kumpul dulu.”

Rayya menyipit curiga. “Kenapa tadi nggak pamit?

Gandhi meringis, “Sori, lupa.” Rayya cemberut.

“Eh, aku punya sesuatu buat kamu.” Gandhi merogoh saku celana biru dongkernya. Ada kotak kecil di genggaman-

nya. Segala pertanyaan bermotif interogasi yang sudah akan dilontarkan Rayya, teralihkan.

“Sini.” Gandhi melambai. Rayya menurut. Gandhi lalu membuka kotak, menarik sesuatu dari sana, mengacungkan-nya di hadapan Rayya.

“Aku nggak mau pakai akik, ya!” Rayya bersedekap, menyipit sengit begitu tahu apa benda itu.

Sejak bergabung sebagai aparat di salah satu kementerian, Gandhi memang mulai suka mengoleksi batu akik. Meski tak pernah memakainya secara berlebihan—hanya satu cincin yang berganti-ganti menghiasi jarinya, tapi koleksi suaminya bisa dibilang sangat banyak. Entah dari mana saja diperolehnya.

Gandhi menggeleng, memutar pelan bahu Rayya sampai membelakanginya. “Coba dulu,” gumamnya, memasangkan rantai emas putih itu. “Cantik nggak?”

Spontan Rayya menunduk, memegangi liontin kalung yang terpasang di lehernya. Batu yang mengisi berwarna hitam, tapi begitu terkena sinar, ada semacam warna pelangi berpendar di sana. Cantik. Cantik sekali.

“Kalimaya.” Gandhi mengamati kalung itu. “Untuk batu ini, ada yang menyebutnya black opal.”

Mata Rayya seketika melebar. Dia tak paham tentang akik, tapi dia pernah membaca tentang opal. Dan setahunya ... itu jenis permata yang lumayan mahal.

“Dan itu opal afrika, asal kamu tahu,” tambah Gandhi. Tak menutupi rasa bangga dan puasnya. Rayya menunduk lagi mengamati kalung barunya.

“Dapat duit dari mana kamu? Korupsi ya?”

Gandhi berdecak mencela. "Alah Ray, di kantorku nggak ada yang bisa dikorupsi." Rayya masih menatapnya curiga. "Itu dapat dari barter dengan batu safirku yang cuma satu-satunya itu," tukas Gandhi. "Cantik, kan? Suka nggak?"

Rayya perlahan tersenyum. Dia tak terlalu suka menge-nakan perhiasan. Tapi, rantai dan liontin ini seketika membuatnya jatuh hati. Lalu ia menatap Gandhi, berpikir. "Kenapa nggak belikan aku berlian?" godanya.

"Percuma, nggak akan pernah kamu pakai," gumam Gandhi. Rayya nyengir. Dulu ibunya Gandhi memilihkan set perhiasan berlian sebagai mahar pernikahan mereka. Ternyata, Rayya tak pernah mau memakainya. "Lagi pula, ini lebih cocok buatmu."

"Iya juga sih, batu ini cantik dan nggak biasa," gumam Rayya.

"Dia memang cantik," Gandhi kembali menatap batu liontin Rayya, "tapi rapuh." Rayya mengernyit. "Jadi harus dijaga baik-baik."

Rayya menatap Gandhi bingung. "Sebenarnya dalam rangka apa, kok mendadak kamu memberiku ini?"

"Itu ... hadiah untuk istriku."

Ya ampun.... Ini kan, salah satu alasan kenapa Gandhi dulu punya banyak sekali kekasih? Perempuan mana yang tak gampang luluh dengan sikap yang semacam ini?

Rayya tersipu, mengulum senyum saat menyadari Gandhi merapat padanya. Segala bunga yang mulai mekar dalam hatinya, seketika kuncup bagi tersiram cairan asam manakala hidungnya menangkap samar-samar aroma aneh dari tubuh suaminya.

"Ndhik, kamu tadi habis ngapain?" Matanya kembali menyipit curiga.

"Ngapain gimana maksudmu?"

"Kamu tadi pulang kantor ke mana dulu?!"

"Sudah kubilang, ketemuan dengan teman-temanku."

"Ketemuan doang?"

"Ya ... tadi sama temani makan dan—"

"Dan apa?!"

"Dan ... temani karaoke...."

"Karaoke? Kenapa bajumu bau parfum cewek?"

"Parfum cewek? Aduh. Nggak, Ray. Aku nggak ngapain, ngapain, sumpah...."

"Oh, lalu ini kerah baju kenapa ada bekas lipstik?"

"Nggak, Ray. Dengar dulu—"

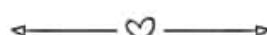
"Kamu tidur di luar malam ini."

"Duh Ray, aku nggak ngapa-ngapain. Dengar dulu. Eh, aku bisa jelasin. Ray...."

"Nggak. Tidur di luar."

"Ray...."

"Ti-dur-di-lu-ar!"



Sial. Gandhi tak henti mengumpat dalam hati. Sungguh, dia memang tak melakukan apa-apa. Ikut bergabung berkaraoke, iya. Ada pemandu lagu, iya. Tentu saja. Apa asyiknya cuma menyanyi sesama 'batangan'? Duet dengan gadis-gadis seksi itu, sudah pasti. Mubazir sekali ada hiburan diabaikan begitu saja.

Tapi apa lebih dari itu? Tidak.

Bau parfum? Kalau mereka menyanyi, bergoyang sambil menempel-nempel, wajar kan kalau bau parfum mereka ikut menempel ke badannya juga?

Lipstik di kerah baju? Alah, itu tadi kan si ... siapa namanya? Erika atau Rosita tadi—Gandhi tak terlalu ingat, sempat terpeleset, tubuhnya limbung dan hampir jatuh kalau tidak dia tolong memegang badannya. Entah seperti apa posisi mereka tadi sampai lipstiknya bisa menempel di kerah bajunya, dia tak terlalu ingat juga.

Itu saja. Selebihnya, tak ada.

Gandhi mendengus. Dia tadi hanya ikut menyanyi dua lagu, lalu pamit. Rayya tak tahu, mereka—teman-teman Gandhi beberapa pengacara dari ibukota—tak henti mencelanya yang pergi buru-buru seperti itu. Yang benar saja, Gandhi yang setahu mereka penakluk wanita, sekarang berubah jadi lelaki takut istri?

Dulu Gandhi memang biasa keluyuran sepulang kerja, tapi seja k menikah dia selalu mengusahakan pulang secepat yang dia bisa. Ada yang menunggunya di rumah. Meskipun, yang dia jadikan tujuan pulang ... kadangkala, ah, tidak ... seringkali membuatnya darah tinggi menahan emosi. Seperti hari ini.

Apa tidak bisa dia dengar dulu? Main suruh tidur di luar seenaknya.

Hampir dua tahun pernikahan, dan hampir seusia Rayya perkenalan mereka, apa istrinya tak juga paham seperti apa karakternya? Kelakuannya dulu memang tak patut dipuji. Apa salahnya laki-laki nakal sebelum menikah? Namun begitu, dia dibesarkan dalam keluarga yang solid, utuh, dan menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang mahasakral.

Sekadar menyapa perempuan, tukar nomor ponsel, *invite* di sosmed, ngobrol atau *chatting* ... tak masalah kan? Sana, hidup berdua di hutan, kalau masih saja ada yang suka mencemburui tingkah pasangannya yang seperti ini. Sebuah hubungan, apalagi yang sudah terikat pernikahan, dasarnya adalah kepercayaan. Kalau tidak bisa percaya pada pasanganmu, cerai saja sudah. Tak ada gunanya menikah. Buang-buang waktu.

Gandhi berguling menyamping, lalu kembali telentang dengan resah. Ukuran tempat tidur di kamar ini sama dengan di kamar sebelah. Merek dan jenis seprai yang dipakai juga sepertinya sama, tapi kenapa bisa beda begini rasanya? Susah sekali mau tidur.

Gandhi memutuskan mengambil air minum saat merasakan kerongkongannya kering. Rumah sudah gelap. Sepi. Hanya terdengar dengung pendingin udara di seantero ruangan yang membuatnya mengerutkan dahi. Sepertinya harus segera memanggil jasa servis AC.

Gandhi menoleh ketika pintu kamar sebelah terbuka. Kamar Rayya, kamar mereka. Mestinya malam ini dia tidur di sana. Memeluk Rayya. Bukannya malah tidur sendiri dan kedinginan di kamar tamu!

“Ray....” Gandhi memanggil, lalu mengekoriistrinya yang ternyata juga akan ke dapur. Rayya seperti tak mendengar, mengambil air dari dispenser dan meneguknya. “Aku mau bicara.”

Rayya meletakkan gelas ke sebelah dispenser. “Kenapa diam, katanya mau ngomong?” tanyanya ketus.

Gandhi memang terdiam ketika tak sengaja menatap liontin yang beberapa jam lalu dia kalungkan di leher Rayya.

Ada perasaan aneh yang menggelitik hati melihat liontin hitam yang terlihat kontras dengan kulit putih istrinya.

“Malah ngelamun. Mau bicara apa tadi?”

Gandhi berdeham. “Tentang yang tadi sore.”

“Tadi sore kenapa lagi?”

“Aku belum jelaskan apa-apa, kamu sudah main usir. Itu nggak benar, Ray. Dengar dulu, biar kujelaskan.”

“Memangnya kamu mau jelaskan apa lagi? Jelas-jelas kamu bilang pergi karaoke, kemudian ada lipstik nempel di bajumu. Lalu aku kamu suruh mikir apa memangnya, kamu ikut demo *make up*? Gitu?!”

“Aku memang ikut karaoke, Ray, tapi cuma nyanyi. Serius. Aku nggak ngapa-ngapain. Telepon saja teman-temanku kalau nggak percaya. Atau kita datangi mereka, belum pada balik ke Jakarta sepertinya.”

“Kamu pikir aku bego apa, suruh tanya ke teman-temanmu. Ya sudah pasti mereka kamu kode duluan!” ketus Rayya lagi.

Gandhi menarik napas panjang. “Ray, dengar ... aku cuma....” Cepat-cepat dia ceritakan garis besar kejadian yang sebenarnya.

Rayya terdiam, cerita Gandhi terdengar masuk akal. Tapi, apa bisa dipercaya?

“Lalu kenapa kamu tiba-tiba kasih aku ini?” Rayya menarik liontin dari lehernya. “Kamu nyogok aku biar aku nggak marah-marah sama kamu, gitu?”

Astaga. Menyogok?

Gandhi menggaruk pelipisnya. “Apa aku mesti punya alasan kalau mau memberi sesuatu untuk istriku sendiri?”

"Biasanya akik-akikmu kusentuh saja nggak boleh," gumamnya. Aura tegang di wajahnya sudah mengendur. Diam-diam Gandhi mendesah lega. Jangan sampai pengalamannya menangani wanita justru jadi tak ada gunanya saat dipraktikkan pada istrinya. Seperti apa pun bungkusnya, Gandhi tahu sifat dasar wanita pada umumnya sama.

"Kenapa malah akik yang pengin kamu sentuh?" Segalak apa pun Rayya Zefania, sejauh ini Gandhi selalu bisa mengatasinya. "Bukan yang lain, hmm?"

Mata bundar Rayya membelalak ketika sadar Gandhi sudah berdiri di dekatnya. Dekat sekali. "Lagian ngapain sih, kamu marah-marah nggak jelas kayak tadi?" gumam Gandhi.

"Salahmu sendiri. Perempuan mana yang nggak ngamuk kalau pulang-pulang suaminya malah bau parfum dan ketempelan lipstik perempuan lain?!"

"Iyaaa, tapi aku memang nggak ngapa-ngapain."

Rayya menatap Gandhi lekat. "Kamu belum lupa kan, apa yang kuminta dulu? Aku nggak mau berbagi. Aku. Nggak-akan-pernah. Mau. Berbagi. Apa pun itu dalam dirimu."

Gandhi mengangguk. "Aku tahu. Aku belum lupa."

Kemudian Rayya terdiam penuh pertimbangan. Sebelum akhirnya menarik tangan Gandhi kembali ke kamar mereka.

"Kenapa, Ray?" tanya Gandhi.

"Nggak enak ternyata tidur sendiri," gumam Rayya.

Dan Gandhi menunduk, menyembunyikan seringai penuh kemenangan.



# Alasan Sederhana

"Perempuan pasti tahu kalau suaminya sedang nggak jujur." (Rayya)

“**J**adi, sebenarnya kamu bisa juga kan bangun pagi?”

Siapa lagi yang pagi-pagi begini sudah berisik dan mencela kalau bukan Gandhi? Rayya berpikir, salah satu hal yang disesalinya akibat perubahan status dari gadis jadi istri adalah; dia jadi punya kewajiban bangun pagi. Semen-tara dulu? Sesukanya.

Rayya menggeliat, merapatkan selimut sebatas dada. Berbaring miring, menopang kepala dengan tangan kanan. Memperhatikan Gandhi yang sibuk mencari-cari di laci bawah lemari baju.

Yah, harus selalu bangun pagi memang menjengkelkan. Tapi pemandangan semacam ini-Gandhi mengaduk-aduk laci *underwear* hanya dengan selilit handuk menggantung di pinggang—mana bisa dia dapatkan kalau tak menikah? “Kamu kenapa pagi-pagi sudah mandi, sudah siap-siap begitu?”

Gandhi membuka pintu lemari paling kanan, tempat atasan seragamnya tersimpan. Mengambil satu dari gantungan, memakainya. Lalu menoleh.

“Pagi ini ada rapat, karena besok ada audit internal dari pusat.” Gandhi mulai memasang kancing terbawah seragamnya.

Audit ... apa tadi? Rayya tak terlalu paham apa saja yang dilakukan Gandhi di kantor. Tapi, apa pun itu, kasihan se kali jadi pegawai seperti dia, pikir Rayya. Harus selalu tepat waktu. Mana bisa bangun siang-siang, kecuali hari Sabtu dan Minggu?

“Bangun gih, bikinin kopi.” Gandhi mendekat setelah mengancingkan celana seragamnya.

“Nggak kembung, pagi-pagi begini minta kopi?”

Gandhi menggeleng. “Aku nanti malah ngantuk nyetirnya kalau nggak ngopi dulu,” jawabnya. “Dingin banget pula pagi ini,” gumamnya lagi. Gandhi mengambil daster hijau bergambar keroppi yang semalam dia lempar begitu saja ke lantai, lalu mengulurkannya kepada Rayya. “Nanti setelah bikin kopi tidur saja lagi nggak apa-apa.”

Rutinitas tiap pagi, pikir Rayya setengah melamun menunggu air mendidih.

Kadang dia bosan. Di rumah hanya bersama Budhe Pur, yang meski baik hati, tapi jelas bukan teman ngobrol yang asyik. Sudah beda frekuensi. Maka, seharian Rayya selalu keluyuran.

Gandhi? Sejurnya, tak banyak yang mereka lakukan selama hampir dua tahun menikah selain jadi teman serumah, sekamar, seranjang.

Kalau ditanya, kenapa mereka sampai bisa menikah, Rayya masih sulit menjawabnya. Cintakah Rayya pada Gandhi? Dia masih kesulitan mendefinisikannya.

Aneh? Tidak juga.

Satu-satunya yang dia pahami adalah karena dia sudah sangat terbiasa dengan Gandhi. Sama seperti dia terbiasa dengan ayahnya. Sama seperti dia terbiasa dengan Rendra.

Rayya tak pernah tahu seperti apa sebenarnya sebuah pernikahan. Bagaimana bersikap kepada suami, apa saja yang mesti dia lakukan dalam rumah tangganya nanti. Tak pernah ada yang mengajarinya. Sejak berumur lima tahun, dia tak lagi memiliki ibu. Masa kecilnya dia habiskan di bawah asuhan ayah dan kakak lelakinya, dan keluarga Gandhi.

Dia buta tentang pernikahan, tapi dia mengenal Gandhi dan keluarganya. Rayya yakin, Rendra dan ayahnya pun tak akan merestui mereka menikah kalau tak bisa memercayai Gandhi. Dan dia memercayai ayahnya dan Rendra. Memercayai keluarga Gandhi. Sesederhana itu.

“Aku berangkat,” Gandhi pamit setelah menghabiskan kopi. Seperti biasa, Rayya cuma mengangguk, lalu mengantar suaminya sampai ke garasi. Saat deru mesin tak terdengar lagi, satu hal terlintas dalam benaknya.

Seperti sebuah buku tak proporsional dan terlalu dipenuhi narasi, apa sebuah pernikahan memang selalu membosankan seperti ini?



“Mas Gandhi, bisa ke kantor Polda sekarang?”

Gandhi menoleh. "Nggih, ada apa, Pak?" tanyanya sambil berdiri mendekat pada lelaki yang sudah tiga tahun mengepalai kantornya.

"Tempo hari itu kan mereka minta kita berkoordinasi tentang pengelolaan barang sitaan tiga bulan terakhir, dengan pihak pengadilan juga. Saya baru saja menerima permintaan untuk mengadakan pertemuan hari ini."

Gandhi mengangguk paham. "Saya berangkat ke sana sekarang?" tanyanya.

"Iya, sekarang saja."

Gandhi lalu segera bersiap. Sudah lewat jam makan siang ketika dia mengeluarkan mobil dari pagar kantor. Ruas jalan-an Ahmad Yani arah ke kota ramai lancar saat dia melintas. Sepertinya tak akan makan waktu lama untuk sampai ke tujuan.

Setelah melewati kantor Samsat, dari jauh dia melihat sebuah mobil berhenti di tepi jalan. Mogok sepertinya. Gandhi mengurangi kecepatan, mobil itu terlihat familier.

"Ada yang bisa dibantu, Mbak?" sapanya setelah menepikan mobil di depan sedan yang kap depannya terbuka.

"Mas Gandhi?" Perempuan itu kelihatan terkejut. "Aduh, untung saja ketemu Mas di sini. Nggak tahu kenapa tiba-tiba mogok begini," keluhnya.

"Boleh saya periksa?" Gandhi segera menawarkan.

Gadis itu lalu menyingkir ketika Gandhi mendekati kap mesinnya yang terbuka. Memeriksa. "Coba dinyalakan dulu, Mbak?"

Mesinnya tak mau hidup. Bunyi klaksonnya lemah, dan lampu besar juga tidak menyala. "Kenapa, Mas?" Gadis itu sudah berdiri di dekat Gandhi.

“Sepertinya akinya,” gumamnya. Gadis itu terlihat bingung.

Gandhi lantas berjalan mendekati mobilnya sendiri. Membuka kap mesin, dan mencopot aki. Lalu membawa dan memasangnya ke mobil gadis berambut panjang itu.

“Itu, mau diapakan, Mas?”

“Coba sekarang Mbak nyalakan lagi,” kata Gandhi.

Ternyata mesin bisa dihidupkan. “Tahan mesinnya biar tetap menyala, Mbak!” teriak Gandhi. Setelah menunggu beberapa lama, di saat mesin masih menyala, Gandhi mencopot lagi aki itu, dan memasang lagi aki lama mobil gadis tadi.

Setelah mengembalikan aki mobilnya sendiri ke tempatnya semula, Gandhi mendekati gadis yang masih duduk di belakang kemudi dengan pintu depan mobil yang terbuka. “Mbak, ini aki mobilnya habis. Sudah waktunya diganti. Dari sini langsung Mbak bawa ke bengkel saja, atau telepon bengkel minta diantarkan aki. Kalau misalnya mau ke bengkel, tunggu dulu di sini agak lama, biar akinya terisi dulu.”

Gadis itu keluar dari mobil, masih membiarkan mesin menyala.

“Aduh, terima kasih banyak lho, Mas Gandhi.” Gandhi mengangguk. “Sebagai ucapan terima kasih bagaimana kalau Mas makan siang dengan saya hari ini? Saya kan juga belum berterima kasih untuk bantuannya tempo hari?”

“Sebenarnya saya nggak keberatan, Mbak, tapi....” Gandhi melirik jam tangannya. “Saya masih ada urusan penting di Polda setelah ini.”

“Wah, sayang sekali. Saya jadi nggak enak.”

“Nggak masalah, Mbak Diara. Nggak perlu terlalu dipikirkan.”

Gadis itu terdiam, berpikir. "Ya sudahlah kalau begitu. Sekali lagi terima kasih, sayang sekali Mas Gandhi sedang ada urusan."

Iya, sayang sekali sebenarnya.

"Tapi, Mas. Saya anggap saya masih punya utang lho ya? Kapan-kapan kalau bisa kita bertemu lagi."

Gandhi tersenyum lagi. Ya, lain kali mereka masih bisa bertemu lagi.



"Mbak Rayya kenapa belum tidur?"

Rayya nyengir, lalu duduk di sebelah Budhe Pur yang sedang melipati kain lap dapur yang barusan diangkat dari jemuran. "Belum ngantuk, Budhe."

"Mas Gandhi pesan, Budhe diminta mengingatkan Mbak Rayya. Jangan tidur malam-malam."

Rayya seketika cemberut. Bahkan dalam keadaan saling berjauhan, Gandhi masih saja ingat untuk menyuruh-nyuruh seperti ini? Menyebalkan!

Melirik jam di dinding dapur, masih jam setengah se-puluhan malam. Tidur sekarang? Bisa-bisa kasur dan bantal di kamar menertawakannya. Mana pernah dia tidur sesore ini, memangnya dia masih anak sekolah? Tapi, biasanya dia juga tak pernah mati gaya begini.

Sambil mengamati Budhe Pur yang lalu-lalang membesarkan dapur, sesekali Rayya melirik ponsel yang dia letakkan di meja. Sepi. Tak ada notifikasi yang ditunggunya. Gandhi berangkat ke Bogor karena mendapat tugas mengikuti bimtek sejak kemarin.

“Budhe?”

“Ya, Mbak?”

“Duduk sini.”

“Sebentar, Mbak Rayya tadi sudah minum susu?” Rayya menggeleng. “Budhe buatkan dulu, ya?”

Rayya mengangguk.

“Ada apa?” tanya perempuan tua itu setelah meletakkan segelas susu ke hadapan Rayya. Umurnya sudah dua puluh enam tahun, tapi Budhe Pur tahu bahwa sejak kecil, dan bahkan sampai sekarang, Rayya tak akan bisa tidur jika belum meminum segelas susu.

“Nggak ada apa-apanya, Budhe,” Rayya melirik lagi ponselnya. Mendesah, lalu mengambil gelas susunya.

“Kenapa? Mas Gandhi belum telepon toh?” tanyanya. Rayya menggeleng. “Ya ditelepon saja. Sudah jam segini pasti juga sudah luang toh, acaranya?”

Iya, Rayya tahu itu. “Ah, biar saja, Budhe.”

“Daripada menunggu seperti itu?”

Rayya menggeleng. Budhe Pur hanya tersenyum mengamati istri majikan mudanya.

“Budhe nggak pulang ke Madiun?” tanya Rayya kemudian.

“Kenapa pulang?”

“Nggak kangen anak sama cucunya?”

Budhe Pur tertawa. “Ya kangen, tapi kan hampir tiap hari juga teleponan.” Rayya mengangguk-angguk. “Lagi pula, kalau Budhe pulang ... yang masak buat Mas Gandhi siapa?” Rayya nyengir salah tingkah kali ini.

Budhe Pur terlihat menguap. Rayya jadi tak tega.

“Tidur saja, Budhe. Sudah malam.”

“Mbak Rayya bagaimana? Telepon Mas Gandhi saja, biar bisa tidur.”

“Ih, apa-apaan Budhe ini? Apa hubungannya tak bisa tidur dengan menelepon Gandhi?”

Namun ketika perempuan tua itu bangkit dari duduknya Rayya sudah meraih ponselnya.

Budhe Pur mengulum senyum mengamati majikannya, dan perempuan tua itu lalu pamit kembali ke kamarnya.



Sudah hampir jam sepuluh malam. Udara dingin Bogor terasa menusuk tulang saat Gandhi dan beberapa rekan keluar mencari udara segar di sekitar hotel. Mereka mencari jagung bakar dan bandrek untuk menghangatkan badan. Sambil mendengarkan dan menimpali obrolan, sesekali Gandhi melirik ponselnya.

Rayya pasti sedang sibuk sendiri dengan naskah atau buku-bukunya. Mana mungkin dia ingat menghubungi suaminya? Gandhi mendengus. Selalu seperti itu.

Gandhi tak pernah membatasi apalagi melarang apa pun yang dilakukan Rayya. Rayya menulis, Rayya dengan buku-buku fiksi tak berisinya, Rayya dengan laptop, tablet, ponsel yang tak pernah terputus koneksi dengan sosial media dan sepertinya selalu jauh lebih menarik daripada suaminya.

Kapan? Kapan Rayya bisa sedikit saja berubah, dan lebih memperhatikannya?

Gandhi sedang menyeruput bandreknya saat ponselnya tiba-tiba berdering. Melihat nama yang terpampang di layar, dahinya mengerut sedikit bingung. Oh, panjang umur, ternyata masih ingat menghubungi suaminya.

“Ndhikk....”

Gandhi seketika tersenyum, samar. Ada sesuatu yang ganjal dan terasa personal dalam cara Rayya memanggil namanya. “Kenapa belum tidur?” tanyanya setelah menyingkir agak menjauh dari kelompoknya.

“Ih, aku mana pernah jam segini sudah tidur? Memangnya kamu?!”

Gandhi tersenyum lagi mendengar Rayya yang belum apa-apa sudah mencela dan mengomel seperti ini. Pak Yohanes-rekan sekamarnya di hotel yang duduk paling dekat dengan tempatnya berdiri kini—menoleh mengamatinya.

“Istri saya, Pak,” katanya tanpa suara. Dia hanya mengangguk-angguk paham.

“Jangan tidur malam-malam.”

“Aku susah tidur dari kemarin.”

“Kenapa, kangen aku?”

“Nggak kok. Ya ... nggak bisa tidur saja.”

Gandhi mencibir. Istrinya jelas sedang berdusta.

“Kamu di mana sekarang?”

“Ini lagi keluar cari bandrek sama jagung bakar. Dingin banget tahu, di sini.”

“Sama siapa?”

“Sama teman-teman sesama peserta, lah.”

“Perempuan?”

“Batangan semua.”

“Alah, nggak percaya!”

“Serius, Ray!”

“Kenapa, Mas Gandhi?”

Gandhi menoleh ketika Pak Hanes memanggilnya pelan.

Menahan tawa, mendekati lelaki berkacamata itu. “Ini lho Pak, istri saya pikir saya lagi sama perempuan di sini.”

Dia memang sengaja. Biar Rayya mendengar, biar dia berhenti mengomel dan curiga. Pak Hanes malah terkekeh mendengarnya, lalu dia mendekat, memberi isyarat agar Gandhi menyerahkan ponsel padanya.

Meski sedikit bingung, Gandhi menurut. Lalu duduk kembali dan menyeruput bandreknya sembari menyimak Pak Hanes bicara. “Nggak, Mbak, tenang saja. Mas Gandhinya nggak macam-macam di sini. Bapak-bapak semua kok ini.”

Gandhi mengerutkan dahi penasaran saat melihat lelaki yang hampir sebaya dengan ayahnya malah tak henti tertawa. Entah apa yang mereka bicarakan. Saat menerima kembali ponselnya, sambungan telepon belum terputus.

“Kamu ngomong apa saja tadi sama Pak Hanes?” tanya Gandhi curiga.

“Rahasia.”

“Alah, kenapa pakai rahasia-rahasia segala?”

“Itu ... aku cuma bilang, titip kamu. Minta tolong gamparin kalau kamu macam-macam.”

Itu ancaman. Sepertinya mengerikan, tapi Gandhi justru tertawa mendengarnya. Benar-benar sangat khas Rayya.

“Ckck, sadisnya. Kalau aku kena gampar, pingsan, terus nggak bisa pulang ... nggak ada yang pelukin kalau kamu tidur. Gimana, hmm?”

Pak Hanes yang sepertinya mendengar, tertawa tanpa suara dibuatnya. Gandhi menoleh padanya dan ikut tertawa.

“Ih, kamu ini ... makanya jangan macam-macam di sana.”

Gandhi meringis, mencoba membayangkan seperti apa ekspresi kesal dan merajuk di wajah istrinya. Mendadak dia merasa sangat ingin pulang. "Ya sudah. Tidur sana. Besok siang aku sudah pulang. Paling lambat malam sampai rumah."

Beberapa detik setelah menutup telepon, senyum lebar belum juga meninggalkan wajah Gandhi. Membuat Pak Hanes menoleh lagi. Ikut tersenyum.

"Istrinya kangen itu, Mas." Gandhi meringis. "Mas Gandhi dengan mbak ... siapa istrinya namanya tadi?"

"Rayya, Pak."

"Mas Gandhi dengan Mbak Rayya sudah berapa lama menikah?"

"Sekitar dua tahun."

"Pantas saja. Masih anget-angetnya," Pak Hanes terkekeh sendiri. Gandhi hanya nyengir. "Sudah ada anak?" Kali ini Gandhi menggeleng. "Oh, ya nggak apa-apa. Mungkin masih pengin berdua saja dulu."

Ketika Pak Hanes sudah beralih kembali kepada yang lain, Gandhi menyalakan sebatang rokok. Sebuah pikiran berkelebat dalam benaknya.

Anak.

Gandhi menunduk ketika merasakan ponselnya bergetar lagi. Apa Rayya menghubunginya lagi?

"Selamat malam, Mas Gandhi."

Oh. Diara?

# *Permulaan Retakan*

"Semua perempuan itu menarik.  
Kecuali, istrimu sendiri." (Gandhi )

Rayya merutuk dalam hati saat menatap dua digit angka di depan koma yang terpampang di layar ATM di hadapannya. Kenapa sampai bisa kosong begini? Kenapa Gandhi belum transfer ke dalam rekeningnya? Sudah tanggal berapa ini?

Dengan wajah cemberut segera dia keluar dari bilik ATM itu, menyingkir lalu menempelkan telefon ke telinga.

"Ndhiiik, kamu belum transfer aku bulan ini?"

"Transfer?"

"Iya, kenapa ini ATM masih nggak ada isinya?"

"Oh iya, ya ampun maaf, Ray. Kelupaan. Aku kan dinas luar kota terus awal bulan ini?"

"Apa hubungannya coba? E-banking-mu kenapa memangnya?"

"Iya, maaf. Beneran deh, aku lupa. Kemarin-kemarin kamu juga nggak ingatkan."

"Yah, Ndhik, buruan gih transfer. Nggak ada duit sama sekali di dompetku."

“Lha, kok bisa? ATM kamu yang satunya?”

“Invoisku baru cair bulan depan.”

“Kamu di mana sekarang?”

“Di Royal.”

“Ngapain?”

“Cari buku lah, pikirmu beli toge?!”

Rayya menutup telepon, masih cemberut. Menunggu sambil mengamati lalu-lalang pengunjung mal. Beberapa terlihat mengantre di bilik ATM yang tadi digunakannya. Ponselnya berdering.

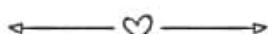
“Ray, cek sekarang, ya?”

Rayya langsung menutup telepon, lalu bergegas bergabung dengan antrean ATM. Hatinya berbunga riang. Rayya hanya menarik sejumlah yang dia perlukan untuk membayar buku-buku yang ingin dia beli. Setelah itu, rencananya dia akan langsung pulang.

Royal Plaza terletak berdekatan dengan gedung Graha Pena. Hari ini dia berencana menemui Fendi untuk menanyakan kelanjutan review naskahnya, tapi ternyata Fendi sedang tak ada di tempat, sedang mengisi acara on air promosi buku salah satu penulisnya di radio Sonora dan tak bisa dihubungi. Ponselnya entah nonaktif atau apa, dan semua chat yang dikirim Rayya juga belum terbaca. Dari pada pergi dari rumah dengan sia-sia, Rayya pilih masuk ke toko buku.

“Rayya?” Rayya mengangkat wajah dari layar ponsel.

“Rayya, kan?”



“Kamu kapan balik ke sini?” tanya Rayya setelah mereka berdua duduk di salah satu meja D'Cost yang siang itu lumayan ramai.

“Baru sekitar dua bulan.”

“Ngapain kamu ke sini?”

“Mau kerja di sini saja.”

“Serius? Wihh, asyik, kita bisa jalan bareng lagi!”

Chia, teman dekat Rayya semasa SMA. Sebelumnya dia berdomisili di Samarinda, pindah dari Surabaya saat mereka kelas dua SMA. Menurut cerita Chia, karena papanya ingin merawat ibunya yang sudah lanjut usia dan menurun kesehatannya. Papa Chia memang asli Samarinda, sedangkan mamanya warga Surabaya.

Chia lalu bercerita, sedang mencari tempat untuk membuka kantor jasa desainer interior. Dia bilang bosan hidup di Samarinda dan rindu Surabaya karena dia memang tumbuh besar di sini. Sementara ini dia mengatakan tinggal bersama tantenya di daerah Gayungsari, karena rumah lama keluarga mereka di daerah Pengampon sudah lama dijual. Chia mengatakan sudah mendapat incaran sebuah tempat di daerah Sidoarjo, tinggal menunggu kesepakatan harga saja.

“Serius? Kapan?” tanya Rayya antusias saat Chia bercerita tentang rencananya menikah dengan pengusaha yang sudah dia pacari sejak di Samarinda.

“Pertengahan tahun ini.”

“Eh, itu kan beberapa bulan lagi?” tanya Rayya. Chia mengangguk, tersenyum lebar.

“Ciye,” goda Rayya. “Kok bisa sih, kalian awet selama itu pacarannya?”

“Bisalah, dia asyik tahu, orangnya. Dan, yang paling penting, dia bukan pegawai negara kayak suamimu.”

Seketika Rayya cemberut. Chia memang tak henti meledeknya sejak dia tadi mengaku menikah dengan seorang

aparat. Meski keduanya bersahabat, mereka memang hilang kontak cukup lama sejak Chia pindah ke Samarinda.

Rayya meraih ponselnya yang bergetar, pesan LINE masuk.

**Fendi JAVAMedia** 10:24

Oke  
Marrying A Player bisa terbit  
Tapi kutandai masih ada revisi ya

Rayya tersenyum di awal pesan, dan seketika cemberut begitu membaca sisanya. Ponsel Fendi sudah aktif lagi, sepihinya sudah bisa dihubungi.

“Kenapa masih revisi lagi?”

“Percaya sama aku, deh. Kalaupun naskahmu kuacak-acak, hasilnya selalu jadi lebih bagus, kan?”

Rayya cemberut lagi

“Gimana, mau terbit nggak?”

Apa boleh buat? “Iya deh.”

“Segera revisi ya, nanti ambil naskahnya di kantor. Sudah kutandai seperti biasa.”

Tandai seperti biasa artinya adalah naskah itu dicoret-coret tak jelas dengan *highlighter* oranye cerah kesukaan Fendi, yang selalu membuat Rayya seketika pusing dan ngenes sendiri.

“Kenapa, Ray?” tanya Chia yang sedari tadi hanya menyimak.

“Naskahku di-ACC buat terbit.”

“Novel?”

“Iya.”

Chia mencibir. "Masih saja jadi tukang ngayal kamu sampai sekarang."

Rayya tak menjawab, meneruskan melahap lagi kepiting sokanya lagi. Tiba-tiba, dia teringat sesuatu. "Anterin aku pulang, dong?"

"Nggak bawa mobil?" Rayya menggeleng. "Ke sini tadi naik apa? Taksi?" Rayya menggeleng lagi sambil menyeruput lemon cola-nya.

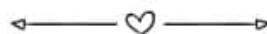
"Pake GoJek."

Chia berdecak sinis lagi. "Makanya, jangan nikah sama pegawai, susah kan hidupmu."

Meski mengomel, Chia toch mengantar Rayya, bahkan meski diminta mampir dulu ke Graha Pena untuk mengambil naskah berisi catatan review dari Fendi.

Rayya hanya tertawa saat melihat wajah kaget Chia saat melihat rumahnya. Apa Chia memang membayangkan hidupnya akan selusuh jins belel kesayangannya hanya karena statusnya sebagai istri aparat negara?

"Yah, kupikir suamimu pegawai kelurahan. Sampai sekarang dandanamu masih aja dekil kayak dulu."



"Ray," Menoleh sekejap. Suaminya sudah pulang. "Tadi e-banking masuk? Nggak ada laporan di aku," tanya Gandhi.

"Hu um." Rayya mengangguk tanpa menoleh. Matanya masih terpaku di layar.

Gandhi mendengus dengan minimnya respons dari istrinya. Sambil melepas kancing kemeja seragamnya, dia mengamati apa yang sedang Rayya hadapi.

Bah!

Naskah. Memangnya apa lagi?

Mulai dongkol karena lelah dan diabaikan, dia melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Apa sebenarnya yang dicari Rayya dari pekerjaan tak jelas sebagai penulis itu? Uang yang dia dapat tak pernah benar-benar banyak. Kalau tidak, tentu dia tak akan bisa sampai menelepon karena kehabisan uang di tabungannya, kan? Rayya bukan perempuan boros yang gemar belanja, tapi semua uangnya—yang hanya dia dapat tiap enam bulan sekali itu, selalu habis untuk membeli buku.

Bukannya Gandhi menggerutu untuk masalah uang, tapi sikap Rayya sendiri yang sering membuatnya jengkel. Apa dia tak ingat bagaimana tadi dengan panik meminta segera ditransfer? Sekarang, di saat suaminya baru saja pulang bekerja, bukannya disambut atau apalah, malah masih saja sibuk dengan naskahnya. Apa naskah itu akan meledak, terbakar, kalau dia tinggalkan sebentar saja paling tidak untuk menyespa suaminya?

Gandhi makan malam sendiri. Budhe Pur sesekali mengajaknya mengobrol dari ruang setrika.

Sampai Gandhi selesai, menghabiskan dua batang rokok, lanjut mengobrol lagi dan Budhe akhirnya pamit tidur, Rayya tak juga keluar dari kamar. Gandhi menekuk leher, memijiti pundak dan tengkuk sambil meringis. Badannya terasa pegal. Sepulang dari Bogor cukup banyak pekerjaan yang harus dia selesaikan. Kalau saja ada yang memijitinya, rasanya pasti enak sekali.

Gandhi lalu masuk ke kamar jam sepuluh malam. Sepi. Dilihatnya Rayya sudah terlelap bersandar di kepala ranjang

dengan laptop masih terbuka di pangkuan. Gandhi berdecak kesal. Rayya juga tak pernah mau mendengar kata-katanya untuk mengetik di ruang kerjanya saja, atau di mana pun yang lebih nyaman. Bukan di atas ranjang seperti ini. Pasti membuat leher kaku dan mata lebih cepat lelah.

“Kalau nggak di kasur tengkurep begini, susah dapat *feel*-nya,” begitu selalu alasan Rayya.

Setelah men-save pekerjaan Rayya, Gandhi memindahkan laptop dari pangkuan istrinya. Tidak lupa membenahi posisinya agar lebih nyaman, dan mengecilkan AC agar tengah malam nanti Rayya tak kedinginan. Seperti biasa. Gandhi terdiam memandangi tubuh Rayya yang meringkuk seperti bayi.

Dalam keadaan seperti ini, rasa kesal dan jengkelnya selalu menguap.

Gandhi menyayangi Rayya. Seperti Rendra, Om Adnan—ayah mertuanya, papa, mama dan kakak-kakaknya. Menyayanginya sebagai adik perempuan yang tak pernah dimilikinya. Sejak kecil, gadis itu selalu mengikutinya ke mana pun dia dan Rendra pergi. Mereka berdua sama-sama mengasuh dan menjaga Rayya yang terpaut usia sekitar tujuh tahun. Ketika sahabatnya itu berangkat ke Brasilia setelah menerima pekerjaan sebagai fotografer National Geographic sekitar empat tahun lalu, dirinyalah yang diamanahi Rendra untuk menjaga adik satu-satunya.

Mertuanya, dosen antropologi dan sosiologi di sebuah kampus negeri, selalu lebih sibuk dengan aneka penelitian untuk mengisi jurnal ilmiahnya. Menurut Rendra, ayahnya bertingkah seperti itu sejak kematian istrinya belasan tahun silam. Sebagai pelipur lara.

Gandhi tak pernah memaksa Rayya. Sebaliknya, ia menanyakan baik-baik maukah menikah dengannya. Jika dulu Rayya tak bersedia, mungkin saat ini perempuan lainlah yang jadiistrinya. Sekarang Gandhi mulai meragu dan sering bertanya-tanya dalam hati. Apakah saat mengiakan ajakannya, Rayya sudah benar-benar memahami segala konsekuensinya? Atau jangan-jangan Rayya berpikir bahwa berumah tangga dengannya tak ada bedanya dengan hubungan yang sudah mereka jalani sebelumnya?

Rayya berusia dua puluh empat tahun saat mereka menikah. Semestinya dia sudah cukup bijak dalam berpikir, tapi, lihat apa yang terjadi dalam rumah tangga mereka hingga hari ini? Gandhi tak berniat menuntut banyak. Dia hanya ingin Rayya bersikap seperti seharusnya seorang istri. Bukan semaunya sendiri seperti ini.

Menjangkau nakas, meraih ponselnya yang bergetar, dahinya mengerut membuka pesan LINE yang masuk.

Gandhi tersenyum. Mendung di hatinya segera menyingkir. Sejak bertemu lagi karena membantu mobil yang mogok itu, mereka cukup sering *chatting* via LINE. Sesekali saling menelepon bertukar kabar. Diara teman ngobrol yang menyenangkan. Hanya ngobrol, menurutnya sah-sah saja menghibur diri dengan sesuatu yang tak berbahaya.

**Diara** 22:09

Sents you a sticker

Mas Gandhi belum tidur?

22:10 **Gandhi**

Belum

**Diara** 22:10

Ada pekerjaan kah?

22:11 **Gandhi**

Biasa, sedikit PR dari kantor  
yang belum selesai

Sent a sticker

**Diara** 22:11

Pasti capek

Diara sents you a sticker

22:11 **Gandhi**

Iya  
Nggak ada yang mijiti pula

**Diara** 22:12

Mau kupijiti?

Diara sents you a sticker

Gandhi meringis. Nakal juga perempuan ini.

22:13 **Gandhi**

Wah, mana bisa menolak?

Sent a sticker

**Diara** 22:13

Sekarang?

Diara sents you a sticker

Gandhi tertawa tanpa sadar. Hal sepele seperti ini selalu terasa menyenangkan.

“Ndhik.”

Gandhi menoleh pada Rayya yang menggumam dalam tidur sambil menggeliat. Dia mendekat, membaringkan diri di sebelahnya. Secara naluri Rayya merapatan diri, lalu tertidur tenang lagi setelah menemukan posisi nyamannya.

Diara 22:16

Mas Gandhi besok siang ada waktu?

22:16 Gandhi

Ada apa memangnya?

Diara 22:17

Aku belum balas terima kasih buat yang tempo hari  
Datang ke tempatku besok siang  
Kalau tidak keberatan  
Rencananya mau masak-masak

Ini undangan makan siang. Sekadar terima kasih saja kan? Gandhi melirik Rayya yang masih terlelap tenang di lekukan lengannya.

22:18 Gandhi

Di mana memangnya?

Sebuah tautan dari google maps diterima Gandhi. Tak terlalu jauh dari kantornya. Kalau dia mampir sebentar, se-pertinya tak akan terlalu merepotkan. Gandhi lagi-lagi melirik Rayya.

22:18 Gandhi

Oke  
Aku ke sana besok siang

Digital Publishing | KG-2|SC

# Kamu Anggap Apa?

"Lelaki memang bisa mengambil makan sendiri,  
tapi ego mereka lah yang perlu kita suapi."  
(mamanya Gandhi)

Rayya duduk gelisah menunggu Fendi memeriksa naskahnya. Ini sudah revisi ketiga. Kalau kali ini belum juga bisa memuaskan sifat perfeksionis Fendi, bisa sinting dia. Sementara Rayya merasa badannya sudah semakin kurus kering karena hampir tiap malam bergadang, mengerjakan revisi yang sepertinya jauh lebih rumit dan menyusahkan daripada revisi proposal skripsi.

Belum lagi gerutuan dan keluhan Gandhi yang mesti dia terima tiap hari. Sampai keriting kupingnya. Padahal sudah berulangkali dia mengatakan, daya konsentrasi hanya akan maksimal di dua per tiga terakhir malam. Masih saja Gandhi berisik dan merecokinya.

"Nih."

Rayya bersiul sebagai penghargaan atas kecepatan membaca Fendi yang luar biasa. Dengan daya analisa dan insting yang kuat, di usia semuda ini Fendi Hamid memang sudah jadi salah satu editor paling disegani di JavaMedia. Sekaligus, yang paling menyusahkan.

“Ya ampun Fen, revisi lagi?!” Rayya nyaris memekik mengamati coretan-coretan di bundelan naskahnya. Fendi justru malah lempeng saja.

“Tetap ingin memaksakan berakhir cerai?”

“Kenapa memangnya? Si suaminya ini nggak benar kok kelakuannya.”

“Awalnya kalau nggak salah kamu bikin si lelaki sudah tobat?”

“Iya, tapi ternyata yang namanya *player* itu nggak bisa sembuh dari kebiasaan lamanya. Jadi yaaa ... kubikin cerai aja mereka.”

“Pasar nggak terlalu *welcome* dengan *ending* seperti itu.”

“Harus ya, patokannya cuma tuntutan pasar?”

“Bukan begitu, tapi sedikit banyak selera pasar mesti dipertimbangkan juga.”

“Aku pengin bikin sesuatu yang beda kali ini, Fen. Nggak seperti novel-novelku sebelumnya yang selalu *happy ending*. *Too good to be true*, jadi terkesan klise dan membosankan.”

Fendi terdiam. Rayya paham, lelaki itu sedang berpikir serius.

“Kamu tahu nggak, kalau ada lubang di sini? Yang jeli pasti akan mengkritik ini nanti. Cuman, aku nggak tahu juga kalau memang sengaja kamu bikin begini?”

“Apa itu?”

“*Marriage life*. Sudut pandang orang pertama. Dua sisi, tapi di sini kamu cuma mengeksplorasi derita si ceweknya, tanpa kasih ruang buat pembaca tahu apa alasan si lelaki selingkuh. Padahal dari awal kamu gambarkan si lelaki ini setia.”

“Karena dia digoda perempuan ketiga.”

“Apa seinstan dan sesederhana itu? Gali lagilah Ray. Beri porsi narasi kedua tokohnya lebih seimbang. Di sini kamu masih terlalu berat di ceweknya. Kamu sudah berumah tangga juga, kan? Bisa tuh, kamu jadikan semacam acuan.” Fendi mengangkat alis, meletakkan kacamatanya. “Biasanya juga kamu jago kok, mengelola konflik.”

“Jadi, revisi lagi ini?”

Fendi tertawa. “Iya.”

Seketika Rayya cemberut. “Duh, *cancel* sajalah. Batal terbit aja kalo revisi terus.”

Editor menyebalkan yang sayangnya ganteng sekali itu tertawa lagi. “Serius nyerah?” Rayya masih manyun. “Baca ulang lagi, deh. Lagian ini juga nggak bisa diikutkan jadwal penerbitan bulan depan. Terlalu mepet.”

“Ya gara-gara kamu kebanyakan revisi juga, sih.”

“Aku nggak mau asal menerbitkan, Ray. Jangan cemberut gitu dong. Semangat. Naskah ini ikut terbit triwulan depan. Kamu baca-baca lagi, keseluruhan. Tutupi celah yang ada.”

Walaupun selalu cerewet dan tak kompromis kalau sudah berhubungan dengan naskah, tapi hasil akhirnya memang tak pernah mengecewakan. Meski sedikit jengkel, Rayya mengangguk. Lalu setelah pamit, dia mendapat telepon dari salah satu kakak iparnya, memintanya mampir ke rumah mertuanya di kawasan Pacar Kembang.



Saat Rayya datang, kediaman mertuanya semarak oleh jejit dan teriakan keponakan-keponakannya yang semuanya superaktif. Ayah mertuanya sudah mendekati purnatugas

sebagai hakim, tapi sampai saat ini masih tinggal di Jakarta. Selama ini rumah ditempati kakak sulung Gandhi.

Rayya tersenyum saat menciumi anak-anak itu.

Teringat masa kecilnya yang memang banyak dihabiskan di rumah ini. Rumah lamanya hanya berjarak beberapa blok dari sini, sebelum ayah menjualnya sepeninggal mendiang bunda, lalu pindah ke kawasan Mulyorejo. Tapi, Rendra masih datang ke rumah ini, dan bermain-main di sini tiap hari. Dan dia selalu mengikuti ke mana pun Rendra pergi.

“Ray, kamu baru nyampe?”

Rayya tersenyum lebar, memeluk ibu mertuanya penuh rindu.

Nisrina Arifran tertawa, lalu menciumi Rayya gemas. “Dari mana, nggak sama Gandhi?”

Rayya menggeleng. “Dari Graha Pena Ma, Gandhi kan masih kerja. Aku tadi ditelepon Mbak Heny makanya ke sini.”

“Oh iya.” Nies melirik jam kayu besar di sudut ruang tamu. “Masih jam segini. Kamu gimana kabarnya, baik-baik aja kan sama suamimu?”

Rayya mengangguk mantap. “Papa mana?”

“Itu, di dalam.”

“Mama ada keperluan apa pulang kali ini?”

“Itu, ada acara pernikahannya kerabat mama di Mojokerto. Mumpung Papa lumayan nggak sibuk, jadi pulangnya berdua.”

Rayya tersenyum mengamati saat ibu mertuanya menggandengnya masuk ke dalam rumah. Mama Gandhi masih terlihat sangat cantik. Pembawaannya halus. Begitu juga kakak-kakak iparnya. Apa Gandhi dulu tak salah memilihnya

jadi istri? Rayya selalu merasa dirinya paling berbeda di antara perempuan-perempuan keluarga Arifran.

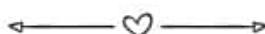
Rayya mencium punggung tangan lelaki tua yang masih gagah itu. Sedikit gelisah tiap mengingat betapa canggung ketika mulai memanggilnya dengan sebutan ‘Papa’. Sebelumnya, Pakdhe Rasyid. Dan Budhe Nies. Di awal terasa janggal dan Rayya selalu ingin tertawa dibuatnya. “Sehat, Pa?”

“Alhamdulillah, masih sehat dan nungguin cucu dari kamu.”

Seketika Rayya terdiam. Heny, kakak iparnya, terkikik saat melintas di dekatnya. Tak tahu harus menjawab apa, Rayya hanya nyengir salah tingkah.

Meski Gandhi tak ada, Rayya tak pernah merasa canggung berada di sini. Heny-istri Galih si sulung dan Nindy-istri Gading si tengah, juga selalu memperlakukannya sebagai anak bungsu keluarga ini.

Saat makan siang sudah dihidangkan, dia hanya mengamati dengan dahi mengerut saat ibu mertua dan kakak-kakak iparnya melayani suami masing-masing untuk makan. Apa harus selalu seperti itu? Kenapa kaum lelaki manja sekali? Memangnya mereka tak bisa mengambil makanan untuk mereka sendiri?



Gandhi datang untuk menjemputnya menjelang magrib. Mereka langsung pulang karena tak punya rencana ke mana pun. Lagi pula kepala Rayya masih dipenuhi coretan-coretan yang Fendi buat di naskahnya.

Setelah membersihkan diri, Rayya segera membuka laptopnya lagi. Di kamar mandi tadi dia menemukan sekelebatan ide saat sedang sikat gigi. Ide memang seperti itu, dicari-cari setengah mati tak mau menampakkan diri. Di saat tak terduga malah muncul menari-nari. Jadi, saat datang tak boleh dibiarkan pergi.

Sampai nyaris tengah malam Rayya masih berkutat dengan laptopnya. Hanya melirik sekilas saat Gandhi masuk. Tak bergeming bahkan saat dia sudah duduk manis di dekatnya di ranjang. Meski aroma sabun dan *aftershave* yang menguar mulai mengusik konsentrasi, tapi *mood* menulis yang sudah terbangun sangat baik sejak sekitar tiga jam ini tak boleh dia sia-siakan. Rayya pilih mengabaikan.

Hanya melirik lagi saat Gandhi mulai merapat. Meski mulai terasa ada yang mendesir dalam nadinya, Rayya meneguhkan diri. Ini, Rayya menunduk memusatkan lagi konsentrasi ke layar, harus diprioritaskan.

Rayya mendesah saat jemari Gandhi mulai menggerayanginya. Konsentrasi semakin mengabur, tapi dia belum mau menyerah malam ini.

“Ndhiik, tangan kamu ih, ke sanain dulu.”

“Taruhan itu, Ray ... besok lagi,”

“Aduh nanggung ini, bentar lagi.”

“Taruhan sebentar, Ray.”

Rayya menggeliat saat Gandhi bertindak tanpa ampun. Berusaha ditepisnya tangan lancang suaminya. “Bentar deh ah, jangan gangguin dulu kenapa sih?! Dari kemarin-kemarin gangguin. Aku jadi mesti bolak-balik revisi ini,” gerutu Rayya.

Kesal dengan penolakan, Gandhi menutup paksa laptop Rayya. Rayya membelalak tak terima.

“Apaan sih kamu, belum ku-*save* juga!”

“Kamu ini memang nggak bisa dibilangi, ya! Dari kemarin aku sudah bilang baik-baik, kalau aku di rumah, tinggalin sebentar naskah kamu itu.”

“Iya, tahu, tapi nanggung ini kurang sedikit!”

“Nanggung-nanggung, kurang sedikit-kurang sedikit. Yang ada sampai subuh juga masih begitu-begitu aja kamu. Kerjaan nggak ada gunanya dibela-bela!”

“Eh, jangan sembarangan kalau ngomong! Nggak ada gunanya apa, aku dapet duit juga dari sini!”

“Dapet duit? Berapa? Kalau kamu sudah bisa makan dari hasil nulis kamu itu, nggak mungkin sampai sekarang kamu tetap minta duit sama aku!”

“Kenapa jadi bawa-bawa duit kamu, hah?! Nggak ikhlas kamu nafkahin aku?”

“Kalau kamu nggak mengabaikan tanggungjawab sebagai istri, aku nggak akan sampai ngomong begitu.”

Gandhi tersengal digulung emosi, sementara Rayya masih melotot tak terima. Sambil mengumpat pelan, Gandhi berlalu, dan membanting pintu. Rayya berjengit tapi masih merasa sangat kesal. Setelah beberapa saat dia lanjutkan lagi pekerjaannya.

Di luar, Gandhi berkacak pinggang satu tangan sambil memejamkan mata dan menekan-nekan pelipis yang berdenyut. Rayya memang keterlaluan. Kurang sabar apa lagi dia sebagai suami? Bahkan meski tak pernah diurus dengan layak. Di saat dia meminta haknya, Rayya masih saja bersikap seenaknya....

Gandhi mengumpat lagi, kemudian menarik napas panjang untuk menyurutkan emosi, saat melihat Budhe Pur berdiri cemas di satu sudut dapur. Sepertinya melihat saat dia membanting pintu kamar tadi.

“Nggak apa-apa, Budhe. Sudah malam, Budhe istirahat saja,” gumamnya.

Perempuan tua itu mengangguk tanpa banyak bertanya.

Gandhi memejamkan mata. Nyatanya amarah belum juga sirap dari ubun-ubunnya. Dia menoleh ke pintu kamar yang masih tertutup. Apa pun yang berlebihan, sudah pasti tidak baik. Begitu juga kesabaran dan pemakluman yang di-salahgunakan. Selama ini dia pilih diam, tapi segala hal juga ada batasnya.

Gandhi merasa sudah memperingatkan Rayya. Kalau tak berguna, dan tak bisa mengubah kelakuanistrinya, lebih baik setelah ini dia diam. Biar Rayya lakukan apa pun sesukanya. Dia tak mau peduli lagi.

# *Kalimaya yang (akhirnya) Retak*

"Should've known better than to cheat a friend.

And waste the chance that I've been given...."

(George Michael)

“Budhe, Gandhi sudah berangkat?”

“Sudah, Mbak.”

Rayya terdiam. Sudah berangkat? Tidak membangunkannya. Tidak menyuruhnya membuatkan kopi. Dan itu sudah berlangsung ... sudah semingguan ini. Rayya memandang sekeliling rumah dengan gundah. Belum lagi, hampir tiap hari Gandhi juga tiba di rumah jauh lebih malam dari sebelum-sebelumnya.

“Budhe mau ke mana?” tanya Rayya saat melihat Budhe Pur melintas menenteng tas keranjang plastik hijau.

“Mbak Rayya mau ikut?”

“Ke mana, Budhe?”

“Belanja sayur buat masak.”

Belanja? Rayya tak pernah ikut belanja sebelumnya, tapi dia juga bingung mau melakukan apa pagi-pagi begini. Sudah

jelas tak bisa memejamkan mata untuk tidur lagi seperti biasa. Tak ada pula hasrat untuk mengutak-atik naskahnya.

“Aku mandi sebentar Budhe, tunggu ya?”

Kios sayur yang dimaksud Budhe ternyata lumayan besar, lengkap pula. Sekitar seratusan meter jauhnya dari portal blok rumah Rayya.

“Kenapa pilih yang jauh begini, Budhe? Tadi di dekat gang ada kios sayur juga,” bisik Rayya. Budhe Pur tersenyum.

“Di sini lengkap, Mbak. Kalau jalannya agak jauh, kan bisa sekalian olahraga juga,” Budhe ikut berbisik. Rayya hanya mengangguk-angguk mendengarnya, lalu mengamati saat Budhe memilih-milih buah berwarna hijau yang tadi disebutnya labu siam. Rayya hanya diam, karena memang tak paham.

Sudah sekitar pukul delapan pagi, masih ada beberapa asisten rumah warga komplek yang berbelanja. Ada pula yang datang bersama majikan mereka.

“Bu Pur, ini siapa?” Ibu-ibu paruh baya yang baru datang menyapa Budhe.

“Istrinya Mas Gandhi.”

“Oalah, istrinya Mas Gandhi. Cantik ya?” Rayya tersenyum malu. “Tapi kok nggak pernah ikut kalau ada acara komplek Mbak … Mbak siapa namanya?”

“Rayya, Bu.”

“Ikut gabung lho Mbak, kalau ada arisan atau apa gitu?”

Rayya menyembunyikan cengiran. Arisan komplek baginya selalu berkonotasi pertemuan untuk mengunjungi warga yang tak datang. Jenis kegiatan yang tak terlalu disukai Rayya. “Mas Gandhi biasanya suka ikut, kalau pas akhir pekan acaranya.”

Rayya mengerjap. Itu ... dia juga tak tahu.

Melihat Rayya seperti tak terlalu nyambung dengan obrolan yang dia tawarkan, ibu tadi beralih kepada Budhe Pur.

"Iya Bu Pur, katanya berkasnya sudah masuk pengadilan."

"Jadi cerai serius, Bu Hadi?"

"Iyalah, Mbak Hestinya sibuk terus begitu. Baru berapa bulan ini mendapat promosi jadi kepala cabang. Ya kalau sudah nggak pernah diurus begitu, mana betah suami? Se-cantik-cantiknya istri, kalau nggak dapat perhatian di rumah, ya sudah pasti cari-cari yang lain di luar."

Rayya termangu seketika mendengar gosipan ibu-ibu itu. Bahkan sampai setelah mereka selesai belanja dan pulang, dia masih setengah melamun memikirkannya. Hatinya seperti ditonjok sangat telak oleh omongan itu.

Sadar. Tentu saja dia sadar pada perubahan sikap Gandhi. Tapi, mau bagaimana, saat dia bertanya Gandhi terlihat enggan menjawab. Malam pun tak lagi menemaninya tidur di kamar. Rayya, bagaimanapun, merasa bingung. Apa ada yang salah? Apa Gandhi sedang marah?

"Mbak Rayya kenapa? Sakit?" tanya Budhe yang sedang mengupas labu siam.

Rayya menggeleng.

"Kok diam saja, ngelamun. Ada apa, Mbak?"

Apa bertanya pada Budhe saja?

"Gandhi nggak ada cerita apa-apa sama Budhe?"

"Cerita apa maksudnya, Mbak?"

Rayya terdiam.

Haruskah dia bertanya tentang Gandhi?

“Ngapunten lho Mbak Rayya sebelumnya,” seketika dahi Rayya berkerut. “Sebenarnya, Mas Gandhi memang marah sama Mbak Rayya.”

Rayya mengigit bibir. Jadi, Gandhi memang marah?

“Karena, sekali lagi *ngapunten* Mbak, Mbak Rayya memang sepertinya nggak mau dengar apa yang dibilang Mas Gandhi,” lanjut Budhe.

Maksudnya apa? batin Rayya bingung.

Apa yang dijelaskan Budhe ternyata sama saja dengan apa yang diomelkan Gandhi tiap malam kepadanya. Tak ada yang baru.

“Perempuan itu, Mbak, kalau buat kita yang orang jawa, kalau sudah jadi istri, kodratnya melayani suami. Maksud Budhe bukan melayani seperti pembantu. Ya perhatikan kebutuhannya suami. Maunya bagaimana, yang dia suka apa, yang dia nggak suka apa.”

Rayya terdiam. Sudah berulang kali dia mendengar hal se macam ini sebelumnya. Tapi sekarang, apalagi setelah kejadian di kios sayur tadi, rasanya jadi seperti ada yang menusuk-nusuk perasaan. Rayya mendesah gelisah.

“Budhe sudah ikut Mbak Rayya dan Mas Gandhi sejak pertama pindah ke sini. Jadi Budhe tahu pasti. Memang Budhe diam karena Budhe nggak mau dibilang ikut campur. Tapi, *ngapunten* sekali lagi, Budhe nggak akan menyalahkan Mas Gandhi yang *pundung* seperti itu, karena memang merasa tidak pernah diperhatikan.” Budhe Pur memandangi Rayya dengan prihatin.

“Mbak Rayya dengar sendiri kan, seperti apa yang dibilang Bu Hadi di tempat Mas Yono tadi?”

Rayya berjengit tak nyaman.

Tidak. Dia yakin tidak. Gandhi sudah berjanji. Kepada-nya. Kepada Rendra.

Tapi napasnya tertarik dalam. Andai saja keyakinannya kini sekokoh yang bisa diharapkannya....



“Masuk saja Mas, tadi Mbak Diaranya bilang kalau Mas Gandhi ke sini suruh tunggu saja dulu. Masih mandi.”

Yohan, salah satu pegawai Diara yang membuka pintu ketika lepas magrib ini Gandhi membelokkan mobil menuju rumah gadis itu.

“Tumben sepi, Han?” tanya Gandhi. Biasanya di sini selalu ramai, tapi hampir semua pegawai Diara memang tak terlihat sore ini.

“Itu, Mas, anak-anak semua ke GrandCity lihat pameran Decorintex.” Yohan lalu berbicara panjang lebar mencerita-kan tentang pameran itu.

“Loh, kamu mau ke mana?” tanya Gandhi ketika lelaki itu pamit dan mengeluarkan helm yang tersimpan di rak dekat pintu masuk. Lelaki kurus itu malah cengengesan.

“Tolong bilangin sama Mbak Diara, pacarku telepon ngajak keluar sebentar, Mas. Ada Mas Gandhi kan, di sini? Jadi nggak apa-apa ya kalau kutinggal sebentar.”

Gandhi mendengus. Dia kan tamu, kenapa malah di-suruh menjaga rumah?

Tadi siang Diara lagi-lagi menelepon memintanya mam-pir. Seperti biasa, Gandhi tak menolak. Intensitas pertemu-an mereka bisa dibilang meningkat belakangan ini. Dimulai

sejak Gandhi membanting pintu kamar karena kesal dengan sikap Rayya. Apalagi, Diara selalu bisa jadi teman ngobrol yang menyenangkan dan penuh perhatian. Gadis itu cantik, sopan, masakannya enak pula. Gandhi melirik ponselnya yang berkelip. Berjalan notifikasi masuk dari Rayya. Semuanya tak dia jawab. Juga semua chat LINE. Rasa enggan masih bercokol dalam hatinya. Menanggapi Rayya terasa masih sangat menjengkelkan.

Mereka sudah tidur sekamar lagi. Rayya yang kemarin malam memintanya pindah dari kamar tamu ke kamar mereka. Tapi untuk bersikap seperti sedia kala?

Gandhi mendengus kasar. Jangan pernah meremehkan jengkelnya orang yang biasanya sabar dan hanya diam. Bisa jauh lebih buruk daripada orang yang sifatnya gampang marah. Sementara biar saja seperti ini, meski kadang dia rindu juga malam-malam yang dia habiskan bersama Rayya.

Merasakan mulutnya pahit, Gandhi merogoh saku celana mencari rokoknya. Begitu menengadah, dia baru sadar seluruh rumah dipasangi pendingin. Jadi dia putuskan menyulut rokoknya di luar. Lagi pula sepertinya Diara juga belum selesai mandi.

Drrttt.

“Han! Yohan!”

Gandhi menoleh ke sekeliling saat teras mendadak gelap. Listrik sepertinya padam. Apa terjadi korsleting? Apa sekringnya putus? Listrik di sekitar sini masih menyala semua.

“Yohan!” Diara masih menjerit-jerit dari dalam sana. Ketakutan, sepertinya.

Gandhi segera membuang puntung rokoknya, lalu mendekati boks sekering listrik, seingatnya terletak di dekat pintu

masuk. Ternyata memang putus. Untung saja Gandhi sedikit mengerti listrik, untuk kasus sederhana semacam ini. Setelah dia utak-atik sedikit, listrik rumah pun kembali menyala, tapi Gandhi masih mendengar Diara berteriak-teriak memanggil-manggil Yohan. Gandhi lalu masuk ke dalam rumah. Diara pasti tak tahu kalau Yohan sudah pergi dari tadi.

Dilihatnya Diara sudah berdiri di depan pintu kamar masih dengan wajah ketakutan dan....

“Mas Gandhi?”

Ya Tuhan, perempuan ini.

Gandhi susah payah menelan ludah.

“Yohan mana?”

“Tadi pamit keluar. Sekeringnya sepertinya rusak, jadi listriknya padam tapi sudah kuperbaiki,” jelas Gandhi, kesulitan memalingkan tatapan dari tubuh berbalut handuk di depannya.

Sesaat Diara terlihat bingung, lalu tersenyum. “Mas Gandhi, bisa minta tolong? Bohlam kamar mandi sepertinya putus, itu mungkin penyebab listrik padam tadi. Bisa minta tolong mengganti?”

“Ng, nggak nunggu Yohan saja?” Gandhi melirik ke pintu masuk. Sesuatu yang sedari tadi mendesir dalam nadinya, pelan mulai menggelegak.

Diara mendekat, menarik tangan Gandhi masuk. “Yohan biasanya lama,” gumam Diara. Dan Gandhi merasakan semacam sengatan di kulitnya saat Diara mengelus ringan lengannya.

Gandhi lelaki. Dia paham benar apa arti tatapan mata yang semacam itu. Dia datang ke sini tanpa meniatkan apa pun.

Hanya saja, sepertinya sudah terlalu lama dia tidak....



Ctakkkk.

“Aduh!”

“Kenapa Mbak Rayya?” Budhe mendekat ketika mendengar Rayya memekik.

“Kalungku, Budhe, rantainya putus. Liontinnya juga nggak tahu jatuh ke mana.”

“Putus?” Budhe kelihatan kaget. Rayya mengangguk. Dipelihatannya rantai emas putih yang terpotong sekitar lima senti di dekat pengaitnya.

“Itu yang kapan hari dibelikan Mas Gandhi, kan?” tanya Budhe.

Rayya mengangguk lagi. Terdiam resah manakala merasakan sesuatu. Semacam firasat. Seperti sesuatu yang buruk sedang terjadi. Pikirannya seketika tertuju kepada Gandhi. Telepon serta *chat* yang belum satu pun terbalas.

Apa Gandhi baik-baik saja?

Semoga tak terjadi apa-apa.

“Duh Budhe, ini liontinnya lari ke mana juga?” gumam Rayya, celingukan mencari-cari di bawah meja dapur.

Budhe Pur pun ikut merunduk-runduk mencari batu hitam itu.

“Ketemu, Budhe!” teriak Rayya. Ternyata meluncur sampai di dekat tabung gas.

“Tapi ... pecah....”

Rayya cemberut menatap batu di telapak tangannya. Tidak hancur memang, tapi ada semacam garis retak yang lumayan lebar membelah batu hitam itu tepat di tengah. Entah

mengapa, melihat retakan besar itu, sebentuk kekhawatiran yang ganjil menelusup dalam hati. "Kok bisa pecah ya Budhe, setahuku batu akik itu kan keras?" gumamnya. Masih belum terima batu liontin cantik ini jadi pecah. Rayya memang mulai menyukainya.

"Itu batu apa, Mbak?" tanya Budhe.

"Ka ... kalimaya kalau nggak salah, Budhe."

"Kalau setahu Budhe, kalimaya itu memang rapuh."

"Budhe ngerti akik juga?" tanya Rayya terkaget.

Budhe tersenyum. "Yang pernah Budhe dengar, kalimaya itu memang agak beda. Kata orang-orang, kalimaya itu yang paling cantik, tapi juga yang paling rapuh. Sekali jatuh begini, bisa retak atau pecah."

Sekali jatuh, bisa retak?

Rayya semakin resah. Biasanya dia tak pernah ambil pu-sing jika ada barangnya yang rusak, karena pasti masih bisa dibeli lagi. Tapi yang ini....

"Nggak bisa dipakai lagi, Budhe. Rantainya juga sudah putus begini," keluhnya, mengangkat rantai emas yang putus di hadapan Budhe.

"Kalau rantainya bisa disambung lagi Mbak, bawa saja ke toko emasnya."

"Iya. Tapi kan, batunya yang retak, nggak bisa diperbaiki lagi?"

Budhe cuma manggut-manggut.

Dengan enggan Rayya beranjak, membawa rantai putus dan batu retak itu ke kamar. Membuka lemari bajunya, mengeluarkan kotak kayu berukir tempat dia menyimpan perhiasannya. Membawanya ke atas ranjang. Matanya lalu terantuk pada kotak beludru merah tempat dia menyimpan cincin kawin mereka. Rayya menatap kotak mungil itu.

Dia dan Gandhi sama-sama tak mengenakan cincin pernikahan. Rayya tak terlalu suka mengenakan perhiasan. Sementara Gandhi....

“Kenapa memangnya? Apa kamu pikir kesetiaan lelaki yang sudah menikah itu ukurannya cuma dari cincin kawin yang dia pakai? Nggaklah, nggak sedangkan itu. Lihat saja Papa, Mas Gading, Mas Galih ... apa ada yang pakai cincin kawin? Nggak ada.”

Rayya menatap sedih pada rantai dan batu di atas seprai. Mau bagaimana lagi, sudah telanjur rusak dan tak bisa diperbaiki. Dimasukkannya ke dalam kotak kayu, dikembalikan-nya ke dalam laci lemari.

Rayya lalu melirik jam. Dia baru sadar, malam sudah sangat larut.

Dan Gandhi belum juga pulang.

# *Akad yang Terlalaikan*

"I won't cry, no I won't shed a tear...

Just as long as you stand by me...."

(Ben E. King)

Rumah orang tuanya sepi saat Gandhi mampir dalam perjalanan kembali dari kantor Pengadilan. Kembali ke Waru malas sekali rasanya, sudah mepet dengan jam makan siang. Jadi dia membelokkan mobil menuju rumah masa kecilnya, apalagi menurut Gading, ibu mereka sedang ada di Surabaya.

Tak ada siapa pun. Mbok Supi yang membukakan gerbang untuknya, mengatakan bahwa ibunya sedang berada di rumah Bu RW entah untuk urusan apa.

"Ndhi ... ada apa? Tumben mampir?"

Sekitar sepuluh menit setelah Gandhi menyandarkan punggung di sofa ruang keluarga, ibunya datang. "Dari mana kamu?"

"Ada perlu tadi di Jalan Arjuno, Ma."

Ibunya mengangguk-angguk, lalu duduk di sampingnya. Bercerita alasannya pulang sendiri ke Surabaya tanpa ditemani ayahnya adalah untuk menengok rumah. Sekaligus karena rengekan Erik, keponakan Gandhi yang tertua, tak mau

sekolah jika eyangnya tak pulang ke Surabaya. Rindu, dia bilang.

“Kamu sama Rayya gimana? Kok belum ada tanda-tanda mau kasih Mama cucu?”

Kontan Gandhi memutar mata mendengarnya.

*Cucu lagi, cucu lagi.*

Ibunya sepertinya mengamati, dan terlihat penasaran.  
“Apa kalian sedang ada masalah?”

“Nggak ada, Ma.” Gandhi malas membahasnya dengan ibunya, karena sudah pasti Rayya yang dibela.

“Nggak ada? Tapi tampang kamu itu lho.”

“Lagi malas ngomongin dia, bahas yang lain saja.”

“Gandhi, masak gitu sama istri sendiri?”

Gandhi pun mulai mengeluarkan kekesalan yang bertumpuk dalam hatinya karena perilakuistrinya.

“Kamu nggak bisa cuma nyalahin si Rayya, lah! Kamu sendiri, sudah benar belum jadi suami?”

“Kurang benar kayak gimana lagi sih, Ma? Apa-apa yang jadi tanggung jawabku sudah aku jalani. Mengajari dia? Mengingatkan dia? Sudah. Mama lihat kelakuannya seperti apa? Kenapa sih Mama dulu nyuruh-nyuruh aku nikah sama dia?”

Gandhi melirik ibunya yang cuma diam walaupun dia sudah mengomel panjang lebar seperti gerbong kereta.

“Kapan Mama memaksa? Kamu sendiri yang dulu pilih menikah sama Rayya.”

“Iya, tapi kalau semua gadis yang kubawa nggak ada yang benar di mata Mama, sementara Mama terus aja nyuruh aku cepetan nikah, lalu aku mesti nikah sama siapa?”

“Perempuan di Surabaya ini nggak cuma Rayya. Bukan salah Mama, kalau Mama pengin punya mantu dia, lalu kamu tunjuk dia begitu saja jadi calon istri.”

Gandhi merengut.

“Kenapa sih, Ndhi, memangnya? Sebelumnya nggak pernah ada masalah, kan?”

“Lama-lama aku juga nggak tahan, Ma, sama dia.”

“Nggak tahan bagaimana?”

Gandhi tak menjawab. Ibunya mendesah.

“Mama nggak akan sembarangan menyetujui perempuan yang akan jadi istri anak-anak Mama. Percaya deh Ndhi, Mama bisa lihat kalau sudah Rayya yang paling pas buat kamu.”

“Pas dari mana coba?” gerutunya. Sementara lamunannya justru melayang kepada sosok gadis lain yang....

“Kenapa kamu sekarang jadi seperti menyesal menikah dengan dia?!”

Gandhi mengernyit. Ibunya perempuan dengan tutur cenderung halus. Nyaris tak pernah meninggikan nada bicara kepada siapa pun, apalagi kepada anak-anaknya. Kecuali, mereka melakukan kesalahan fatal.

*Jadi apa salahku di sini?*

“Kalau kamu masih saja bersikap seakan-akan Mama yang maksa-maksa kamu dulu, iya. Kalau jawaban Mama itu bisa memuaskanmu. Memang Rayya yang dari dulu Mama inginkan jadi menantu, jadi istrimu. Tapi itu bukan tanpa alasan, asal kamu tahu.”

Gandhi memandang ibunya bingung.

“Kamu ingat, waktu kamu umur lima tahun? Waktu itu Mama baru saja operasi tumor payudara, kan?”

Gandhi tak terlalu ingat, tapi sepertinya saat itu ibunya memang pernah lama sekali tinggal di rumah sakit.

“Waktu itu, setelah operasi, Mama masih harus menjalani serangkaian proses radiasi dan kemoterapi. Kamu dan mas-masmu masih belum ngerti apa-apa. Nggak bisa diandalkan. Sementara Papa kalian waktu itu masih dinas di Soppeng. Siapa yang selalu nganter Mama ke rumah sakit? Dik Adnan. Ayahnya Rayya. Lalu siapa yang selalu menunggu Mama di sana, siapa yang bantuin Mama minum obat, siapa yang bahkan mau membersihkan muntahan Mama tiap kali habis kemo? Dik Hera, bundanya Rayya. Dan itu nggak cuma sehari-dua hari Ndhi, tapi sampai berbulan-bulan sampai Mama dinyatakan sembuh.”

Gandhi termangu, belum pernah mendengar cerita ini sebelumnya.

“Kalau nggak ada mereka, mungkin sama seperti Rayya, sejak umur lima tahun kamu sudah nggak bisa ketemu Mama lagi. Mama mungkin sudah mati.”

Gandhi berjengit tak nyaman mendengar ucapan ibunya, tapi dalam hati masih ada rasa tak terima. “Jadi, Mama pengin aku menikahi Rayya dengan alasan itu? Untuk balas budi sama mereka, gitu?”

Seketika Gandhi kesulitan menelan ludah yang mendadak terasa pahit dan mengumpul di kerongkongan, ibunya tengah menatapnya sengit.

“Balas budi kamu bilang?”

“Apalagi memangnya kalau bukan balas budi, Ma?”

“Apa masalahnya misalnya memang Mama pengin balas budi sama mereka?”

“Yah, tapi kenapa aku yang mesti kebagian nikahi Rayya?!”

“Beginu menurutmu? Jadi kamu mau bilang, kalau Mama yang utang budi sama mereka, kenapa mesti kamu yang balas, beginu? Iya, Ndhi?”

Gandhi mulai kehilangan kata-kata, melihat tatapan murka di mata ibunya.

“Lalu, kamu anggap apa Mama kamu ini? Sekadar Mama minta nikahi Rayya saja kamu sudah bilang seperti itu. Padahal, waktu itu kamu sendiri yang membawa Rayya ke sini. Mestinya kamu itu yang utang budi sama bundanya Rayya. Bukan Mama. Toh, kalaupun Mama mati waktu itu—”

“Ma! Kenapa dari tadi Mama bilang mati-mati beginu?”

“Kamu bayangkan saja di posisi Rayya, sejak umur lima tahun sudah nggak pernah bisa lagi lihat bundanya. Beda, kamu lebih beruntung, masih bisa ditunggui Mama sampai sekarang. Dan itu salah satunya karena bantuan bundanya Rayya. Mikir Ndhi. MIKIR KAMU! Mereka nggak pernah minta balasan apa-apa, tapi apa kita harus membawa utang budi sampai mati, kalau kita masih punya sedikit kesempatan untuk melakukan sesuatu? Jangan bilang kalau kamu sama sekali nggak suka sama Rayya. Dia nggak pernah minta kamu nikahi juga, kan? Lalu kenapa kamu sekarang malah bersikap seolah-olah kalian dulu menikah karena terpaksai?”

Gandhi terdiam. Mulai meresapi kebenaran dalam ucapan ibunya. Memang kalau berada dalam posisinya seperti sekarang-punya istri yang menyebalkan tak bisa diatur—lelaki mana yang tak melantur ke mana-mana pikirannya?

“Atau begini saja. Kalau kamu merasa keberatan mesti menanggung utang budi Mama sama mereka, Mama balik saja, kalau Mama minta balasan dari pertaruhan nyawa Mama waktu melahirkan kamu, mau kamu ganti pakai apa? Mau kamu balas apa, mau kamu hargai berapa?”

Gandhi tersentak.

*Kenapa ibunya jadi berpikiran seperti ini?*

“Mungkin kalian memang sedang ada masalah. Dan kalau kamu nggak pengin cerita sama Mama apa masalahnya, Mama juga nggak memaksa.”

Diam-diam Gandhi mengembuskan napas lega menyadari nada bicara ibunya sudah mulai melunak.

“Tapi rumah tangga itu memang sumbernya masalah, kan? Ya, kalian belajarlah selesaikan sama-sama. Kamu itu suami, kepala rumah tangga. Usiamu juga sudah kepala tiga, seharusnya bisa mikir lebih bijak dan dewasa. Kamu sudah kenal Rayya dari kecil, pasti tahu kalau dia itu butuh dibimbing. Butuh diajari. Kalau sikapnya masih seperti anak remaja, ya kamu yang mengalah. Jangan malah ikut emosi. Buyar rumahtangggamu nanti.”

Gandhi tertegun.

*Buyar?*



Sepanjang perjalanan kembali ke Medaeng, pikirannya sudah kacau karena ucapan ibunya. Rasanya seperti ditampar. Telak dan tepat sasaran.

Ibunya benar, dia mengenal betul Rayya sejak kecil. Terbiasa dimanja Rendra. Selalu diperlakukan sebagai anak

bungsu yang disayang-sayang oleh hampir semua orang. Semua tak jauh-jauh berakar dari rasa simpati karena dia sudah harus kehilangan ibu di usia sekecil itu. Bisa-bisanya dia lupakan itu?

Kelebatan bayangan Rayya kecil yang hanya berdiri bingung ketika serombongan ambulans datang ke rumahnya membawa jenazah Tante Hera yang meninggal dalam perjalanan menuju rumah sakit karena sebuah kecelakaan di daerah Semolowaru, membayang lagi di kepalanya. Saat itu dia hanya diam memandangi Om Adnan yang termangu sendiri. Atau Rendra yang menangis tanpa suara di pelukan Papa.

Rayya memegang tangan Gandhi, memandang ke sekeliling dengan pandangan tak mengerti. Tentu saja, usianya masih kurang dari lima tahun saat itu.

“Ndhik, kenapa Mas Lendla nangis?”

Gandhi tak tahu mesti menjawab apa.

“Ndhiiik, kenapa Bunda tidul di situ? Kenapa nggak bangun-bangun dali tadi?”

“Ray, Bunda sudah nggak ada....” Rendra yang menjawabnya.

“Nggak ada? Itu ... Bunda masih tidulan di situ.”

Gandhi menggeleng prihatin menyadari betapa sia-sia Rendra menjelaskan. Rayya tak akan paham.

“Tapi setelah ini, Rayya nggak bisa ketemu Bunda.”

“Kenapa, Mas?”

“Karena Bunda sudah pergi jauh.”

Setelah Rendra pergi, Rayya hanya memandangi Gandhi bingung dengan mata besarnya.

“Bunda pelgi ke mana sih Ndhik, nanti pulang lagi kan? Kemalin katanya mau buatin Layya puding gula jawa.”

Saat berumur dua belas tahun, Gandhi sudah tumbuh jadi pemuda jangkung, Rayya yang mungil tingginya hanya mencapai pinggangnya. Gandhi berjongkok di depan Rayya.

"Kalau Rayya nggak ketemu Bunda lagi, nggak boleh nangis ya?"

"Bunda benelan pelgi? Nggak balik lagi ke sini? Layya sama siapa nanti, Ndhik?"

"Ada Ayah kan, ada Mas Rendra. Ada Pakdhe, Budhe. Ada Mas Gading, Mas Galih juga. Ada aku."

"Kamu mau sama Layya?"

"Iya, asal kamu nggak boleh nangis kalau nanti kangen Bunda."

"Kenapa nggak boleh?"

"Anak cantik nggak boleh nangis."

"Kalau aku cantik dan nggak nangis, kamu mau telus sama Layya?"

"Iya. Aku pasti selalu temani kamu."

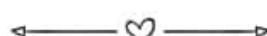
Ingatan dan kenangan seketika merobek perasaannya tanpa ampun. Di usia dua belas tahun dia sudah berjanji. Bahkan sebelum ibunya meminta.

"Rayya itu sudah jadi tanggung jawabmu sepenuhnya, semenjak Dik Adnan dan Rendra mengizinkan kamu menikahi dia."

Kata-kata ibunya di rumah tadi ikut menghantamkan rasa bersalah di dadanya.

Dan ketika kelebatan bayangan apa yang dua malam lalu telah terjadi muncul kembali di kepalanya, Gandhi cuma bisa meringis perih.

Ya Tuhan, apa yang sudah kulakukan....



Rayya duduk manis di ruang tamu kantor Gandhi siang itu, mengawasi beberapa staf yang lalu-lalang di luar. Entah apa yang membuatnya tiba-tiba mau datang ke sini. Selama dua tahun pernikahan mereka, jarang sekali Rayya mendatangi kantor Gandhi. Beberapa kali dia datang memang, tapi bisa dihitung dengan jari. Menghadiri pertemuan ibu-ibu misalnya.

“Loh, ada tamu?”

Rayya menoleh ke pintu, sesosok perempuan muda mengenakan hijab berdiri di sana. Sontak Rayya berdiri. Menerima uluran tangan yang ditawarkan.

“Ini ... istrinya Gandhi kan?” Rayya mengangguk, tersenyum. “Aku Winda, nggak ingat ya?”

Rayya menggeleng bingung. Mungkin mereka pernah bertemu dalam sebuah acara di kantor ini, entahlah. Rayya tak terlalu ingat.

“Mencari Gandhi?” tanyanya lagi. Rayya nyengir salah tingkah. “Kenapa, kok sampai nyusulin ke kantor? Selingkuh ya, Gandhinya?” Winda lalu tertawa.

“Nggak kok tenang saja, dia itu biarpun agak genit tapi baik-baik saja kok kelakuannya. Nggak macam-macam,” lanjut perempuan itu.

*Suaminya memang setia kan?*

“Itu, Gandhinya sudah datang!” Winda menunjuk ke arah pintu portal kedua. Gandhi berjalan masuk dari sana. Seketika Rayya menarik napas.

“Ndhi, dicari istimu ini lho.” Winda berteriak pelan.

Gandhi menoleh, dan mengerutkan dahi bingung begitu melihat Rayya. Sementara Rayya jadi salah tingkah, apa reaksi Gandhi kalau melihatnya datang ke sini? “Sudah lama?” tanya Gandhi setelah berbasa-basi dengan Winda.

“Barusan,” jawab Rayya.

“Ada apa?” tanya Gandhi lagi.

“Ng, mampir saja.”

“Dari mana memangnya?”

“Dari toko buku.”

Gandhi mengangguk-angguk. Lalu terdiam cukup lama. Membuat Rayya semakin yakin bahwa kedatangannya memang bukan sesuatu yang diharapkan.

“Ya sudah kalau begitu, kamu masih kerja. Aku ... pulang saja,” pamit Rayya dengan canggung karena melihat Gandhi yang masih saja terdiam.

“Mau ke mana?”

“Pulang.”

“Maksudku, dari sini mau ke mana dulu? Langsung pulang atau ke mana?”

“Oh, langsung pulang ke rumah.”

Gandhi diam lagi. Resah di hati Rayya semakin menggelombang tinggi. Sikap Gandhi terkesan masih dingin dan menjaga jarak. Dia mulai sedikit menyesali sikap impulsifnya tadi, tanpa pikir panjang mengetikkan tujuan ke Medaeng sini saat mengorder Grab.

“Kamu ... mau nggak tunggu sebentar di sini? Kita pulang sama-sama,” gumam Gandhi lalu melirik jam tangannya. “Sekitar dua jam lagi. Bagaimana?”



*Masuk. Tidak. Masuk. Tidak. Masuk. Tidak. Ma-  
Masuk?*

Rayya sibuk menimbang dalam hati, di luar ruang kerja Gandhi. Mereka tiba di rumah sudah cukup malam, karena secara mengejutkan Gandhi mengajaknya mampir makan dulu ke CITO. Padahal sebelumnya, bicara saja seperti enggan. Walau memang saat makan tadi mereka masih canggung, bicara pun hanya seperlunya.

Saat akhirnya memutuskan masuk saja, Rayya melihat Gandhi sedang serius di depan komputernya. Entah mengerjakan apa, tapi sepertinya penting, melihat roman mukanya. Tak ingin mengganggu, tanpa suara Rayya pilih duduk di sofa set di belakang Gandhi.

Lama, dia cuma duduk diam di sana. Lalu waktu tanpa sengaja menoleh ke belakang, baru Gandhi menyadari kalau ada Rayya di sana. Rayya nyengir melihat tampang kagetnya.

“Ada apa?”

“Hmm ... aku mau ngomong sama kamu.”

“Ngomong apa?”

“Sini dulu deh.”

Apa enaknya bicara dengan jarak saling berjauhan seperti ini? Jadi Rayya mengundang Gandhi untuk duduk di sebelahnya. Meski sebenarnya dia juga ragu, apa Gandhi mau?

“Mau ngomong apa?”

Ternyata Gandhi mau duduk di sebelahnya.

Rayya menarik napas dalam, dadanya berdebar berantakan adrenalin berkejaran melintasi nadi. Dan, astaga. Wanginya. Rayya memejamkan mata sejenak saat terhirup olehnya tanpa sengaja aroma tubuh Gandhi yang segar.

Rayya menggeleng, mengingatkan diri bahwa dia baru akan mulai bicara untuk memperbaiki hubungan mereka. Tentang wangi tubuh suaminya yang menggelitik segenap

inderanya, sebaiknya dikesampingkan dulu.

“Aku ... aku mau minta maaf sama kamu,” lirih Rayya.

“Minta maaf?” Alis tebalnya seketika bertaut di tengah.

Terlihat agak menyolok saat Rayya menarik napas dalam, karena Gandhi jadi mengernyit bingung melihatnya. Tapi Rayya memang perlu melakukan itu.

“Aku minta maaf karena ... karena selama ini belum bisa jadi istri yang baik buat kamu.”

Rayya menggigit bibir cemas menanti reaksi Gandhi. Tapi tak apalah, yang penting dia selesaikan dulu apa yang ingin dia sampaikan. Menarik napas lagi, “Aku, aku ... aku nggak pernah mau mendengar apa yang kamu bilang. Nggak pernah mengurus kebutuhanmu. Aku nggak ... aku nggak....”

Rayya memejamkan mata. Mengatakan semua ini ternyata tak semudah seperti yang sudah belasan kali dilatihnya sebelum mendatangi Gandhi.

“Aku nggak pernah memperhatikanmu seperti yang seharusnya. Aku maklum kalau kamu sampai marah begini. Tapi, kalau aku minta maaf ... dan aku belajar lagi dari awal untuk jadi seperti istri yang kamu pengin itu, kamu ... kamu mau nggak maafin aku? Dan nggak mendiamkan aku lagi seperti ini?” Tanpa sadar Rayya mendesah lega saat berhasil mengeluarkan semua isi hatinya. Tapi setelahnya dia hanya menunduk, tak berani melihat seperti apa reaksi suaminya. Yah, dia memang sudah bersikap semaunya sendiri selama ini. Di awal-awal pertengkaran mereka saat itu, Rayya bahkan masih berpikir tak ada yang salah dengan kelakuannya. Tak ada masalah dalam hubungan mereka. Setelah sadar Gandhi sudah mendiamkannya, membiarkannya selama berhari-hari, kesadaran dan rasa takut mulai menyergap.

Bagaimana? Bagaimana kalau hal itu akan berlangsung selamanya? Tak ada Gandhi di sampingnya, bersamanya? Sanggupkah dia?

“Sini,” Rayya mendongak bingung saat mendengar Gandhi memanggilnya.

“Apa?”

“Sini, lebih dekat.”

Seperti tersihir saat Rayya akhirnya bergeser lebih dekat dengan suaminya. Bahkan setelah bergeser cukup dekat, Gandhi menariknya lebih rapat. Rayya menahan napas, berusaha menjaga kewarasannya saat wangi tubuh Gandhi kembali menerjang penciumannya.

“Apa permintaan maaf itu serius?”

Rayya menggigit bibir begitu sepasang tangan besar Gandhi merangkum pipinya. Tersenyum setengah malas, dengan mata berbinar jahil yang sangat dikenalnya. Rayya mengangguk.

Beberapa saat Gandhi hanya terdiam, memandang Rayya lekat dengan ekspresi ganjil yang mulai membuat hatiistrinya kembali mencuat. Kemudian senyum itu kembali. Lebih lebar, saat Gandhi menarik wajah Rayya mendekat....



“Kamu serius udah maafin aku kan?”

“Iya, aku serius. Kenapa memangnya?

“Aku takut kalau kamu marah, mendiamkan aku lagi seperti kemarin.”

“Kalau begitu, jangan diulangi lagi. Kalau nggak mau aku marah kayak kemarin.”

Gandhi menoleh kepada Rayya yang hanya diam, masih berbaring memeluk perut berbantal lengan kanannya.

“Apa yang kamu rasain sama aku sekarang?”

Gandhi mengerutkan dahi bingung.

Rayya menggeliat, mengangkat kepalanya, lalu berbaring menyamping menopang kepala dengan siku bertumpu pada bantal. Mata bundarnya tampak serius mengamati Gandhi. “Kamu sudah ngerasain cinta sama aku? Atau belum?”

Gandhi terdiam. Tak menduga pertanyaan semacam ini yang akan diajukan Rayya. “Aku sayang kamu, Ray. Kok kamu masih saja menanyakan itu?”

Gandhi ikut-ikutan mengangkat kepala, menopang siku mengambil posisi seperti Rayya dan menghadap wajah kepadanya. Rayya tak kelihatan puas dengan jawaban itu. Telunjuk kanannya terulur menelusuri dada Gandhi.

“Tapi sekarang aku mencintai kamu.”

Seketika Gandhi terdiam. “Yakin itu cinta?” Melempar senyum menggoda pada Rayya. Menutupi rasa gugup yang mendadak muncul dalam hatinya. Entah kenapa pembahasan tentang perasaan semacam ini tak membuatnya nyaman.

“Aku ngerasain semua yang pernah aku tulis di novelku, ketika seseorang sedang jatuh cinta.”

Gandhi mengerjap, kemudian tergelak tanpa suara. Rayya menatapnya bingung. “Kamu nulis novel cinta-cintaan, tapi belum tahu pasti seperti apa sebenarnya kalau orang yang sedang jatuh cinta?”

“Ndhik, apanya yang lucu?” gerutunya mengerutkan mulut. Seketika Gandhi ingin meratakan lagi bibir itu memakai bibirnya sendiri.

“Kita jalani saja apa yang ada. Selama ini kita baik-baik saja kan? Biarpun ... mungkin bukan cinta yang kita rasakan. Kita hidup di alam nyata saja, romantisme ala novel itu cukup hidup di dalam naskahmu saja.”

Bukannya tak berperasaan. Hanya saja entah kenapa, Gandhi tak sedang merasa diri pantas membahas cinta bersama Rayya. Rayya cuma diam. Seperti berpikir. Ada kilat kecewa di mata beningnya. Rasanya seperti ada yang mencubit jantung Gandhi.

Rayya menghela napas. Lalu tersenyum dan kembali menyurukkan kepalanya di lekukan lengan Gandhi. Membuatnya mau tak mau ikut rebah kembali. “Nggak apa-apalah kalau itu memang maumu. Yang penting, kamu sekarang setia dan milikku sepenuhnya.”

Seketika Gandhi kesulitan menelan ludahnya sendiri. “Dan ... bagaimana misalnya ... misalnya aku, aku nggak setia?”

“Aku nggak akan pernah maafin kamu selamanya.”

# *Cukupkah Seperti Ini?*

"Yang jauh hanyalah jarak,  
yang dekat selalu hati." (Rayya )

"Huekkkk!"

Rayya mengernyit saat Chia meleleh kuah soto daging yang dicicipinya.

"Suamimu kamu kasih makan beginian?" Rayya mengangguk. Chia memutar mata. "Perutnya nggak mules saja sudah bagus."

Rayya merengut. Kapan Chia akan memberi komentar yang lebih suportif? Mungkin rasa masakannya masih ka-cau, tapi kan tidak harus seperti ini?

Penasaran, Rayya lalu ikut menyicipi. Menggerutkan dahi. Rasanya tak terlalu buruk, sudah mendekati racikan Budhe Pur. Apa standar rasa masakan Chia memang se-tinggi itu?

Chia mampir dalam perjalanan pulang dari pertemuan dengan kliennya di daerah Dharmahusada. Rayya yang memintanya. Sejak remaja Chia jago memasak, dan Rayya ingin diajari. Tak tahunya malah mencela.

“Tumben nggak nulis?” tanya Chia saat mereka telah selesai dan duduk di ruang tamu. Rayya nyengir.

Sejak berdamai dengan Gandhi, dia memang sudah sangat jarang mengutak-atik naskahnya. Bukan karena takut Gandhi marah, tapi Rayya sendiri yang merasa malas. Lebih suka belajar memasak bersama Budhe Pur, atau membereskan rumah.

“Gimana rencana pernikahan kamu? Kok seperti belum ada persiapan apa-apa?”

“Mas Haris masih di Samarinda.”

“Sampai sekarang belum balik ke sini?”

Chia menggeleng. “Ngakunya sih, ada urusan yang agak rumit, padahal naik pesawat cuma berapa jam coba?”

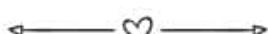
Rayya terdiam menemukan raut muram sahabatnya. “Kalian ... nggak kenapa-kenapa, kan?” Ia seperti merasa ada yang tak beres dengan hubungan sahabatnya. Tapi Chia terlihat enggan bercerita, jadi Raya tak lebih jauh bertanya.

“Kamu sendiri, sama suamimu gimana? Enak gitu, nikah sama aparat? Kaku, nyebelin, bosenin pasti.”

Rayya mendengus, Chia memang terkadang suka sok tahu. “Nggaklah, suamiku nggak ngeboseni!”

Chia mencibir. “Iya deh, yang punya suami. Belain deh tuh, belain.”

Rayya hanya tertawa mendengarnya.



Gandhi melirik jam tangannya berkali-kali, resah. Sudah jam empat sore, dan dia masih berada di Malang. Setelah pertemuan kepala UPT tadi, Pak Koesmanto mengajaknya

mampir untuk mengunjungi kerabatnya di daerah Sawojajar. Sebenarnya dia ingin langsung pulang, tapi sebagai bawahan dia hanya bisa mengikuti apa kata pimpinan.

Di sana, Gandhi pilih duduk di halaman agar bisa menyulut rokok, karena seisi rumah yang mereka kunjungi dipasang pendingin. Sambil mengamati lalu-lalang kendaraan di jalanan depan rumah, dia sudah berpikir akan menghubungi Rayya saat merasakan ponsel di saku celananya bergetar.

**Rayya** 16:04

Sents you a photo

Masak ini

Kapan pulang?

Seketika Gandhi tersenyum. Foto semangkuk soto. Panjang umur sekali, pikirnya, baru mau ditelepon sudah menghubungi dulu. Padahal sejak dia masih berada di tempat pertemuan tadi, Rayya sudah terus-terusan mengirim stiker dan pesan bermacam-macam, yang intinya mengatakan: ‘cepat pulang’!

16:04 **Gandhi**

Masih di Sawojajar

Menjenguk kakak iparnya bapak kepalaiku

**Rayya** 16:05

Sent you a sticker

Masih di Malang, jam segini

Sampai rumah nanti jam berapa

Sent you a sticker

Lagi-lagi Gandhi hanya tersenyum membaca pesan yang berisi banyak sekali stiker bergambar tangisan.

16:06 Gandhi

Sabarlah Ray,  
Kenapa kamu jadi bawel begini?  
Takut aku nggak pulang?

Rayya 16:06

Takut kamu main gila di luar sana

Senyum seketika hilang dari wajah Gandhi. Rasa gembira karena Rayya yang terus menghubungi dan merajuk agar dia mau segera pulang, lenyap. Berganti semacam rasa sesak. Sesuatu yang sangat mirip rasa salah dan berdosa. Sesak yang mengganjal itu, tak juga hilang, tak juga berkurang. Masih saja selalu membuatnya tak pernah bisa tidur nyenyak lagi sejak kejadian malam itu....

Lama Gandhi hanya diam menatap layar. Membaca berulang pesan yang Rayya kirimkan. Tapi ibu jarinya tak juga bergerak mengetikkan balasan.

*Apa dia harus mengatakannya pada Rayya? Tapi....*

Gandhi baru akan mengetikkan balasan saat melihat atasannya keluar dari dalam rumah. Seketika dia berdiri, memasukkan ponsel ke dalam saku. "Sudah, Pak?"

Pak Koesmanto mengangguk.

"Kita langsung kembali ke Surabaya atau bagaimana, Pak?"

Atasan Gandhi, lelaki asal Solo berperawakan langsing, berpikir sejenak sebelum membuka pintu. "Oh, Bapak lupa,

Mas Gandhi. Cucu bapak menitip Strudel Malang. Kita mampir ke sana dulu, ya?”

Gandhi pun ternyum pasrah dengan bahu terkulai.

Dia tiba di rumah sekitar pukul sepuluh malam. Rumah sudah gelap saat dia memarkir mobil di garasi. Setelah mengunci gerbang depan, Gandhi masuk ke dalam lewat pintu garasi. Sepi.

“Ndhik!”

Gandhi sedikit berjengit mendengar suara pekik sekaligus merasakan sepasang lengan halus mengalungi lehernya. Rayya sudah memeluknya erat-erat, membuatnya tergelak. Kebiasaan baru Rayya, selalu menempelinya begitu dia masuk rumah sepulang bekerja.

“Kenapa baru sampai jam segini?”

“Kan sudah bilang aku tadi, jam lima baru berangkat dari Singosari.”

“Tapi telepon dan pesanku nggak ada yang kamu bales.”

Rayya mulai menggerutu.

“Aku nyetir, Ray, nggak bisa sambil pegang ponsel. Mau aku nabrak, gitu?”

Rayya menggeleng keras, menatap Gandhi dengan mata besarnya. Dan ekspresi rindu yang kentara. Hilang sudah Gandhi rasakan segala penatnya.

“Kenapa belum tidur?”

“Kan nungguin kamu.”

Gandhi mencibir menahan senyum, tapi hatinya terasa ringan dan bahagia. Lalu tiba-tiba Rayya mengendusi tubuhnya. “Kamu kenapa bau asem sekali sih?”

“Namanya juga seharian di jalanan. Aku mandi ya cuma tadi pagi sebelum berangkat ke kantor.”

“Pantesan bau!”

*Lalu kenapa kamu masih saja menempel seperti itu?* cibir Gandhi dalam hati.

“Sudah makan?” tanya Rayya.

“Masak apa memangnya hari ini?”

“Soto daging.”

Sebenarnya Gandhi sudah tak terlalu lapar. “Panasi gih, biar aku mandi dulu.”

Gandhi tahu, Rayya mungkin memang punya bakat. Soto masakannya sudah sangat lumayan, untuk ukuran perempuan yang tak pernah mau menengok dapur sebelumnya. Sedikit latihan lagi, rasanya pasti sudah bisa dibilang memuaskan. Mendiang Tante Hera, ibunda Rayya, seingatnya sangat pintar memasak. Wajar jika bakat itu menurun pada Rayya. Hanya saja, sepertinya dia salah pengasuhan karena dibesarkan kakak lelaki seperti Rendra.

“Tidur sana, sudah malam. Mau ngetik-ngetik lagi memangnya?” Gandhi bertanya pada Rayya yang sedang memoleskan meja makan. Rayya menggeleng. Setelah mencuci piring, Rayya pamit tidur. Gandhi mengatakan akan menyulunya nanti, rasanya tak nyaman jika langsung tidur setelah selesai makan.

Sepeninggal Rayya, Gandhi keluar ke teras samping. Duduk di kursi taman dan menyulut rokok di sana. Termenung. Gandhi mau tak mau merasa salut pada kerasnya usaha Rayya untuk berubah. Sekarang, dia tak lagi merasa tak diacuhkan. Rayya mungkin masih suka berkeliling berjalan-jalan sehari-hari, tapi saat dia pulang,istrinya sudah ada di rumah. Jadi, Gandhi tak lagi punya alasan berlama-lama di kantor, atau di jalanan. Atau malah mampir-mampir ke....

Gandhi mengumpat pelan. Seketika teringat peristiwa itu. Mengembuskan napas kasar, lalu mengisap lagi rokoknya dalam-dalam. Kenapa? Kenapa tak dari dulu saja Rayya bersikap seperti ini?

Sesal mulai kembali merayap dan mencekik hatinya. Segalanya telanjur terjadi. Gandhi menggeleng. Membuang batang rokok yang belum terbakar separuh, bangkit lalu masuk ke dalam rumah.

Jam dua pagi, Gandhi memutuskan merebahkan diri di samping istrinya. Rayya tak tahu. Dan sebaiknya dia memang tak perlu tahu.

# Kamu Pasti Tak Tahu

"Sinetron mendapat inspirasi dari kisah nyata.  
Terkadang, sebaliknya."

Rayya menunggui Gandhi yang sedang memanasi mesin mobil di depan pagar rumah saat Bu Ali, istri ketua RT blok itu melintas sambil mendorong *stroller*. Rayya mendekat, menyapa perempuan tambun itu, lalu mencandai bayi lelaki montok usia sekitar delapan bulan yang berambut keriting. Maksudnya baik, tapi bayi itu malah ketakutan dan menangis keras-keras.

Cemberut pada Gandhi yang menertawakannya, Rayya hanya mengangguk pasrah saat Bu Ali pamit untuk membawa cucunya pulang.

"Kok dia nangis, ya? Aku kan nggak ngapa-ngapain?"

"Bau, kali. Dia tahu kamu belum mandi," celetuk Gandhi. Rayya merengut lagi.

Dia memang sudah bisa bangun lebih pagi sekarang, tapi kebiasaan mandi setelah siang menjelang rupanya masih sulit dia tinggalkan.

"Yah, sayang dibawa pulang. Padahal dia kan lucu?"

"Apa kamu sudah pengin?"

“Pengin apa?!”

“Pengin punya *baby*, yang kayak Fikar.”

Seketika Rayya bengong. Anak?

Yah, dia suka bayi. Apalagi yang keriting, berkulit putih, dan berbadan montok seperti cucu Bu Ali tadi. Tapi, kalau punya anak sendiri....

“Kamu sendiri, pengin nggak?” Rayya balik bertanya.

Hampir setara dengan kecepatan cahaya, Gandhi mengangguk. Dan Rayya kembali bengong. Kalau dipikir-pikir, benar juga. Dia sendiri terkadang bosan selalu ditanya-tanya tentang anak tiap kali datang ke rumah mertuanya. Padahal mereka juga bukannya dengan sengaja ingin menunda.

“Kamu sendiri gimana, Ray?” Rayya mengangkat bahu. “Aku anggap kamu juga mau. Kalau begitu nanti malam, aku pulang kerja kita mulai proyek bikin bayinya. Kalau saja aku nggak harus ngantor sekarang, kita bisa mulai pagi ini juga.”

Astaga. Ekspresinya saat mengatakan itu sama datar seperti tiap kali dia minta dibuatkan kopi!

“Kalau bisa, hari ini minta Budhe ngajari masak tongseng ya.”

“Kambing?”

“Iya.”

“Dih, susah cari daging kambing,”

“Katanya kamu pengin punya bayi. Ya usahakan cari, dong?”

“Apa hubungannya coba?” tanya Rayya tak paham.

Gandhi malah terbahak. “Tanya Budhe, deh.”



Rayya tengah sibuk membuat bumbu saat mendengar bel berbunyi. Siapa pula yang datang bertamu pagi-pagi begini? Tapi sepertinya Budhe sudah pergi ke depan.

“Mbak Rayya, ada tamu.”

Rayya menoleh dengan tangan masih berlumuran bumbu. “Siapa, Budhe?”

“Temannya Mbak Rayya. Sudah Budhe suruh masuk, sekarang nunggu di ruang tamu.”

Rayya mengangguk. “Budhe, ini ayamnya tinggal direbus.”

“Iya, sini biar Budhe saja. Mbak Rayya temui saja itu tamunya.”

“Tumben pagi-pagi begini kamu ke sini,” sapa Rayya. “Mau minum apa?” tawarnya setelah duduk di samping Chia. Tumben sekali, pikir Rayya. Biasanya Chia hanya akan mampir jika Rayya mengundangnya datang.

“Nggak usah,” tolak Chia. Rayya mengerutkan dahi, seperti ada yang tak biasa dengan sahabatnya itu hari ini.

“Mas Gandhi mana?”

Rayya mengernyit heran. “Gandhi? Ya kerjalah, jam segini. Kenapa, kamu ada masalah? Barang kamu ada yang masuk kantornya dia?”

Biasanya orang-orang mencari Gandhi jika mereka sedang terbelit masalah yang berhubungan dengan hukum, untuk minta bantuan saran. Koneksi dan lingkup kerja suaminya memang berhubungan dengan aparat penegak hukum di Surabaya. Memangnya apa yang terjadi dengan Chia sampai dia datang ke sini pagi-pagi begini?

Rayya terdiam, mulai merasa tak nyaman dengan cara Chia menatapnya. “Kamu ada masalah apa sih, sebenarnya?

Cerita gih. Siapa tahu aku bisa bantuin.” Lalu mengernyit tak nyaman saat bukannya berterimakasih atau menceritakan masalahnya, Chia justru meliriknya tajam.

“Aku mau minta tanggungjawabnya Mas Gandhi.”

“Tanggung jawab?” Rayya mengerjap bingung. “Dia ngapain memangnya, nyerempet mobilmu?”

“Aku hamil anaknya.”

Rayya seketika terdiam, melongo bingung. Terkaget. Melirik perut Chia. Yah, memang seperti menyembul, Rayya pun baru sadar. Chia tak pernah bercerita sebelumnya. Hanya saja, bukankah Chia mengatakan dia akan menikah dengan tunangannya?

Ini memang bukan tanggal satu April, tapi Rayya separuh yakin, pasti Chia sedang mencandainya. “Kamu mau mengerjai aku?”

“Mengerjai apa maksudmu?”

“Kamu kan sukanya bikin aku jantungan dari dulu, ta-hunya becanda.” Rayya mencoba berkelakar, meski rasa tak nyaman mulai merayapi hatinya. Apalagi melihat paras serius Chia.

“Kamu pikir dengan perut buncit seperti ini, aku becandin kamu? Lihat nih!” Chia menyingkap blus kuning *mustard* yang dipakainya.

“Tapi ... apa kamu yakin nggak salah alamat kalau minta tanggung jawab ke sini?”

Rayya masih mencoba berpikiran baik, mana mungkin suaminya—

“Ada berapa banyak nama Gandhi Arifran di Surabaya, di Rungkut, yang kerja di Medaeng? Ada berapa banyak?”

“Tapi itu ... itu kan suamiku, Chia....”

"Memang, memang aku ke sini mencari suamimu."

*Ya Tuhan, ini hanya candaan, kan? Hanya ulah iseng Chia yang selera humorinya seringkali mengerikan?* Karena dulu se- ring sekali dia mengerjai Rayya sampai menangis. "Kamu ... kamu nggak lagi ngerjain aku, kan?" ulang Rayya, saat me- rasakan tubuhnya mulai gemetar oleh rasa takut.

"Aku serius mau minta tanggung jawab suami kamu. Se- enaknya pergi begitu saja. Lihat ini hasil perbuatannya!"

Plak!

Dan Rayya pun terkejut dengan refleks tangannya sendi- ri. Dia menatap Chia nanar dengan napas tersengal. "Jangan sembarangan bicara!"

"Kenapa? Kamu nggak percaya? Panggil dia pulang seka- rang! Atau kita datangi dia ke kantor kalau kamu masih ber- pikir aku bercanda!"

Rayya menahan napas, kepalanya mulai terasa berputar. Persendiannya melunglai. Ini pasti tidak benar. Bagaimana bisa? Bagaimana bisa Chia dan Gandhi....

"Kamu bilang, kamu sudah punya tunangan. Kalian juga sudah mau menikah. Tapi gimana bisa kamu malah..."

"Tanya sama suamimu, kenapa dia bisa sampai menggo- daku. Atau, kamu mungkin sudah tahu alasannya. Karena kamu nggak becus jadi istri."

"Aku nggak percaya," gumam Rayya dengan suara berge- tar menahan amarah.

Chia tersenyum sinis, membuka tas mahalnya, lalu meng- ulurkan ponselnya kepada Rayya. Rayya hanya menatap ber- ganti-ganti ponsel dan wajah Chia setengah enggan, separuh bingung.

Chia berdecak tak sabaran, menjelaskan ponsel dengan layar terbuka pada aplikasi LINE ke tangan Rayya. “Kamu pernah nggak, cek ponsel suamimu?”

Mau tak mau Rayya memeriksanya. Seketika Rayya menatap Chia nanar.

Apa ini Chia yang sama yang dulu selalu mengajaknya pulang, dan menginap di kamarnya? Apa ini Chia yang selalu memeluknya tiap kali dia bersedih karena merindukan ibunya? Apa ini Chia yang beberapa hari lalu masih tertawa-tawa bersamanya, mengajarinya berdandan dan memasak?

Apa ini Chia yang sama?

Rayya menarik napasnya yang tertahan di tenggorokan. “Kamu seperti perempuan murahan.”

Lagi-lagi Rayya dibuat kaget dengan tatapan penuh amarah dan benci di mata Chia.

“Kamu nggak pernah mikir ya, kalau itu juga gara-gara kamu! Aku muak dan benci dari dulu sama kamu!”

Rayya tertegun. Benci? Apa-apaan lagi ini? Kejutan lain lagi? Tak tahu apa dia masih bisa merasa lebih terkejut, lebih syok lagi hari ini.

“Aku selalu jadi yang nomor satu Ray, sejak kecil. Nggak ada yang menyaangi aku. Nggak ada yang lebih pinter dari aku, nggak ada yang lebih cantik dari aku. Tapi sejak ospek SMA dan ketemu kamu ...!

“Aku jadi mesti mengalah melihat semua orang, teman-teman, guru-guru kita selalu lebih sayang dan memperhatikan kamu. Bahkan mama dan papaku sendiri?! Kenapa memangnya, apa cuma karena kamu nggak punya ibu lantas perhatian seisi dunia juga jadi harus diberikan ke kamu?!”

Astaga. Rayya sesak napas. Omongan Chia semakin keterlaluan. Apa Chia pikir dia sukarela kehilangan ibunya? Apa Chia pikir dia bahagia karena seumur hidup tak punya ibu? Kalau saja boleh memilih, boleh bertukar, Rayya sudah pasti pilih tak punya segalanya tapi dia masih punya bundanya. Ibunya.

“Dan kamu ingat Lukas?”

Rayya mengerjap. Lukas? Lukas ketua tim KIR SMA mereka dulu? Kak Lukas yang pintar, ganteng dan pendiam itu?

“Kamu tahu kan, aku suka sama dia sejak pertama masuk OSPEK. Aku benar-benar jatuh cinta kepadanya saat itu.”

Rayya diam mendengarkan, belum tahu ke mana muara pembicaraan Chia. Benar Lukas yang itu kan?

“Kamu pasti nggak tahu, sekeras apa usahaku untuk mendekati dia. Apa saja aku lakukan Ray, biar dia mau melirikku. Aku benar-benar cinta mati sama dia.” Rayya tercenung mendengarnya.

“Sampai akhirnya kami kebablasan, dan aku hamil waktu itu.” Mata belok Rayya membelaik ketakutan. Chia? Hamil? Saat mereka masih SMA? Tapi, bagaimana—

“Tapi, di saat aku minta pertanggungjawaban, dia mengelak,” Rayya entah mengapa merasakan simpati pada Chia di titik ini.

“Aku mungkin masih bisa maklum, andai alasannya karena kita masih sekolah. Tapi dia malah bilang kalau sebenarnya dia nggak pernah suka sama aku. Dia mau dekat denganku karena apa? Karena aku teman dekat kamu. Lukas suka sama kamu, Ray! Karena kamu nggak mau nanggapi, dia jadi manfaatin aku. Berengsek, nggak?!”

Ya ampun, Chia....

“Kamu pasti nggak tahu kalau sebenarnya waktu itu kami sekeluarga pindah ke Samarinda karena aku hamil, dan Lukas malah kabur dan pindah sekolah ke Sulawesi sana. Papa marah besar karena aku bikin malu keluarga. Dan setelah pulang ke Samarinda, ternyata aku juga malah keguguran.”

Rayya msaih hanya terdiam, tak mampu berkata-kata. Bercampur aduk rasa yang ada dalam dadanya, antara marah, kaget, iba dan ah, entahlah. Tapi untuk pengakuannya bahwa dia dan Gandhi pernah—

“Aku benci kamu Ray, dan semua keberuntungan yang kamu punya. Sebenarnya aku nggak ada niatan macam-macam waktu pertama kali ketemu suami kamu beberapa waktu lalu. Tapi setelah aku tahu, dia ternyata suami kamu ... aku jadi punya pikiran lain. Kayaknya, asyik kalau aku godain dia. Kalau aku sampai bisa merebut dia dari kamu, kamu bisa rasain apa yang aku rasain selama bertahun-tahun. Dan aku tahu kenapa kamu tergila-gila sama dia. Dia itu ternyata memang....”

Chia mengerling genit. Dan...

Plak!

Rayya menyayangi Chia, tapi sekarang rasanya dia sangat ingin melempar kepalanya dengan guci besar yang ada di pojok ruangan. Rasanya Rayya sangat ingin menjambak rambut indahnya, atau mencakar-cakar wajah mulusnya. Atau mencekiknya sampai mati.

“Pergi kamu dari sini!”

“Oke, aku pergi.”

Astaga senyumnya itu, Rayya mulai serius memikirkan menyeret tabung gas dua belas kilo dari dapur lalu menghantamkannya ke kepala Chia.

Sepeninggal Chia, dia hanya terdiam kosong di sofa ruang tamu.

Setengah melamun dicubitinya lengan berkali-kali, berharap apa yang barusan terjadi hanyalah mimpi. Kulit halus di lengan bagian dalamnya nyeri dan memerah. Ini memang nyata. Bukan sekadar candaan Chia.

Nyeri itu tak ada apa-apanya dibanding apa yang terasa dalam hati. Tuhan, ini tak serius kan? Mana mungkin Gandhi seperti itu? Tapi sesak dalam jantungnya membuatnya tak bisa memungkiri lagi. Tapi, benarkah? Dan, Chia? Kenapa harus Chia?

Kenapa harus Sianne Diara Anandhita?

# Kegitan Lain

"Jika anda harus bermain, putuskan tiga hal di awal; aturan main, pertaruhan, dan kapan harus berhenti." (Pepatah Cina Kuno)

**Rayya** 07:04

Nggak dapat daging kambingnya

Sent you a sticker

07:05 **Gandhi**

Cari dong  
Usaha

**Rayya** 07:05

Sent you a sticker

Sudah cari ke mana-mana  
Nggak ketemu  
Gimana dong?

Sent you a sticker

07:07 **Gandhi**

Yah, tertunda deh

Sent a sticker

Program baby kita

Gandhi terbahak tanpa suara membaca rentetan stiker yang selanjutnya dikirim Rayya. Melihat lampu sudah kembali menyala kuning, segera dia menyudahi menggoda istrinya.

Senyum belum pudar dari wajahnya saat mobilnya bergerak dari kemacetan Bunderan Waru. Rasanya sekarang seperti ada semacam semangat baru yang dia rasakan tiap pagi, kemacetan jadi tak terasa menjemukan. Dia hanya berpikir seperti ... yah, memang macet mau diapakan lagi?

Dia jadi lebih sering mengumpati kemacetan lalu lintas sore, karena memperpanjang perjalanan pulang dan menundanya untuk segera bertemu Rayya.

Sekarang mereka lebih sering berkomunikasi seperti tadi. *Chat-chat* tak penting via LINE. Seperti ketika mereka belum menikah. Dulu, misalnya, Rayya sering usil dan mengganggu Gandhi yang suka gonta-ganti pacar, membombardirnya dengan belasan *chat* dan stiker. Baru menyudahinya saat dipergoki gadis yang tengah bersama Gandhi, dan gadis itu mengamuk. Masa-masa itu seperti sudah lama sekali berlalu. Saat mereka menikah justru komunikasi mereka seperti macet. *Sudah serumah, buat apa juga selalu chat via LINE, kurang kerjaan*, kata Rayya kala suatu saat Gandhi sempat menyingungnya.

Saat *traffic light* menyala merah lagi, Gandhi merogoh saku celananya, teringat sesuatu. Kotak perhiasan kecil dari beludru merah yang berisi rantai emas putih milik Rayya yang patah, dan liontin kalimaya yang beberapa waktu lalu dia berikan.

“Klungmu mana? Kenapa nggak dipakai?”

“Rusak, Ndhik.”

“Rusak? Kok bisa?”

“Iya, kapan hari itu tahu-tahu rantainya putus. Terus kan jatuh, nah ... batu di liontinnya jadi pecah.”

“Pecah? Kok nggak bilang sama aku?”

“Yah, maaf. Kamu marah ya....”

“Nggak, Ray, maksudku ... kalau kamu bilang sejak awal, aku bisa bawa ke tokonya buat diperbaiki.”

“Iya sih, tapi batunya yang pecah itu kan ... nggak bisa diperbaiki?”

“Nggak apa-apa, nanti kucarikan ganti.”

“Tapi aku suka batu yang itu.”

“Nanti kucarikan yang seperti itu lagi.”

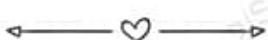
Sayang sekali memang batu secantik ini mesti retak begini. Bukan berarti Gandhi sayang keluar uang lagi untuk mencarikan gantinya, tapi karena Rayya sepertinya sedih karena kalungnya rusak dan tak bisa dipakai. Jarang-jarang dia bisa suka sekali dengan perhiasan semacam ini.

Nanti saja lah, pikir Gandhi, dia akan menghubungi teman di mana dia mendapatkan batu itu. Siapa tahu dia masih punya yang sama. Atau, kalau tak bisa mendapatkannya, dia sudah berpikir untuk membarter beberapa bacan langka kesayangannya dengan siapa pun yang punya kalimaya sejenis ini. Sementara itu, dia akan memperbaiki dulu rantainya.

Saat *traffic light* sudah menyala hijau, beberapa motor menyerobot mendahuluinya sehingga dia tak bisa langsung melaju. Saat itu tak sengaja dia memperhatikan satu pasangan yang menaiki motor matik dengan membawa bayi dalam gendongan. Gandhi mendengus. Apa-apaan itu, membawa bayi di tengah jalanan yang penuh polusi seperti ini? Kalau

dia dan Rayya punya bayi nanti, tak akan dia biarkan bayi mereka menghirup udara kotor di paru-parunya yang masih rentan. Gandhi lalu teringat kebiasaan Rayya yang ke mana-pun lebih suka memesan Grab, dengan alasan repot dan malas terjebak macet.

Ketika berpapasan kembali dengan pasangan yang membawa bayi tadi—sepertinya mereka searah tujuan, Gandhi mengernyit. Kapan dia dan Rayya akan seperti mereka? Membawa bayi ke mana-mana. Merasakan segala kerepotan setelah jadi orang tua. Lalu saat melirik jam digital di dasbor, Gandhi mengeluh dalam hati. Hari bahkan baru dimulai, masih sehari-an yang harus dia lalui sebelum bisa bertemu Rayya lagi.



“Mas Gandhi, ada tamu.”

“Siapa?”

“Dia bilang temannya Mas Gandhi.”

“Nggak bilang namanya siapa?”

“Nggak, Mas.”

Gandhi terdiam sejenak dari kegiatannya memeriksa pekerjaan di komputer ruangannya. Menoleh ke pintu, Andri, teman kantornya yang dua tahun lebih muda sudah menghilang. Siapa yang siang-siang begini mencarinya ke kantor? Kalau teman, atau kenalannya, biasanya mereka menelepon atau mengirim pesan dulu. Mereka sudah hafal kalau tak tiap saat dia ada di tempat.

Gandhi lalu beranjak, tapi membiarkan komputer tetap menyala. Mungkin tamunya itu cuma mampir, tak lama. Ia bergegas keluar, menuju porter penerimaan barang.

"Mas Han!" Gandhi menyapa sosok yang sudah dia kenali profilnya dari samping itu.

Lelaki sebaya kakak sulungnya itu menoleh, tersenyum semringah. "Mas Gandhi?"

"Wah, lama sekali nggak kelihatan?"

"Banyak urusan di kampung sana."

"Urusan duit gede pastinya." Gandhi berkelakar.

Mereka lalu basa-basi membahas ini-itu yang tak penting. Tapi, sebagian besarnya mengomentari barang bukti yang barusan masuk dan tengah diperiksa kelengkapannya. Sebuah sedan Peugeot 206 merah yang ringsek di bagian bumper belakang karena diseruduk Toyota Avanza silver yang juga dibawa masuk ke sini bersamaan, akibat sebuah kecelakaan di daerah Sedati Sidoarjo sana.

"Mas Gandhi ada waktu, sebentar saja? Aku ada sesuatu yang perlu dibicarakan."

Gandhi melirik jam di dinding belakang meja penerimaan barang. Belum jam makan siang, tak mungkin dia keluar kantor untuk keperluan di luar dinas di jam seperti ini. "Ada perlu apa? Penting ya, Mas?"

"Yah, lumayan penting juga," jawabnya.

Han adalah kenalannya, meski tak terlalu akrab. Dulu, sebelum menikah terkadang Gandhi dan teman-temannya suka menyambangi kelab malam milik Han di kawasan jalan Hayam Wuruk. Berdasar desas-desus yang beredar, usaha lelaki itu tak hanya kelab malam. Tapi juga hotel, beberapa kafe di Surabaya maupun di Kalimantan sana. Sempat dia dengar selentingan, bahwa Han juga pemain di dunia obat-obatan terlarang. Benar tidaknya, Gandhi tak pernah memastikan sendiri.

Meski berstatus sebagai aparat, tapi ayahnya selalu mengajarinya untuk tak pernah pilih-pilih dalam bergaul. Siapa pun boleh, dari ustaz sampai preman terminal pun, asal tahu batasan, dan andai ada pengaruh negatif, dia bisa menjaga diri. Ayahnya selalu menekankan, menjaga hubungan baik dengan banyak orang, tak peduli apa pun latar belakangnya, penting sekali. Pasti akan selalu ada manfaatnya di kemudian hari.

Gandhi ingat, biasanya Han menghubunginya kalau ada anak buahnya yang terbelit masalah hukum. Memintanya menghubungkan dengan beberapa pihak yang berwenang. Gandhi punya koneksi yang dibutuhkan Han. Tapi, hanya sebatas itu.

“Kalau kita ngobrolnya sambil makan siang saja bagaimana?” tawar Gandhi.

Han setuju, dan memilih rumah makan yang lokasinya cukup dekat dengan kantor Gandhi. Sambil menunggu Han, Gandhi memeriksa ponselnya. Tumben sekali, Rayya sama sekali tak menghubungi.

“Nggak apa-apa kan makan di sini? Sengaja cari yang dekat saja, takutnya Mas sedang banyak kerjaan, nanti kalau kelamaan di jalan kan malah nggak enak sama yang lain.” Han bertanya saat mereka telah duduk di sebuah restoran berjarak beberapa kilometer dari kantor Gandhi.

“Nggak apa-apa, aku juga sering makan siang di sini.”

Mereka lalu ngobrol lagi ini dan itu. Kalau melihatnya seperti ini, tak akan kentara kalau dia ini cukong kelas kakap. Ramah sekali orangnya. Teman bicara yang menyenangkan juga. Tapi, sampai hidangan pesanan mereka datang, Han tak juga mengatakan apa sebenarnya maksudnya mengajak Gandhi bertemu.

Sudah hampir habis nasi di piring Gandhi, ketika ponsel Han berdering lagi. Dia permisi mengangkat telepon di tempat. Sepertinya dari perempuan, nada bicara Han berubah lebih rendah dan intonasinya jadi lebih halus. Bukannya sengaja mencuri dengar, tapi dari jarak seperti ini sudah pasti Gandhi bisa mendengar semuanya.

Ada yang mengatakan, Han ini sudah punya istri dan tak hanya satu. Ada yang dibelikan rumah di daerah Darmo sana, pernah ada yang bilang kalau dia juga punya istri di Balikpapan. Belum lagi wanita-wanita yang tidak dia nikahi secara sah.

Bukan hal aneh, karena selain Han sepertinya berkuasa dan banyak uang, wajahnya juga lumayan tampan.

“Istrinya, Mas?” tanya Gandhi iseng.

“Calon.”

“Mau nambah lagi kalau begitu?” kelakar Gandhi.

Han tertawa, tak terlihat risi dengan kenyataan lawan bicaranya tahu tentang istri-istrinya. “Ya mau gimana lagi Mas Gandhi, semua perempuan yang aku nikahi, belum ada yang bisa kasih anak.”

Gandhi tersenyum maklum. Sama seperti dirinya.

“Sebenarnya sudah nggak pengin nambah lagi Mas, tapi begitu ketemu yang satu ini, ya ... entah kenapa jadi pengin nikah lagi.” Han tertawa di ujung kalimatnya.

Gandhi mengkamuflase cibiran dalam senyum.

*Yah, memang dasar lelaki.*

“Dia ini sudah mau kasih anak.”

Seketika Gandhi membelaik antusias, ikut senang, bagaimanapun, saat mendengarnya. “Bulan depan kami menikah,” lanjutnya berbinar. Seketika Gandhi mengucapkan selamat.

Gandhi masih menyeruput kopinya saat Han mengutak-atik ponselnya. "Ini, Mas Gandhi." Lalu Han mengarahkan layar kepadanya. Foto seorang perempuan muda. "Cantik, kan?"

Seketika Gandhi membeku. Berharap apa yang dia lihat salah. Atau, dia sedang berhalusinasi?

"Dunia ini memang sempit, ya?"

Gandhi menoleh, Han masih tersenyum padanya. Kerongkongan Gandhi mengering saat menyadari betapa dingin dan bengis senyum itu terulas kini.

"Aku dan dia sudah sepakat untuk menikah sejak dia masih di Samarinda."

Han menarik ponsel dari hadapan Gandhi, lalu memandangi foto itu sendiri. Gandhi terdiam kaku tanpa bisa memahami apa yang sebenarnya sedang terjadi. Han? Diara? Bagaimana bisa?

"Dia bilang rindu Surabaya, ingin hidup di sini. Aku luluskan saja. Toh, aku juga punya usaha di sini, kan? Kuminta dia ke sini dulu, nanti kalau urusanku di Samarinda selesai, kususul dia. Sekalian menggelar acara pernikahan kami."

Gandhi mulai merasakan semacam firasat buruk.

"Aku memang lama nggak di sini, Mas Gandhi, tapi aku tahu kalau Mas sering sekali mengunjungi calon istriku."

Detak seakan lenyap dari dadanya. Nyaris saja Gandhi meraba untuk memastikan jantungnya msih tergantung di sana. Bukan mencelus, dan terjatuh entah di mana. Apalagi saat memberanikan diri menatap Han, senyum sudah benar-benar lenyap dari wajahnya. Gandhi menelan ludah susah payah.

"Itu ... aku ... aku memang kenal dengan calon istrinya Mas Han."

Mau bilang apa memangnya, kalau tidak mengakui saja? Mau cari mati apa berurusan dengan lelaki macam dia? Kalau dia bohong dan mengelak, bisa-bisa dia malah dibunuh, dicincang lalu dibuang ke Selat Madura sana. Han masih diam, menatap Gandhi tajam menusuk.

Gandhi menarik napas. Bagaimana kalau Han tahu, dan ... dan ... membunuhnya?

*Bagaimana dengan Rayya?*

Han malah mengangkat bahu dan mulai menyalakan rokoknya.

"Tapi, tenang saja Mas Gandhi, aku bukan laki-laki sekaku itu." Senyum kembali menghiasi wajahnya, walau kalau diamati teliti, masih tak mencapai matanya.

"Sejak kecil, engkongku selalu mengatakan, hidup itu harus perhitungan, tapi jangan sampai kita punya utang budi sama orang."

Gandhi diam, menunggu dengan bingung dan waswas apa yang coba dia sampaikan.

"Mas Gandhi sudah sering membantuku. Dan aku anggap itu utang budiku kepada Mas. Jadi, apa pun...." Lagi-lagi Gandhi menelan ludah susah payah ketika Han membuat tanda kutip dengan dua jari kanannya sambil menyipit menatap tajam.

"Apa pun yang sempat terjadi antara Mas dan calon istriku, aku minta jangan sampai terulang lagi."

Sebutir keringat dingin jatuh dari pelipis Gandhi.

*Apa dia tahu?*

“Biasanya aku ini nggak suka terlalu bermurah hati pada siapa pun yang sudah mengusik apa yang jadi punyaku Mas, tapi aku sudah bilang tadi, anggap saja dengan begini utang budiku lunas.”

Jika berhadapan dengan orang seperti Han, segalanya tak mungkin berakhir dengan semudah ini.

“Lagi pula, kita ini kan tetap harus berhubungan baik. Siapa tahu, nanti kapan-kapan, aku masih perlu bantuan Mas Gandhi. Siapa yang tahu, kan? Tak usah khawatir Mas, pikiranmu tidak sesempit itu.”

*Boleh dia bernapas lega sekarang?*

“Hanya saja, Mas Gandhi tahu pasti siapa aku, dan seperti apa aku kan? Jadi ... demi kebaikan bersama, tolong jauhi Diara. Aku nggak mau kalian berdua masih menjalin hubungan apa pun di belakangku.” Han kembali menyipit menatap tajam.

“Kalau tidak, Mas Gandhi pasti bisa mengira-ngira sendiri, apa yang mungkin bisa kulakukan pada kalian berdua.”

# *Meski Kamu memang Milikku*

"Selalu ada yang pertama, Ray,  
jangan sedih. Coba lagi, ya?" (Fendi)

“Jangan gampang percaya begitu saja, Mbak Rayya. Itu kan baru katanya?”

“Tapi aku lihat sendiri dia memang benar hamil, Budhe.”

“Iya, tapi apa sudah pasti hamilnya karena Mas Gandhi? Zaman sekarang, yang seperti itu banyak, Mbak. Jangan mudah terpancing dulu.”

“Tapi ... dia itu temanku, Budhe. Mana mungkin ... mana mungkin dia bilang seperti itu kalau nggak....”

“Belum tentu benar, Mbak Rayya. Budhe tahu, Budhe kenal Mas Gandhi sejak kecil. Biarpun memang dulu pacarnya banyak, tapi Budhe percaya Mas Gandhi *ndak* akan bertindak sampai sejauh ini.”

Andai saja. Andai saja Rayya masih bisa sepercaya itu kepada suaminya.

Tapi sejak kapan? Gandhi tak pernah bersikap aneh kepadanya. Oke, hubungan mereka memang sempat jadi dingin beberapa waktu lalu, tapi....

Rayya menggigit bibir. Bagaimana kalau memang sejak di saat itu? Ketika hubungan mereka memburuk, Chia masuk dan ... Rayya menggeleng. Mencoba berpikir jernih. Lukas. Ya, Lukas. Kalau semua ini—demi Tuhan jangan—ternyata memang benar, apa hubungan dia dengan semua itu?!

Dia ingat, Lukas memang sepertinya pernah menyatakan perasaan padanya. Hanya saja, karena tak merasakan hal sama, Rayya dengan halus menolak. Kalau saat itu dia tahu Chia menyukai Lukas, dia dengan senang hati akan membantu, tapi Chia tak pernah mengakui apa pun kepadanya. Lalu sekarang, tiba-tiba datang membawa kabar mengerikan yang dia sampaikan dengan penuh kebencian? Tuhan, salah apa sebenarnya dirinya?

Rayya masih terduduk linglung di sofa yang tadi didudukinya bersama Chia. Dia sudah berhenti berusaha menyubtit lengannya sendiri, tapi sisa dari rasa sakit bekas cubitannya tadi masih terasa. Yah, semua ini memang nyata. Rayya mejamkan mata, merebahkan punggung dan kepala ke sandaran sofa. Emosinya terkuras habis. Chia? Dan, Gandhi? Dia berharap semua itu tidak benar. Semua itu bohong. Jika semua itu benar—Rayya mencengkeram dadanya—bagaimana dia akan menghadapinya? Apa dia sanggup? Apa dia sanggup andai Gandhi memang benar....

“Mbak Rayya percaya sama Mas Gandhi kan?”

Rayya menoleh kepada Budhe Pur yang menatapnya khawatir sambil mengelus-elus lengannya. Entahlah ... dia sendiri tak tahu.

“Apa pun yang dibilang Mas Gandhi nanti, ya memang itulah kebenarannya. Mbak Rayya *ndak* usah ragu, apalagi mikir macam-macam.”

Tapi, apa yang akan Gandhi katakan nanti?

Seharian setelahnya, Rayya jadi seperti orang linglung. Kadang bengong. Melamun sendiri. Tak bisa fokus pada apa pun yang sedang dia kerjakan.

Rayya ingat, saat paling meresahkan dalam hidupnya adalah saat pertama kali naskah novelnya ditolak oleh Fendi, dia syok, tak bisa makan selama berhari-hari, memandam kecewa sendiri dan tak punya pelampiasan yang layak. Apa yang dirasakannya kini, sepertinya jauh lebih parah daripada semua itu.

Rayya duduk terdiam menatap kosong hasil masakannya yang diselamatkan Budhe Pur hari ini dari kehancuran. Setelah Chia pergi, dia nyaris tak bisa melakukan apa pun dengan benar. Sesekali meringis merasakan perih di perut, dan kepalanya mulai berdenyut. Yah, seharian dia tak ingat untuk memasukkan makanan ke dalam mulutnya.

Rayya melirik jam. Sudah magrib, kenapa Gandhi belum sampai di rumah? Meski penasaran mencekiknya setengah mati, dia menahan diri tak menghubungi. Dia penasaran, sekaligus takut. Takut, dan belum siap andai apa yang dikatakan Gandhi nanti tak seperti yang dia harapkan. Dia percaya pada Gandhi, selama ini dia percaya, tapi....

Rayya melengak saat mendengar derum mesin mobil memasuki garasi. Mendadak rasa gugup menyergap. Dentuman jantungnya berkejaran liar. Rayya menahan napas.

Yah, itu dia. Suaminya. Rayya menggigit bibir karena mendadak seperti ingin menangis. Ada rasa rindu bercampur lega melihat lelaki itu masuk dari pintu dan mendekat kepadanya, tapi di sisi lain ada rasa sesak yang....

“Tumben, suami pulang nggak dicium?” cela Gandhi.

Rayya masih membisu. Gandhi yang terlihat bingung dengan sikap istrinya, mendekat lalu berjongkok di hadapannya. "Kamu kenapa, sakit?"

Rayya menggigit bibir semakin keras. Celaka, pelupuk matanya mulai memanas.

"Ray ... kamu nggak apa-apa?"

Refleks dia mengelak saat Gandhi menempelkan punggung tangan ke dahinya, memeriksa suhunya. Ya ampun, yang menyentuh kan suaminya?! Kata Budhe, tidak baik jika menghindari suami seperti itu, tapi Rayya tak bisa mencegah bayangan Gandhi dan Chia yang ... Rayya menggeleng keras. Merasa jijik sendiri.

Dia memang tak boleh berprasangka buruk, hanya saja....

"Kenapa sih, Ray?" Gandhi menatapnya bingung, dan khawatir.

Rayya menggeleng. Menelan ludah sebelum buka suara. "Kenapa jam segini baru pulang?" Dia mengembuskan napas lega karena ternyata dia masih bisa menjaga lidahnya dari per kataan kasar yang penuh tuduhan, meski emosi bercampur rasa penasaran, dan amarah sudah berkumpul dan mendidihkan dada serta kepalanya. Gandhi tak langsung menjawab. Malah makin lekat mengamatinya.

"Kamu kenapa pucat begini, sudah makan apa belum?"

Rayya nyaris mendesah putus asa. Bukannya menjawab, Gandhi malah balik bertanya. Dengan ekspresi khawatir yang membuat perasaan Rayya semakin campur aduk tak menentu. Dia menggeleng. Menangkup pipi suaminya dengan kedua tangan. Kasar jambangnya yang mulai tumbuh terasa menggelitik. Menggelitiki hatinya yang terasa makin nyeri.

"Mandi dulu gih, bau. Aku siapin makan," akhirnya malah itu yang diucapkan Rayya.

Meski masih terlihat bingung, Gandhi menurut. Lalu se-peninggalnya, Rayya terdiam lagi. Kata Budhe, suami pulang kerja mesti disambut baik-baik. Kalaupun ada hal penting yang harus dibicarakan, tunda dulu sampai dia mandi, atau setidaknya bersih dulu. Sudah hilang capeknya. Yah, tapi saat ini bukan sekadar menuruti nasihat Budhe yang dia lakukan. Dia juga ... dia juga butuh lebih banyak waktu sebelum....

Rayya masih hanya terdiam saat menunggu Gandhi makan beberapa saat setelahnya. Bahkan pujiannya bahwa rasa masakannya kali ini enak sekali, tak sanggup mengusir mendung pekat yang menggelayuti hatinya. Sebelumnya, dia selalu berangan, kapan Gandhi akan benar-benar bisa puas dengan masakan racikannya, menikmati tanpa mengeluhkan apa pun setelahnya. Saat itu akhirnya tiba, hatinya kini justru terasa hampa.

"Tumben diam saja? Nggak sedang sariawan kan, tadi pagi nggak apa-apa?" tanya Gandhi saat Rayya membereskan meja makan. Rayya hanya tersenyum, menggeleng tanpa menjawab.

Gandhi lalu pamit ke teras samping, menyulut rokok seperti biasa. Sama seperti Rendra, pikir Rayya, yang selalu beralasan tidak merokok setelah makan membuat masam di mulut. Selesai mencuci piring, Rayya hanya diam di dekat meja makan. Bingung, keluar sana menyusul Gandhi, lalu menanyakan tentang masalah tadi pagi. Atau diam saja dan menganggap seperti tak pernah terjadi apa-apa.

Andai saja Chia tadi tak memamerkan perut buncit dan bukti *chat* LINE-nya dengan Gandhi, tanpa berpikir keras dia akan pilih opsi kedua. Tapi kan....

“Hey, aku masih ngerokok, ngapain nyusul ke sini?” Gandhi buru-buru mematikan rokoknya begitu Rayya mendekat.

Rayya mengangkat bahu, lalu duduk di samping Gandhi. Dipandanginya lelaki itu. Teman masa kecilnya. Kakak lelakinya. Pelindungnya setelah ditinggal Rendra. Dan sekarang, suaminya. Mereka seperti sudah seumur hidup tertaut bersama. Sesaat Rayya meragu. Takut. Tapi....

“Ndhik, boleh tanya sesuatu?”

“Apa?”

*Tanya saja sudah Ray, jangan diam begini, mau mati pensaran?*

Tapi lidahnya kelu. Sudah di ujung, tapi seakan tertelan lagi masuk tenggorokan.

“Tanya apa, Ray?”

*Tanya Ray, tanya! Beranikan diri! Ayolah!*

Rayya menarik napas tajam. “Kamu ... kenal ... kamu kenal sama Chia?”

Gandhi malah mengerutkan alis. “Chia yang biasa kamu ceritakan itu?” Rayya mengangguk. “Belum pernah ketemu, Ray. Kenal dari mana coba?”

“Ya siapa tahu, pernah ketemu di manaaa gitu?”

“Tapi aku nggak pernah lihat temanmu itu. Mana aku tahu pernah ketemu atau nggak?”

*Hmm, benar juga.*

“Atau kamu ada fotonya? Mungkin aku ingat kalau melihat wajahnya. Ada apa sih?”

Foto? Rayya punya. Lumayan banyak di ponselnya. Tapi, rasanya mustahil memperlihatkannya kepada Gandhi tanpa membuat dirinya sendiri pening dan mual. Rayya mengingat-

kan diri untuk menghapus semua foto Chia dari ponselnya nanti.

*Sudahlah, Ray, Gandhi sudah bilang tak kenal, berarti Chia yang bohong, bisik satu suara hatinya.* Tapi, ada suara lain yang melarangnya bersenang diri dulu.

Rayya berpikir lagi.

Chia. Sianne. Tunggu dulu.

“Kalau Diara, kamu ... kenal nggak?”

*Duh, kenapa pula suaminya mendadak memucat begitu?*

Rayya mulai kesulitan menarik napas lagi.

“Iya, aku ... aku punya kenalan yang bernama Diara memang,” jawab Gandhi setelah terdiam.

“Ketemu di mana memangnya?” Suara Rayya nyaris tercekik.

Lagi-lagi Gandhi diam, kali ini sangat lama.

Gandhi bercerita, dia bertemu Diara sekitar tiga bulan yang lalu. Awalnya karena urusan pekerjaan, lalu bertemu lagi sebulan kemudian ketika mobil Diara mogok. *Chat LINE* yang ditunjukkan ternyata Chia memang benar. Meski batinya bergemuruh, Rayya berusaha tak bereaksi dan menunggu kelanjutannya.

Mereka mulai sering bertelepon sejak dia dan Gandhi bertengkar malam itu. Lalu Diara mulai mengundang Gandhi datang ke rumahnya.

“Ndhik,” potong Rayya, suaranya bergetar. “Tadi pagi, ada cewek ke sini mencari kamu. Tapi cewek itu Chia, temanku.”

Gandhi kini terlihat bingung.

“Dia mencari Gandhi Arifran, yang berdinas Medaeng. Karena....” Rayya kesulitan menarik napas lagi. “Karena dia ... karena dia hamil dan mau minta tanggung jawab kamu.”

Seperti ditampar tanpa aba-abanya, Gandhi syok seketika.  
“Tapi, tapi aku nggak kenal Chia teman kamu itu, Ray, mana mungkin—”

“Tapi kalau Diara, kamu kenal kan?” potong Rayya, tersengal. Gandhi seketika terdiam. “Namanya Sianne Diara Anandhita. Semua teman sekolahnya memanggilnya Chia. Di luar itu, semua orang memanggil dia Diara.”

“Tapi mungkin saja mereka bukan orang yang sama?”

“Jelas-jelas dia ke sini mencarimu!” Rayya nyaris memekik, membuat Gandhi sedikit terbata-bata menjawab.

“Oke, aku mungkin memang mengenal dia. Diara dan temanmu itu mungkin orang yang sama. Memang Ray, memang aku ... aku beberapa kali datang ke rumahnya. Tapi nggak mungkin dia mengaku hamil anakku, sementara dia sendiri yang bilang kalau dia sudah hamil sewaktu kami—”

“Waktu kalian apa?!” Rayya kontan histeris.

*Astaga. Ya Tuhan.*

*Maksudnya, waktu mereka apa?*

“Ray?” bisik Gandhi, menatap Rayya takut-takut. “Kamu nggak benar-benar percaya kan, kalau Chia atau siapa pun yang datang ke sini tadi itu memang benar hamil anakku?”

*Aku pengin percaya, Ndhik.*

*Aku benar-benar pengin percaya.*

Tiga bulan. Gandhi bilang tiga bulan mereka baru kenal, tapi perut Chia tadi sudah kelihatan buncit sekali. Apa Gandhi bisa dipercaya? Tapi ... *chat LINE* yang ditunjukkan Chia? Dan pengakuan Gandhi sendiri?

“Jadi, sebenarnya dia itu hamil anak kamu apa nggak?”

“Nggak, Ray, demi Tuhan, sumpah berani mati itu bukan anakku.”

Budhe tadi bilang, apa pun yang dikatakan Gandhi, itu-lah kebenaran yang harus dia percaya.

Nyaris seumur hidup mengenalnya, Rayya juga tahu kapan lelaki itu berdusta, kapan mengatakan yang sebenarnya. Kalau berniat bohong, tak mungkin dia tadi mengakui semua yang sudah mereka lakukan. Gandhi tak sedang menyembunyikan sesuatu. Tapi, apa iya? Rayya juga melihat kilat ganjil di mata Gandhi. Sesuatu yang dia kenali akan muncul di sana jika suaminya merasa tak nyaman akan sesuatu. Itu mengusik perasaan Rayya kini.

Jujur. Iya, Gandhi seingatnya selalu jujur jika diminta. Pertanyaannya sekarang, apa dia berani menanyakan itu? Apa dia sudah siap mendengar jawaban Gandhi?

Lama Rayya terdiam. Mereka sama-sama terdiam. Kebisuan terasa janggal dan menyesakkan. Tapi, semua ini harus ada ujungnya.

“Kalau aku tanya sesuatu, kamu mau jawab jujur?”

“Kapan aku pernah bohong kepadamu?”

Oke, sekali ini saja. Sekali ini saja dia ingin tahu dan bertanya. Lebih baik daripada menyiksa hati dengan diam dan selalu mengira-ngira. Rayya menarik napas dalam.

“Kamu ... pernah ... kamu pernah ngelakuin ‘itu’ sama dia?”

Sekali ini saja. Kalau Gandhi bilang tidak, dia anggap semuanya selesai. Kalau Gandhi bilang tidak, dia akan menganggap tak pernah terjadi apa-apa dan melanjutkan hidup seperti biasa. Kalau Gandhi bilang tidak, segala yang dia rasakan selamanya akan tetap sama.

Tapi ... Gandhi malah terdiam lama. Membuang pandangan ke depan, ke kolam koi peliharaan Budhe.

*Jawab, Ndhik, apa susahnya?*

*Nggak kan? Nggak mungkin kamu melakukan itu. Kamu sudah berjanji....*

Gandhi menoleh. Rayya tak mau lagi berspekulasi, apa makna tatapan lelaki itu kepadanya. Waktu seperti berderak terhenti dengan kecepatan yang melumat hati ketika....

Gandhi ... mengangguk.

Rayya menggigit bibir keras-keras, sampai dirasakannya asin merembesi lidah, tapi kebas, tak ada nyeri atau perih yang terasa. Jemarinya ... seluruh tubuhnya.... Rayya mulai menggil. Ya Tuhan....

“Ray ... aku—”

“Mas Gandhi ngapunten, dicari Pak RT di depan.”

Rayya masih bisa mendengar, dan melihat Budhe yang kelihatan ragu saat menemui mereka. Namun, jiwanya seperti tak lagi tertanam di tubuhnya, yang terdiam kaku di kursi taman ini. Kosong.

“Apa Budhe nggak bisa bilang, balik saja lagi nanti?”

“Budhe telanjur bilang Mas Gandhi ada, suruh tunggu sebentar karena....”

Rayya tak lagi bisa menangkap sisa kalimat Budhe Pur. Sudah nyaris tuli. Tak bisa mencerna apa pun lagi. Dan, jantungnya. Berapa desibel nyeri remuk yang menghantamnya kini?

“Bentar, Ray.”

Rayya tak menyahut saat Gandhi beringsut pergi. Masih diam seperti orang linglung. Lalu menghela napas dalam saat sebuah kesadaran datang. Kenapa mesti bingung, kalau fakta-nya memang seperti itu?

Dengan sisa tenaga dan keteguhan hati yang dia punya, Rayya beranjak. Masuk ke kamar, serampangan mencari-cari ransel kanvas dan jaket denim kesayangannya.

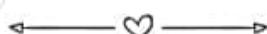
"Mbak Rayya mau ke mana malam-malam begini?" tanya Budhe yang melihatnya tergesa mengenakan jaket dan menyampirkan ransel ke bahu lalu mengenakan sepatu ketsnya.

"Ke luar, Budhe," jawabnya singkat, lalu setengah berlari lewat pintu garasi samping menuju gerbang depan.

Lebih baik dia pergi. Kini, Rayya tak yakin sanggup melihat wajah suaminya tanpa merasa mual atau jijik sendiri. Mengamuk atau menghajar Gandhi untuk apa yang telah dia lakukan? Tidak. Perempuan tak boleh bersikap seperti itu, kata Budhe. Lagi pula, ini rumah Gandhi. Mana mungkin menyuruhnya pergi?

Rayya menoleh sedih ke halaman saat sayup-sayup mendengar obrolan Gandhi dan Pak RW yang terkenal bicaranya keras.

*Kamu udah janji sama aku, Ndhik. Kenapa kamu ingkari?  
Aku sudah bilang, kan? Kalau kamu mengkhianati aku, selama-  
nya aku nggak akan pernah maafin kamu.*



Masih seperti linglung saat Rayya duduk sendiri di salah satu sofa di kafe favoritnya, susah payah berusaha mengunyah dan menelan *scotch egg* yang dipesannya.

Dan di sini, semenjak datang dia lebih banyak terdiam. Kosong. Masih tak habis pikir, apa salahnya, hingga tak ada angin tak ada hujan tahu-tahu harus menerima kenyataan suami dan sahabat berselingkuh di belakangnya. Ingatannya masih berusaha merunut ke belakang, mundur ke hari-hari sebelum Chia datang bersama pengakuannya.

Yah, mungkin dia punya andil. Mungkin dia pun memang bersalah atas sikap dan ketidakpeduliannya kepada suaminya. Tapi, kalaupun dia bersalah, tetap tak patut, tak seharusnya Gandhi bertingkah seperti itu. Dan Chia....

**Ku ingin amnesia...**

**Ingin aku benar-benar lupa  
Lupa segala kisah cintaku,  
Kisah kita yang terlalu kuat**

Rayya mendengus jengkel, mengumpat dalam hati pada siapa pun yang dengan kurang ajar memutar lagu dengan lirik yang seperti menyindirnya tanpa ampun. Cinta?! Teringat di hari dia menyatakan perasaannya, Rayya menyerapah dalam hati. Pantas saja Gandhi tak mau membahas saat itu. Rayya memandang sekeliling dengan resah, bertumpuk bercampur saling membelit segala macam rasa dalam hatinya. Dan, ada sesal terselip di sana.

Kalau saja. Kalau saja dia mengurus Gandhi dengan baik, mungkin dia tak akan....

Rayya menggeleng. Mengambil dua tarikan napas panjang dari udara. Lalu menatap *scotch egg*-nya hampa. Sudah sepenuhnya kehilangan tekad menjelakkannya lagi ke dalam mulut. Bagi Gandhi, apa arti dirinya selama ini? Teman yang legal untuk ditiduri, lalu ketika tak bisa memuaskannya, dan dia menemukan yang lebih di luaran sana, seenaknya saja dia bertingkah semaunya? Rayya memejamkan mata, kepalanya terasa makin pening.

“Ray?”

Bahkan tanpa menoleh Rayya sudah mengembuskan napas lega. Cepat sekali, sepertinya baru sekitar sepuluh menit lalu pesan LINE-nya terkirim.

“Naskah kamu mana, kutungguin nggak masuk-masuk? Nggak pernah muncul juga di kantor. Nggak pernah neror lagi. Jadi diterbitin nggak?” Fendi duduk, meletakkan ponsel di meja sambil menggerutu. Rayya tersenyum masam mendengarnya.

Naskah. Naskah yang nyaris tak lagi disentuhnya sejak dia putuskan mulai berubah demi Gandhi. Terdiam berpikir, mestinya dia paham bahwa segala hal harus dijaga agar tetap seimbang. Mestinya dia tetap berkonsentrasi pada naskah tapi tak lalai mengurus Gandhi. Mestinya dia juga tetap mengerjakan naskahnya sambil berusaha belajar menjadi istri yang baik. Mestinya....

“Kamu ... kamu nggak apa-apa, Ray?” Fendi me-natapnya khawatir dari balik kacamata minus duanya.

“Nggak apa-apa,” lirih Rayya.

“Nggak apa-apa,” Fendi menggumam. “Nih ngaca!” mencibir sambil menyodorkan kamera depan ponselnya. Rayya meringis, tampangnya sekusut kertas struk parkir yang barusan diremas Fendi di atas meja.

“Ada masalah dengan naskahmu?” tanya Fendi. Rayya menggeleng. “Lalu, ada apa? *Please* deh, Ray, jangan bikin aku khawatir begini. Tampangmu itu,” kernyit prihatin di dahi Fendi membuat Rayya kesulitan menelan ludah. “Mau cerita sama aku?”

Dadanya jadi makin pengap mendengar tanya itu. Fendi bukan sekadar editor baginya. Lelaki ini teman baiknya, hampir sedekat sahabat. Bukankah itu yang membuatnya

menghubungi Fendi untuk datang ke sini alih-alih temannya yang lain?

“Aku orang luar, Ray. Nggak paham betul masalah rumah tangga kalian. Belum menikah pula, jadi sepertinya aku bukan orang yang tepat kamu mintai saran dalam masalah ini.” Fendi tersenyum prihatin setelah tahu duduk permasalahan-nya.

Rayya mengangkat bahu. Dia memang hanya butuh pendengar. Sesaat setelah bercerita, secara luar biasa hatinya memang terasa lega. Meski sayangnya, hanya sekejap. Segara sesak itu datang lagi tanpa permisi.

“Nggak apa. Cuma butuh teman cerita.”

“Jadi itu sebabnya kamu malam-malam begini menghubungiku? Duh Ray, aku lagi ngedit naskah lho tadi. Kalau bukan kamu, nggak bakalan aku mau ngibrit ke sini.” Fendi menggeleng, melepas kacamata.

Rayya tersenyum kecut. Kalimat yang keluar dari mulutnya seperti terdengar jengkel. Tapi, dari caranya menatap, Rayya tahu Fendi tak akan pernah keberatan direpotkan seperti ini. Nyatanya, dia tetap datang ke sini, kan? Dan seketi-ka satu pikiran melintas di kepala.

“Fen?”

“Ya?”

“Aku … aku boleh ikut kamu pulang?”

“Ikut aku pulang?!”

Dari sorot mata dan kerut di dahinya, Rayya tahu Fendi akan menjawab apa. Tapi....

“Please, Fen … sekali ini aja.”

# Kenapa Sesal Tak Vitaruh di Awal?

Karena aku mencintai dan memercayai dia.  
Seutuhnya. Sepenuhnya. (Rayya)

**S**udah lewat tengah malam. Gandhi masih saja mengitari kota, menjelajahi tiap sudut Surabaya yang dia perkirakan jadi tempat tujuan Rayya. Dari rumah ayahnya di kawasan Mulyorejo, sampai beberapa kafe yang setahuinya—dari *check in* Path dan Instagram—sering dikunjungi Rayya. Semuanya nihil. Rayya juga tak mungkin pergi ke Pacar Kembang.

Gandhi bingung harus mencari ke mana lagi.  
Ah. Kenapa jadi serumit ini?

Firasatnya mengatakan hal ini berhubungan dengan apa yang tadi ditanyakan Rayya. Karena jawabannyaakah? Tapi, astaga ... dia belum selesai bicara! Apa Rayya sudah menarik kesimpulan sendiri dari sepotong jawaban yang dia beri?

“Budhe bukannya mau membela Mbak Rayya. Selama ini mungkin dia memang belum bisa jadi istri yang baik.

Tapi Mbak Rayya kan sudah mau berubah? Menurut Budhe, Mas Gandhi juga *ndak* pantes kalau berlaku seperti itu.”

“Maksudnya apa, Budhe?”

“Apa Mas Gandhi berbuat serong di belakang Mbak Rayya?”

Diara....

Gandhi menggemertakkan rahang geram, sekaligus frustasi. Bisa-bisanya dia datang ke rumah dan mengaku dihamili Gandhi. Padahal, di malam dia nyaris berbuat khilaf itu, dia langsung menghentikan kegilaan itu begitu sadar ada yang tak beres.

“Kalau kamu sedang mengandung, kenapa malah mau dekat-dekat dengan lelaki lain sampai sejauh ini?”

“Hubungan kami sedang ada masalah, Mas.”

Sebelumnya, Diara tak pernah secara spesifik mengakui statusnya, dan di jemarinya tak ada selingkar pun cincin terselip. Gandhi menyimpulkan, dia tak sedang terikat dalam sebuah hubungan. Tapi, jika dia sedang berbadan dua, sudah pasti mencari masalah kalau Gandhi nekat main-main dengannya.

“Itu juga bukan alasan kamu melakukan ini. Kamu mau menyeretku dalam masalahmu, kenapa mencari-cari masalah seperti ini?”

“Mas Gandhi, nggak ngaca dulu sebelum bilang seperti itu? Mas mau dekat denganku, aku juga nggak maksi. Apa Mas pernah menolak tiap kali kuminta datang? Jadi jangan kemudian Mas bilang aku cari masalah, seakan-akan aku ini sudah menggoda Mas Gandhi.”

“Lalu apa namanya kalau bukan menggoda? Mestinya kalau kamu dalam kondisi seperti ini, apa pun masalah kamu, jangan dulu cari perkara dengan lelaki lain.”

“Oh, begitu. Lalu? Mas Gandhi sendiri?”

*Jancuk! Apa yang sudah kulakukan?!*

Gandhi mengusap wajah semakin frustrasi. Teringat lagi pertemuannya dengan Han siang tadi. Masih syok, belum se-penuhnya percaya, perempuan sehalus—setidaknya pembawaan luarnya—Diara bisa terlibat dengan lelaki semacam itu? Dan dia sendiri? Ya Tuhan....

Kenapa kesadaran datang begitu lambatnya? Kenapa tak bisa menahan benaknya membanding-bandtingkan Rayya dengan Diara?

*Perbandingan yang menjerumuskan.*

Sesal yang menggelayuti hatinya sejak meninggalkan rumah Diara malam itu, kembali menyergap. Apalagi, akibat dari perbuatannya baru terasa kini. Rayya pergi.

Ketika tiba di rumah, Budhe Pur menyambutnya dengan wajah khawatir di depan pintu. Sudah selarut ini, kenapa dia belum juga tidur?

“Nggak ketemu, Budhe,” gumam Gandhi tanpa ditanya. “Budhe tidur saja, sudah malam.” Perempuan tua itu terlihat kalut.

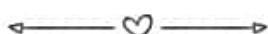
“Tapi Mas, Mbak Rayya bagaimana.... Budhe takut kalau kenapa-kenapa?”

Gandhi memejamkan mata, memijiti pelipis dengan lelah. Dia juga khawatir, sangat, hingga nyaris tercekik rasanya. Apa melapor saja ke polisi? Lalu seluruh keluarga besarnya tahu, lalu masalah rumah tangganya jadi pembicaraan aparat se-Surabaya? Ah, tak jadi soal, asal Rayya bisa ditemukan. Tapi, belum dua puluh empat jam istrinya menghilang. Dia belum bisa membuat laporan.

Gandhi melirik Budhe yang masih menunggu jawaban. Rayya memang lahir dan besar di Surabaya, tapi dia selalu menghabiskan waktu dalam lingkungan yang aman. Di bawah perlindungan orang-orang terdekatnya.

Dan, harusnya dia melindungi Rayya, bukannya....

Mendesah lelah, tak ada lagi yang bisa dia lakukan malam ini. "Besok aku cari lagi, Budhe."



Meski tengah kalut, esoknya Gandhi tetap harus bekerja dan menulikin diri dari berbagai pertanyaan rekannya tentang wajah kusut dan kuyunya. Juga menahan pening akibat tak bisa tidur semalaman. Entah kenapa, tahu-tahu siang ini dia sudah melajukan mobil begitu saja menuju daerah Gedangan. Kediaman Diara.

Rumah itu sepi saat dia tiba. Gandhi masuk ke teras, lalu menekan bel. Diara sendiri yang membuka pintu.

"Boleh masuk? Aku perlu bicara penting."

Meski ragu, tak terlihat seperti pembawaannya yang biasa, Diara mengiakan.

Di ruang tamu, Gandhi menatap tajam Diara yang hanya menunduk tanpa berusaha memecah kebisuan.

"Kenapa kamu datang ke rumahku?" tuntut Gandhi tanpa basa-basi.

Diara mengerjap bingung.

"Bukannya malam itu kita sudah sepakat, tidak akan lagi menjalin hubungan apa pun? Kenapa kamu malah menemui istriku, dan mengaku kalau bayi yang ada di perutmu itu adalah anakku?!"

Diara hanya diam. Gandhi mendengus kesal. Seingatnya, menurut cerita Budhe Pur, lugas sekali saat dia mengatakan kebohongan depanistrinya. Bahkan sampai membuat Rayya pergi. *Perempuan sialan, Diara ini.*

“Kamu mikir nggak, apa akibat perbuatanmu itu? Sepertinya kita sudah sepakat bahwa itu hal yang salah, dan setuju untuk mengakhirinya. Tapi kamu malah—”

“Kalau boleh jujur, hubungan kita selama ini membuatku mulai berpikir bahwa mungkin saja Mas adalah sosok yang aku cari.”

“Ngawur kamu. Bagaimana dengan bayi di perutmu? Dan istriku? Dia sahabatmu sendiri!”

“Apa jatuh cinta harus dihakimi senista itu? Dan bukankah pernah kutanyakan juga, apa Mas pernah berkaca? Apa Mas juga memikirkan dia saat memulai semua ini?” Diara terdengar getir kala mengucapkannya. Gandhi terdiam, dan mulai kembali diserang rasa bersalah.

Brakkk.

Terdengar suara pintu mobil ditutup, dan decit kunci alarm. Seketika Diara menoleh ke arah pintu. Gandhi menyipit melihat roman mukanya yang seketika memucat.

“Ra, ada tamu?”

Refleks Gandhi ikut menoleh. Mengernyit seketika, menganali suara dalam lelaki yang barusan datang.

*Astaga. Mampus sudah.*

“Loh, ada Mas Gandhi di sini ternyata?”

Mungkin wajah mereka berdua-Gandhi dan Diara, sama pucatnya sekarang.

Setengah kikuk Gandhi menjabat tangan Han yang terulur. Lelaki itu tersenyum tipis merasakan tangan Gandhi yang mendadak dingin dalam jabatannya.

“Sudah lama, Mas?” sapa Han.

Gandhi menggeleng, “Baru saja.”

Diara memandang Gandhi dan Han berganti-ganti, terlihat ragu. Lalu takut-takut bertanya. “Mas Haris kenal sama....”

Han tertawa mendengar pertanyaannya. “Kenal, lah. Kami kan teman baik. Ya kan, Mas Gandhi?”

Gandhi hanya mengangguk kaku.

“Ini, katanya kamu tadi minta dicarikan bebek di K-yoon.”

Senyum belum pudar dari wajah ketika Han menyerahkan bungkusan yang dibawanya, lalu mengelus perut Diara yang sedikit menyembul dari *dress* selutut motif kotak-kotak yang dia pakai hari ini.

Gandhi diam-diam memperhatikan ekspresi sayang di wajah Han saat mengelus perut Diara. Lalu segera bergidik ngeri menyadari betapa cepat, hanya sepersekian detik ekspresi itu berubah jadi dingin dan kejam. Diara kembali memucat, menundukkan kepala.

“Mas Gandhi, ada perlu apa datang ke sini?”

Gandhi tergeragap.

Apa dia perlu mengatakan bahwa dia datang berniat mendamprat calon istri tuan rumah karena sudah membuat pengakuan ngawur yang membuat istrinya seketika kabur?

Lalu, dengan begitu secara tak langsung Gandhi akan membuat pengakuan kalau dia pernah hampir berbuat tak senonoh kepada Diara? Bah, apa dia sengaja cari mati?

“Sekadar mampir saja, Mas, kebetulan sedang lewat dekat-dekat sini,” dusta Gandhi.

“Oh, lain kali kalau mau mampir, hubungi aku dululah. Siapa tahu aku sedang nggak sibuk, jadi kita bisa ngobrol sambil ngopi sama-sama.” Gandhi meringis mendengar tawarannya.

“Tapi Mas, baru kemarin kita ketemu kan? Masa iya sudah lupa apa yang kita bicarakan?”

*Nah, kan!*

Gandhi hanya mengangguk dan memaksakan sebuah senyum. Lalu setelah berbasa-basi sedikit, dia pamit. Berjanji dalam hati tak akan lagi menginjakkan kaki ke rumah ini. Tak juga mau berandai-andai tentang seperti apa perlakuan Han kepada Diara. Bukan urusannya.

Yang jadi urusannya adalah, dia harus segera menemukan Rayya.

Seperti kemarin, malam ini pun nihil. Gandhi sudah berkali-kali memeriksa akun sosial media Rayya untuk melacak jejaknya. Tak ada satu pun aktivitas baru di semua akunnya. Nomor ponselnya pun sudah tak aktif. Meski sudah berusaha pula mencari ke rumah beberapa kerabat Rayya, Gandhi masih tak berani menghubungi kakak iparnya untuk menanyakan. Terlalu berisiko, dan dia belum siap menjawab cecaran pertanyaan mereka tentang dia dan Rayya.

Ya Tuhan.... Bagaimana ini? Bagaimana dia bisa menemukan Rayya, kalau dia menghilang nyaris tanpa jejak seperti ini? Seperti malam kemarin, lewat tengah malam baru dia hentikan pencarian dan memutuskan memulai lagi besok. Belum terpikir untuk melapor ke polisi. Jelas-jelas Rayya bukannya hilang, tapi seakan sengaja tak ingin ditemukan.

Sampai di rumah, Gandhi hanya menggeleng saat bertemu wajah khawatir Budhe Pur. Memang tak ada yang bisa

dia katakan. Setelah selesai mandi dan berpakaian, dia hanya duduk diam di depan meja rias Rayya. Menatap kamar yang terasa kosong dan sepi tanpa kehadiran istrinya.

Baru dua malam, rasanya sudah seperti berbulan-bulan.

Gandhi menatap hampa botol-botol kosmetik, dan peralatan rias yang berjejer di hadapannya. Meski tak suka berdandan berat untuk kesehariannya, koleksi alat riasnya boleh dibilang lengkap. Dia memperkirakan Rayya kemarin pergi dengan tergesa. Jangankan alat *make up*, bahkan tablet, *netbook* dan *charger* ponsel beserta *powerbank* andalaninya masih tertinggal di rumah. Setahu Gandhi, ke mana pun Rayya pergi, setidaknya salah satu di antara tablet atau *netbook*-nya pasti selalu dia bawa.

Matanya tak kunjung memejam, kantuk tak juga datang. Sebaliknya, resah semakin mengadang.

Matanya lantas menemukan sebundel kertas di sudut meja rias yang tertumpuk beberapa ikat dan jepit rambut milik Rayya. Gandhi ingat, sepertinya ini adalah naskah novel yang harus direvisi banyak sekali itu.

Gandhi tahu Rayya suka membaca sejak kecil, namun hingga kini dia masih saja tak habis pikir kenapa jenis tulisan yang digemari Rayya adalah fiksi. Dia sendiri tak pernah tertarik dengan jenis bacaan semacam itu.

Kali ini, entah kenapa hatinya tergerak membacanya. Mungkin karena bingung tak tahu mau melakukan apa di sisa malam ini.

*Marrying A Player.*

Kenapa Rayya membuat judul seperti ini?

Ternyata, tak terlalu sulit membaca dan memahami tulisan picisan semacam ini. Kehidupan rumah tangga. Gandhi

terdiam. Kenapa tokoh utama wanitanya sangat mirip Rayya? Dan tokoh utama prianya ... astaga, Rayya tak sedang menceritakan rumah tangga mereka, kan?

Malam makin larut. Entah sudah berapa halaman yang dia baca. Di satu paragraf pandangannya terhenti.

*"Setiap pilihan memiliki konsekuensi. Termasuk pilihanku mengikatkan diri seumur hidup kepadanya. Bukannya aku tak tahu dia pria macam apa. Namun, bukankah memang keputusan dalam hidup tak mesti selalu mengikuti apa kata logika? Sejauh ini alasanku sederhana saja. Aku mencintai dan memercayai dia. Seutuhnya. Sepenuhnya."*

Gandhi termangu.

Entah suara hati siapa yang sebenarnya Rayya tuangkan dalam tulisannya. Sekadar tokoh rekaannya, atau justru kata hatinya sendiri? Kenapa paragraf itu jadi demikian mengusik perasaannya?

Benaknya lalu memutar kenangan malam di mana dia mengatakan bahwa Rayya mencintainya. Mundur kembali ke hari-hari yang telah mereka jalani bersama. Teringat sikapnya, cara Rayya memperlakukannya....

Gandhi meringis meraba sesak yang mengganjal dalam dada. Ya Tuhan, apa terlambat dia menyadari?

Dalam gamang, pandangannya terpaku kembali ke bun-delan naskah di pangkuan. Tunggu dulu.

Naskah?

# Tamu Tak Viundang

"You told me, love was too plebeian... "  
(Ella Fitzgerald)

**R**ayya cemberut melihat Feyra, kakak perempuan Fendi memasukkan cabai, bawang, garam dan teman-temannya ke dalam gelas blender untuk bumbu pecel lele.

"Kok nggak diulek aja sih, Mbak?" Akhirnya gatal juga dia bertanya.

"Males, Ray, tanganku pegal kalau dipakai ngulek."

"Tapi kan, rasanya lebih enak?"

"Iya sih, tapi sudahlah, nggak apa-apa. Fendi juga nggak pernah protes kok."

Rayya cemberut lagi. Ada semacam ketidakpuasan memberontak dalam hatinya. Bumbu-bumbu itu harusnya berjajar pasrah di atas cobek, bukan berjejalan di dalam gelas blender.

"Mbak Fey, punya cobek?"

"Ada sih, kenapa?"

"Sini, biar aku ulek saja."

"Memangnya bisa? Lengan saja kurus begitu?"

Rayya memutar bola mata, merasa diremehkan.

Tak urung, Feyra mengulurkan cobek dari batu kali warisan dari neneknya yang nyaris tak pernah dia gunakan, untuk

selanjutnya terbengong melihat butiran bumbu utuh itu dalam waktu lima menit sudah berubah jadi pasta halus. Rayya nyengir melihat wajah takjub Feyra.

“Duh Ray, Mas Sonny bisa tambah cinta nih kalau aku rajin ngulek kayak kamu.”

Raya mendengus geli, intonasi Feyra seperti disengaja untuk terdengar ambigu.

Feyra Anggraini, satu-satunya saudara Fendi ini ternyata bekerja sebagai salah satu staf kepegawaian di almamater ayah Rayya. Dunia memang sempit. Siapa yang menduga?

“Prof. Adnan yang maniak penelitian itu?” tanya Feyra saat Rayya bicara tentang ayahnya. Adnan Mochtar memang terkenal sebagai dosen yang sangat rajin mengadakan penelitian. Dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote ... suku dan daerah mana yang belum pernah dia jelajahi untuk keperluan observasi budaya? Ada saja proyek yang dia kerjakan. Entah itu untuk jurnal ilmiah pribadinya, atau proyek penelitian yang memang mendapat sponsor dari dinas atau universitas.

Meski sayangnya, perasaan dan kehidupan anak perempuannya malah tak pernah jadi objek menarik untuk diobservasi. Memikirkan ayahnya, Rendra, juga mendiang ibunya membuatnya merasa sangat sendirian.

“Heh, ngelamun!” Feyra mencolek lengannya.

Kakak perempuan Fendi yang cantik, kenes, dan ramah itu sempat histeris dengan bahagia saat semalam Fendi membawanya pulang. Berpikir ada hubungan istimewa di antara mereka berdua. Meski sempat kecewa karena dugaannya salah, Feyra tetap bersemangat dengan kehadiran Rayya, karena dia jadi punya teman ngobrol. Mereka hanya tinggal berdua. Kakak ipar Fendi yang bekerja sebagai pilot di salah

satu maskapai penerbangan asing memang jarang berada di rumah. Jadi Fendi menemani kakaknya tinggal di rumah ini.

Saat meminta Fendi membawanya pulang, dia memang tak pikir panjang. Dia hanya tak tahu harus ke mana, berada di jalanan sendirian jelas berbahaya.

“Duh, Ray, jangan cari masalah deh. Nanti aku dibilang bawa kabur bini orang?”

“Kan aku yang memang mau ikut sama kamu?”

“Sama saja. Memangnya kamu mau kalau aku nanti di tembak mati suamimu?”

“Please, Fen ... tega kamu biarkan aku nggembel di jalanan?”

“Ya tapi masa ikut aku pulang?”

“Sudahlah Fen, cerewet amat sih dimintai tolong juga.”

Lebih bawel padahal dia yang ada dalam posisi meminta tolong. Rayya tak peduli. Di luar urusan naskah dan penerbitan, biasanya Fendi memang lebih suka menurut pada keinginan Rayya. Sama seperti Gandh....

Rayya mendengus muram.

Kenapa malah jadi ingat dia?!

“Mbak Fey, suaminya jarang pulang, nggak takut tuh dia macem-macem?” tanya Rayya selesai mereka memasak lalu duduk-duduk cantik di teras samping rumah.

“Ya mau gimana lagi? Pekerjaannya dia begitu.”

“Dulu ceritanya bisa nikah gimana, Mbak?”

Feyra tersenyum dengan mata menerawang. “Kami bersahabat sejak SMP.”

Feyra lalu bercerita bahwa selama berteman, mereka selalu sama-sama punya pacar. Hingga kemudian sekitar empat tahun lalu, saat baik Feyra maupun Sonny—suaminya—sedang

sama-sama sendiri, lelaki itu melamar Feyra untuk menikah. Awalnya tentu saja Feyra ragu, menikah jelas keputusan besar. Bahkan andai dijalani dengan orang yang sangat dia kenal.

Sampai di sini, terasa ada nanah merembesi luka dalam hati Rayya.

Feyra bercerita dia dulu tak langsung menjawab, tapi minta waktu yang cukup lama untuk berpikir. Minta pertimbangan dari orang-orang terdekatnya.

“Kenapa tahu-tahu kamu ngajak aku menikah?”

“Lha kamu, mau menikah dengan siapa memangnya?”

“Belum kepikiran, aku kan masih muda?”

“Sama saja, nanti pun kamu juga tetap bingung. Mana pacarmu? Nggak ada, kan?”

“Ya memang nggak ada sih, tapi kan....”

“Mau nggak?”

“Eh, kenapa sih aku mesti nikah sama kamu?”

“Kenapa nggak? Kita sudah kenal dari kecil, apa susahnya?”

“Ng, iya juga sih.”

“Jadi gimana, mau?”

Pelan Rayya meloloskan setarikan oksigen ke dalam paru-parunya. Apa dia telah salah mengambil keputusan? Apa harusnya dia berpikir lebih panjang? Apa harusnya dia minta pertimbangan lebih banyak orang?

Mungkin memang salah karena dia tak berpikir panjang. Tapi, dia pun tak mengambil keputusan sendiri. Dia bertanya pada hampir tiap orang yang dia kenal. Rayya ingat sekali, betapa Budhe Nies dan Pakdhe Rasyid-kini jadi ibu dan ayah mertuanya, kakak-kakak Gandhi, Budhe Pur, beberapa kerabat dekat mereka berdua bahkan terlihat jauh lebih girang

dengan rencana pernikahan itu melebihi dia dan Gandhi sendiri. Ayahnya menyerahkan keputusan padanya sepenuhnya, sehingga hanya pada Rendra dia mencari persetujuan terakhir. Rendra yang paling tahu siapa Gandhi. Rendra juga yang paling memahami seperti apa Rayya. Kalau Rendra tak mengatakan ya, Rayya tak akan menerima pernikahan yang ditawarkan Gandhi kepadanya.

Namun, bahkan Rendra pun tak keberatan.

Rayya menatap Feyra yang masih bercerita, meski tak memahami bahkan sepertiga saja dari apa yang dikatakan perempuan itu. Ingatan yang berkelebat membuatnya merasa semakin nyeri dan hampa. Ingin menangis saja andai bisa, tapi semua seperti hanya terkumpul dan menyumpal dalam dada. Tanpa mampu dia lepaskan, lampiaskan.

Mungkin terdengar aneh. Setelah segala hal yang terjadi, Rayya bahkan tak menangis sama sekali. Ada seseorang yang pernah mengatakan, dia cantik. Perempuan cantik tidak boleh menangis. Dia berjanji akan selalu bersama Rayya, menemani di sampingnya apa pun yang terjadi, kesedihan macam apa pun yang dirasakannya, dengan satu syarat ... dia tak boleh menangis. Dia berjanji akan selalu bersama Rayya. Selalu ada untuk Rayya.

Jadi kemudian bagi Rayya, sesedih apa pun, sesakit apa pun ... dia simpan sendiri. Diam. Berusaha keras jangan sampai menangis. Daripada dia malah tak mau ada di dekatnya lagi. Lalu Rayya mulai terbiasa, dan merasa bahwa tiap sakit dan kesedihan yang dia rasakan selalu bisa ditanggungnya, asal dia ada bersamanya. *Aku nyaris tak pernah lagi menangis*, pikir Rayya, *lalu kenapa dia sekarang malah berbuat seperti ini?*

Rayya ingat. Sewaktu dia baru masuk SD dan kakinya terjepit jeruji roda sepeda saat dibonceng Rendra, dia yang paling panik mengobati jempol kakinya yang terkelupas dan berdarah-darah. Sewaktu dia mulai belajar mengendarai motor, lalu jatuh dan menabrak pagar rumah tetangga di Pacar Kembang, dia juga yang paling panik dan segera membawanya ke klinik terdekat. Sewaktu Rayya di bangku SMP, dan pernah nyaris dilecehkan segerombolan pemuda sepulang sekolah, dia yang lebih kesetanan menghajar mereka, jauh lebih marah daripada Rendra.

Dia yang selalu ada, dia yang selalu melindunginya. Tapi kenapa, di saat Rayya sudah memercayakan hidup sepenuhnya, justru dia remuk dan hancurkan seperti ini?

“Rayya, malah ngelamun?”

Mendongak, lalu nyengir salah tingkah saat kedapatan Feyra dia tak menyimak pembicaraan perempuan itu. Kakak Fendi itu tak terlihat tersinggung, malah menatapnya khawatir. Lalu dengan berlagak ceria, Rayya mengarahkan mereka melanjutkan obrolan, membahas topik lain sambil menunggu Fendi pulang untuk makan malam. Menurut Feyra, jam pulang Fendi itu tak tentu. Sesukanya.

Feyra lalu berdiri, pamit ke depan saat mendengar bel berbunyi. Mungkin ada tamu. Sepertinya Fendi tak mungkin pulang sesore ini. Lagi pula, untuk apa memencet bel untuk masuk ke rumah sendiri?

“Ray, sini deh!”

Rayya beranjak saat Feyra memanggilnya ke depan. “Ya, Mbak?”

Melihat siapa yang berdiri di depan pintu, tubuhnya seketika membatu.

“Ada yang nyari kamu, nih.”

*Mau apa dia ke sini? Dan, kenapa cepat sekali dia bisa tahu? Ah, kenapa kemarin dia tak sekalian menyeberang saja ke Sumbawa menyusul ayahnya?*

Feyra memandang pasangan itu berganti-ganti dengan bingung. Mungkin karena Rayya hanya membisu. Jangankan bicara, menyapa saja tidak. Dering ponselnya memecah kebisuan. Melihat siapa yang menelepon, Feyra lalu pamit masuk ke dalam untuk menjawab telepon. “Ya, Fen?”

Rayya mengerjap. Fendi? Lalu melirik curiga pada sosok yang berdiri diam di hadapannya. *Apa mungkin ... ah, tidak. Fendi itu setia kawan. Mana mungkin berkhianat?*

Rayya sibuk menyumpah dalam hati karena setelah beberapa lama Feyra tak juga kembali. Dia mulai jengah, karena meski sosok itu hanya diam, pandangannya tak lepas dari dirinya. Rayya pilih membuang muka, ke koleksi miniatur pesawat milik suami Feyra di bufet kaca di sudut ruang tamu. Menghitungnya.

Rayya sudah bersyukur dalam hati saat akhirnya mendengar suara Feyra, tapi begitu melihat penampilannya yang sudah rapi, senyumnya memudar.

“Aku keluar sebentar, ada perlu. Masnya disuruh masuk dulu. Ngobrolnya di dalam saja.”

“Tapi Mbak—”

“Nggak apa-apa. Nggak lama kok, titip rumah ya?”

Rayya mengumpat lagi, kali ini berupa desisan. Bukananya menyembunyikan, Feyra malah mengumpangkan. Meski merasa sangat-sangat enggan, Rayya menuruti kata-kata Feyra. “Ayo, masuk.”

Gandhi menurut. Tapi bahkan setelah duduk bersama di ruang tamu, Rayya malah serius mengamati pot-pot aglao-nema yang terlihat dari pintu yang terbuka. Gandhi sendiri masih terdiam resah. Bingung harus memulai dari mana.

Semalam setelah membaca naskah itu, Gandhi jadi terpikir bahwa mungkin saja Rayya ada bersama editornya. Seingat Gandhi, Rayya cukup sering bercerita tentangnya. Meski sebenarnya juga tak terlalu yakin, tapi dia sudah tak punya petunjuk lain.

Editor itu memang lumayan tampan, ramah, dan pembawaannya memang menyenangkan. Pantas saja Rayya suka sekali dengannya. Fendi sendiri kelihatan kaget saat tahu Gandhi datang menemuinya. Tak seperti yang Gandhi bayangkan sebelumnya bahwa Fendi akan menyangkal dan menutupi kalau Rayya pergi bersamanya, dia justru mengiakan begitu saja ketika tanpa banyak basa-basi Gandhi menanyakan keberadaanistrinya. Dia juga tak berpikir terlalu lama sebelum memberikan alamat rumahnya.

Di antara panas hati karena tahu Rayya malah pergi ke rumah lelaki ini, Gandhi bersyukur, editor Rayya ternyata lelaki yang tidak sok berusaha jadi pahlawan dan ikut campur dalam urusan rumah tangga mereka. Meski dia juga sempat mengatakan sesuatu yang seketika bagi menampar Gandhi dengan teramat telak.

*"Kalau Rayya belum mau pulang, tolong jangan dipaksapaksa dulu, Mas. Saya bukannya mau ikut campur, tapi ... Rayya sedang nggak baik-baik saja sekarang. Mas suaminya, pasti lebih tahu mesti bagaimana."*

Gandhi tak menjawab. Yang akan dia lakukan pada istrinya adalah urusannya. Tak perlu menjanjikan apa pun kepada lelaki lain.

Dan, belum pernah dia merasa selega ini, menemukan Rayya di depan pintu rumah kakak perempuan Fendi. Sebenarnya, Gandhi sangat-sangat ingin memeluknya. Memastikan kalau dia memang benar sudah menemukanistrinya. Tapi, ekspresi wajahnya, lalu gestur enggan yang sama sekali tak berusaha dia sembunyikan, seketika menyadarkannya. Tak semudah itu.

“Ayo, pulang, kita bicara di rumah.”

“Kalau cuma mau bicara, di sini sama saja,” tukas Rayya. Masih belum mau memandang Gandhi.

“Kenapa pergi nggak bilang-bilang?”

Rayya bungkam.

Gandhi menarik napas panjang. “Sepertinya kamu salah paham, Ray. Aku belum selesai bicara.” Rayya tak menanggapi. “Itu nggak benar, aku nggak—” Gandhi meringis, “aku nggak menghamili siapa pun.”

Rayya menggigit bibir. Jantungnya kembali mengerut nyeri. Apa dia harus mengulangi lagi semua itu hari ini? Kali ini, berdasarkan versi Gandhi? Ah, bunuh saja dia, tikam dadanya, daripada menyiksanya seperti ini.

“Sebagiannya sudah kuceritakan, tapi ... ada yang belum. Aku ... aku nggak bisa tenang sebelum mengakui segalanya.”

Rayya mulai merasakan napasnya tersendat-sendat. Berusaha menabahkan diri pada kenyataan dia tak bisa mengusir pergi Gandhi begitu saja, atau menulikkan telinganya. Gandhi terus bercerita. Hanya tertangkap sepotong-sepotong di antara usaha kerasnya menguarkan diri. Mati lampu. Minta tolong. Diara sudah hamil. Berputar-putar malam-malam. Keliling Surabaya.

Rayya memejamkan mata.

Di mana sebenarnya perasaan Gandhi? Kenapa sanggup menceritakan segala detail kejadian di hari itu kepada istri-nya?! Apa manfaat yang akan didapat Rayya? Menjijikkan! Rayya mengigit lagi bibirnya. Rayya mual.

“Ndhik! Buat apa lagi kamu ceritakan semua itu?”

“Aku nggak pengin menutupi apa pun darimu.”

“Aku nggak butuh tahu sampai sebanyak itu!”

Gandhi terdiam. Rayya menatapnya nanar, lalu berjengit menyadari dia masih terusik melihat tampang kusut dan ekspresi putus asa suaminya. Rayya menggeleng. “Kamu belum paham juga, ya?”

Gandhi mengerutkan dahi, bingung.

“Sewaktu kita akan menikah, aku nggak mengajukan syarat apa pun. Aku nggak minta kamu harus begini, kamu mesti begitu. Nggak. Aku cuma nggak mau berbagi. Aku cuma pengin kamu setia. Kalau kamu sudah memilihku, aku pengin jadi satu-satunya buat kamu.”

Rayya kembali membuang pandang, kali ini jauh merawang. “Kamu tahu? Sejak aku kecil dan bahkan sampai sekarang, aku selalu pengin nanti punya suami seperti Ayah. Beliau setia. Nggak pernah berpikir mencari istri lagi. Padahal sudah belasan tahun Bunda meninggal. Aku dan Mas Rendra pun nggak pernah keberatan. Tapi beliau selalu bilang, nggak pernah bisa menduakan apalagi jatuh cinta kepada perempuan selain Bunda.”

Mendadak Rayya merindukan ayahnya.

“Aku cuma pengin seperti itu. Apa itu terlalu berat buatmu?”

Gandhi masih diam.

“Mungkin di matamu aku memang salah. Tapi, kalau boleh membela diri, apa yang kusebut sebagai kesalahan itu, adalah sesuatu yang bisa diperbaiki, kan? Tapi yang sudah kamu lakukan—” Rayya mendesah, berusaha membuang sesak. “Ya sudahlah.” Memijiti pelipisnya yang berdenyut. Sakit. Terasa seperti mau pecah. “Kamu, pulanglah.”

Mungkin, kepalanya akan benar-benar pecah kalau harus lebih lama melihat wajah suaminya. Atau, lebih lama menyandang status sebagai istrinya. “Aku minta kamu segera mengurus surat cerai kita.”

Gandhi terbelalak, lalu terdiam syok.

“Ray ... kamu nggak serius kan?” katanya hati-hati saat telah berhasil menguasai diri kembali. Rayya menatapnya tajam, meski matanya berkaca-kaca.

“Apa aku kelihatan sedang bercanda? Kita pisah sajalah. Toh, memang dasar pernikahan kita nggak jelas. Sekadar janji darimu yang aku pegang sebagai syarat persetujuan, tapi itu juga sudah kamu ingkari. Jadi ... kita sudah nggak punya apa-apa lagi di sini.”

Gandhi tak menyangkal. Itu memang sangat benar. Tapi ... tapi, bercerai? Ditatapnya wajah tirus istrinya. Rayya terlihat kuyu. Cekungan dan garis hitam di bawah matanya terlihat mengerikan. Gandhi tahu Rayya sering begadang, jadi garis hitam itu bukan hal asing yang dimiliki istrinya, tapi kali ini terlihat seperti cekungan yang akan terbentuk jika seseorang sedang lembur selama tiga hari empat malam tanpa tidur sama sekali.

Itu semua masih ditambah dengan tatapan hampa dan putus asa bercampur frustrasi dan jijik kepadanya. Gandhi

pernah menghadapi Rayya dalam situasi apa pun, marah, merajuk, mengomel, bersikap manja atau rewel ... tapi bukan Rayya yang seperti ini.

“Maaf, Ray.” Akhirnya cuma itu yang dikatakan Gandhi. Terdiam, karena Raya juga seperti sudah tak ingin bicara lagi.

Pertemuan mereka tak membawa perubahan apa pun. Rayya masih kukuh dengan kemarahannya. Setidaknya Gandhi tahu istrinya berada di tempat yang aman. Bersama orang-orang baik yang dia yakin bisa sementara waktu mempercayakan Rayya kepada mereka. Lebih baik dia pergi saja sekarang.

Gandhi memang bersalah. Dia akui itu.  
Tapi, bercerai?

# Kejutan yang Lain

"Kamu ambil cewekku, kujotos mukamu."

(Gandhi)

Pagi, dan sepi. Rayya masih bertahan di rumah ini. Belum ingin pulang. Dia masih merasa butuh menenangkan diri. Feyra, walau tak sepenuhnya setuju Rayya terlalu lama kabur dari rumah, kelihatannya juga tak keberatan. Senang-senang saja karena ada teman ngobrol dan masak-masak.

Fendi, meski jelas keberatan, tapi juga tak sampai setega itu untuk menyuruh Rayya pergi, apalagi bila pemilik rumah sendiri malah mengizinkan. Mereka jadi membahas kembali naskah Rayya yang terbengkalai, semalam ngobrol sampai hampir jam tiga pagi sambil menemani Fendi mengedit naskah lain. Rayya masih belum berhenti kagum kepada Fendi. Mengaku sedang mengerjakan editing satu novel bergenre *thriller romance*, masih bisa dia lakukan sembari mendengar cerita Rayya. Membuat Rayya sempat berpikir, sepertinya lebih asyik jika punya pasangan yang seprofesi. Atau setidaknya, dari lingkup yang sama. Tak akan terjadi renjana atau pekerjaan diremehkan, dicibir, dipandang sebelah mata. Pembicaraan jadi lebih nyambung, bisa saling menginspirasi, memotivasi.

Rayya teringat, sepertinya sudah lama sekali mereka tak pergi bersama. Entah itu nonton, sekadar nongkrong, mencari buku. Apa saja. Segala hal yang bisa memancing inspirasi dan mendatangkan ide. Semua hal yang seru dan menyenangkan yang Rayya tinggalkan semenjak mendengar nasihat Budhe:

*"Kalau sudah bersuami itu, kalau bisa kurangilah Mbak, keluar yang ndak ada perlunya. Apalagi ... sama lelaki yang selain suaminya."*

Rayya teringat, dia masih harus mendampirat Fendi karena lancang membocorkan keberadaannya kepada Gandhi.

"Aku membawamu ke sini saja sudah nggak benar. Kalau suami kamu datang bertanya padaku, dia mencarimu, lalu aku malah menyembunyikanmu ... itu malah dobel dobel dobel nggak benar."

Hih. Fendi memang lancang dan menyebalkan!

Feyra sama saja, bahkan setelah semalam Rayya menceritakan perihal kelakuan Gandhi, dia malah berkomentar, "Suami kamu ternyata ganteng banget. Seksi pula. Yakin nih, mau minta cerai beneran?"

Rayya hanya memutar bola mata.

"Fen, lelaki itu, kalau sifat dasarnya sudah *player*, memang nggak bisa sembuh ya?"

"Bukannya kamu udah punya jawaban sendiri? Dulu argumentasimu kayak meyakinkan banget."

"Yah, nyatanya ... suamiku sendiri malah...."

"Itu kan suamimu, tapi yang jelas jenis lelaki itu macam-macam, Ray. Nggak bisa disamaratakan."

"Memangnya secara umum, gimana kalian para lelaki?"

“Lelaki jadi *player* sebenarnya ada jenisnya. Dia yang memang sudah watak aslinya seperti itu, atau dia yang mengalami sesuatu sehingga sifatnya berubah. Sejauh pengamatanku, dia yang sifatnya berubah karena sesuatu, masih punya kemungkinan untuk sembuh, jika dia merasa sudah menemukan sosok yang tepat. Jenis pertama yang kusebut tadi, dia ... kemungkinan dia hanya akan bisa berubah jika memang ada keinginan untuk itu dari dalam dirinya.”

“Suamiku dari dulu sudah seperti itu,” keluh Rayya. “Sepertinya dia masuk kategori pertama.” Rayya mendesah muram.

Fendi memilih tak menanggapi, beralih ke pertanyaan lain. “Jadi itu alasannya premis naskahmu berubah?”

“Premis?” Rayya mengerjap bingung, lalu menggeleng. “Bukan Fen, ini kan aku tulis sebelum dia mulai selingkuh.”

“Makanya Ray, waktu itu kutanya, ‘ini bukan nyeritain tentang diri kamu sendiri kan?’. Masih inget?”

“Kenapa memangnya?”

“Dari kacamata editor, premis naskahmu menarik memang. Tapi sebagai teman, aku kurang suka. Apalagi akhirnya berpisah. Akhirnya nggak bahagia.”

“Bahagia itu apa mesti selalu karena berakhir sama-sama?”

“Yang namanya perpisahan itu malah sama sekali nggak ada seneng-senengnya.”

“Nyindir nih?! Kayak pernah pacaran aja!”

“Lah, kita lagi ngomongin naskah kamu, kan?”

“Ya tapi kan....”

“Ray, dengar. Sebenarnya, mungkin bagimu ini kedengaran agak janggal. Tapi ... aku percaya, kalau apa pun

yang kita tulis, kita katakan, kadangkala bisa mewujud jadi semacam doa. Jadi ... kalau kamu bikin tulisan semacam itu, aku sempat waswas dan kepikiran, bagaimana kalau ternyata benar terjadi?"

"Fen...."

"Sekarang lihat, kamu beneran tinggat dari rumah, kan?"

"Jadi menurut kamu, kisah yang aku tulis malah kejadian benaran gitu?"

"Hmm ... *maybe?*"

"Iya sih. Mungkin malah ... *ending*-nya juga akan sama."

"Jangan suka mengambil keputusan penting dalam keadaan emosi."

"Kalau yang ini, lagi ngomongin aku, kan?"

"Hahaaa, iyalah!"

"Nyebelin kamu! Tapi, tahu begini, mungkin harusnya aku dulu menikah denganmu saja."

"Nah, itu tahu. Kenapa? Nyesel sekarang?"

"Fen!"

"Dulu aja nggak mau. Giliran kejadian, baru nyesel."

"Feeen!"

Rayya duduk cemberut, mengganti-ganti *channel* dengan bosan. Tak ada acara televisi yang menarik minatnya. Apalagi, sebelumnya dia memang jarang menonton televisi.

*Channel* pertama. Berita pertikaian pasangan kekasih, siapa mereka Rayya juga tak paham. Tapi kenapa sampai bisa masuk acara gosip di televisi?

*Channel* dua. Berita politik terkini yang tak pernah diminatinya.

*Channel* keempat....

“Petugas Imigrasi Bandara Juanda, Surabaya dan Direktorat Intelijen dan Keamanan Polda Jatim berhasil menggagalkan keberangkatan enam orang yang diduga hendak....”

Seketika, Rayya mendengus kesal. Warna seragam bapak-bapak di layar sama persis dengan seragam Gandhi. Rayya langsung mematikan televisi, lalu terdiam. Menatap sekeliling dengan resah. Tanpa Feyra dan Fendi yang pergi bekerja di jam-jam semacam ini, Rayya merasa sangat sendiri.

Kembali, mendadak dia rindu bundanya. Ayahnya. Rendra.

Rayya tak bisa mengeluhkan rasa rindu kepada mendiang ibunya. Meski terkadang kecewa dengan pilihan ayahnya untuk melipur diri sepeninggal mendiang bundanya, Rayya tahu dia tak boleh egois. Ayahnya butuh sesuatu untuk menghalau kesedihan dan rasa kehilangan, bahkan andai itu berarti tak melibatkan diri dalam kehidupan anak-anaknya. Rayya merasa masih bisa menerima. Tapi Rendra?

Apa-apaan kakaknya itu? Apa dia tak bisa berkarier di dekat-dekat sini saja? Atau setidaknya, masih di Indonesia? Kenapa mesti memilih negara yang harus melintasi separuh dunia untuk mencapainya? Sementara di sini, dengan entengnya dia menitipkan Rayya kepada Gandhi. Memangnya dia koper atau ransel yang bisa dititip-titipkan begitu saja?

Rayya sangat merindukan Rendra sekarang. Jangankan pulang, jangankan bertemu, sudah berapa lama kakaknya itu tak meneleponnya? Rayya mendesah, merosot lalu meringkuk di sofa. Bisakah dia minta pada Tuhan untuk menggerakkan hati kakaknya agar teringat untuk pulang?

Rayya mengangkat kepala saat mendengar bel berbunyi. Ada tamu? Di jam seperti ini? Seketika indranya menegang

waspada. Atau, jangan-jangan Gandhi lagi? Sedikit enggan dia beranjak untuk melihat siapa yang datang lalu terdiam saat membuka pintu.

“Ray?”

Astaga, apa Tuhan memang sebegitu cepatnya mengabulkan doa manusia?



Mengancingkan kemeja seragamnya pagi itu, sesekali Gandhi mendadak terdiam. Permintaan cerai dari Rayya. Baginya, itu mengejutkan dan tak masuk akal. Pernikahan mereka hanya sedang menghadapi badai, bukannya sudah benar-benar kandas.

Gandhi belum bisa berpikir, apalagi mengambil keputusan. Ini bukan hal yang bisa dipertimbangkan sambil lalu. Kemudian terdengar bel saat dia sedang memasang ikat pinggangnya. Gandhi mengernyit. Siapa yang datang bertamu sepagi ini? Setelah selesai berpakaian, dia melangkah keluar kamar mendengar sebuah teriakan dari arah ruang tamu.

“Ndhene!”

Gandhi terdiam. Di dunia ini, cuma satu orang yang selalu memanggilnya dengan sapaan semacam itu. Dari Gandhi, jadi Gandhen. Seperti juga Rayya yang selalu memanggilnya “Ndhik” dari kecil, satu-satunya orang yang selalu berteriak seperti itu cuma....

Rendra Priyadi Mochtar.

Sahabatnya. Satu-satunya kakak lelaki Rayya.

“Ya ampun, kamu masih hidup?” cetus Gandhi.

Rendra terbahak. Meninju lengan Gandhi lalu merangkulnya. Mereka lantas berpelukan erat sambil tertawa-tawa dan tak henti saling melontarkan umpanan dan makian kasar yang bagi mereka berdua sudah seperti ungkapan sayang. Budhe Pur cuma tersenyum mengamati dengan wajah bahagia. Sepasang berandal yang selalu membuat orang-orang sampai kehabisan kata-kata untuk melempar omelan. *Partner in crime* paling terkenal sepanjang masa di lingkungan Pacar Kembang.

“Budhe, kopi dong. Asem nih, mulutku.”

Gandhi tertawa. Budhe mengangguk, mengenal dengan baik kebiasaan mereka berdua yang nyaris sama. Harus berkumur dengan kopi tiap pagi.

Gandhi pun membawa Rendra ke dapur. Menunggu kopi yang sedang diseduh Budhe Pur.

“Rayya mana?”

Gandhi refleks menoleh pada Budhe Pur, mendapati ekspresi panik yang sama di wajah tuanya. “Lagi keluar,” jawabnya asal.

“Ke mana? Belanja? Memangnya sudah bisa, sudah mau masak?” Rendra kembali tertawa terbahak. Budhe Pur dan Gandhi bertukar tawa kaku.

Kemarin lusa, Rendra baru mendarat di Juanda. Lalu menggelepar seharian di kasur, *jetlag*. Memperhatikan warna kulitnya yang kecokelatan—padahal, warna kulit aslinya putih seperti Rayya, Gandhi tersenyum. Badannya juga semakin terbentuk sempurna. Kokoh dan tegap. Melihat penampilannya sekarang, kalau Gandhi wanita, mungkin sudah minta dinikahi Rendra.

Rendra lalu berceloteh tentang beberapa ajang lomba foto internasional yang dia menangi dengan hadiah cukup besar. Dengan kondisi kantong sedang menggelembung tebal, dia pulang karena rindu Surabaya, dan rindu pada adik semata wayangnya.

Kembali Gandhi merasa kikuk ketika Rendra menyebut-nyebut Rayya.

“Mas Gandhi *ndak* berangkat? Sudah jam segini.”

Gandhi melirik jam tangannya. Memang sudah waktunya. Dan, dia juga sedang butuh menghindar dulu sementara dari pertanyaan-pertanyaan Rendra.

“Aku tinggal dulu.” Gandhi menyeruput kopinya sebelum beranjak.

“Nasib ya, aparat. Ya gitu,” cibir Rendra.

“Nasib kepalamu, gini-gini juga bisa kasih makan adikmu kok,” balasnya. Rendra cuma mengangkat bahu. “Nggak apa-apa kan, kutinggal?”

“Nggak. Aku kan kangennya sama Budhe. Nggak sama kamu.” Rendra malah tertawa mendengar Gandhi mengumpatinya.

“Sana, berangkat! Aku masih mau ngobrol sama Budhe. Sekalian nunggu Rayya.”

Lagi-lagi Gandhi bertukar pandang dengan Budhe. Perempuan tua itu juga terlihat bingung. Gandhi menepuk pundak Rendra lalu bergegas menuju garasi. Saat Gandhi membuka pintu mobil, lamat-lamat masih terdengar suara celoteh dari ruang makan.

“Memangnya Rayya sudah bisa masak beneran, Budhe?”



Gandhi menguruti leher belakangnya yang terasa kaku. Kepalanya pening, pikirannya kacau tak keruan. Pekerjaan sedang menumpuk, dan kondisi emosionalnya pun sedang berantakan. Belum lagi dia bisa berpikir jernih menanggapi tuntutan Rayya, muncul masalah baru. Masalah yang datang dalam wujud seorang Rendra Priyadi Mochtar.

Kalau sampai dia tahu apa yang terjadi antara dirinya dan Rayya, entahlah nasibnya akan jadi seperti apa. Gandhi belum lupa apa yang dikatakan Rendra saat memberi restu kepadanya untuk menikahi Rayya.

*“Aku tahu kelakuanmu kayak apa, Nden. Tapi, kalau menyangkut Rayya, aku percaya, aku selalu bisa mengandalkan kamu. Kurestui kalian, tapi tolong jaga dia baik-baik. Dia adikku satu-satunya, kalau sampai suatu saat aku tahu kamu menyakiti dia, lihat sendiri akibatnya!”*

Gandhi masih berharap bisa menutupinya sementara waktu dari Rendra. Bukannya ingin bersembunyi dari masalah, tapi ... sekadar mencari waktu yang tepat. Disampaikan dalam redaksi macam apa pun juga, Gandhi tahu, reaksinya pasti sama saja: murka. Lagi pula dia juga butuh menyiapkan diri. Belum bisa memutuskan akan mengambil tindakan apa. Semalam, saat dia pulang dari kantor, selesai makan, Budhe Pur bercerita.

“Rendra tadi di sini sampai jam berapa, Budhe?”

“Sampai siang, Mas.”

“Sampai siang? Ngapain aja memangnya?”

“Ya ngobrol saja, Budhe kan pengin tahu Mas Rendra ngapain saja sewaktu di sana. Sampai item gosong begitu sekarang.”

“Haha, yang kayak begitu itu malah seleranya bule lho, Budhe.”

"Ihh, ya *ndak* to. Wong dulu ganteng kulitnya bersih, sekarang jadi dekil begitu."

Gandhi cuma tertawa mendengar cerita Budhe, juga ekspresi jijik di wajah tuanya saat menceritakan apa yang dikatakan sahabatnya tentang gadis-gadis Brazil yang katanya suka berkeliaran di pantai cuma memakai bikini.

"Pantesan betah ya, Mas di sana? Lha tiap hari yang dilihatin begituan," cela Budhe dengan polosnya. Lagi-lagi Gandhi cuma tertawa. Rendra itu kadang kalau bicara memang tidak disaring dulu. "Oh ya Mas, hmm ... tadi ... Mas Rendra nanyain Mbak Rayya...."

"Oh.."

"Lha Mas Rendra nunggu sampai siang tapi Mbak Rayyanya *ndak* pulang-pulang. Budhe bingung mau bilang apa, jadi...."

"Jadi gimana, Budhe?"

"Jadi ya ... Budhe cerita saja, sama Mas Rendra."

Bukan itu yang dia harap akan dilakukan Budhe. Tapi, jika ada di posisinya, mungkin Gandhi pun bingung, dan mengambil pilihan serupa. Jadi, apa yang harus dia lakukan sekarang? Dia sudah harus menyiapkan jawaban jika Rendra bertanya. Sesuatu yang masuk akal, dan bisa menyelamatkannya dari amukan.

Gandhi memasang tanda pangkat di pundak kirinya, sembari mendesah berat. Biasanya, Rayya yang memasangkan untuknya. Masih mematut diri di depan cermin, saat terde ngar bunyi bel. Siapa yang datang bertamu pagi-pagi begini? Tapi sepertinya Budhe Pur sudah pergi ke depan untuk membuka pintu.

"Ndhen!"

Gandhi membeku. Jantungnya mencelus. Panjang umur sekali dia. Kemudian meski enggan, dan langkahnya menda-dak terasa berat, dia pun keluar untuk menemui tamunya. “Ada apa, Ndra, pagi-pagi sudah ke sini?”

Berusaha terlihat riang, Gandhi menyapa Rendra yang sudah berdiri di depan pintu kamarnya. Tapi, bukan jawaban yang didapat.

“Jancuk! Kurang ajar!”

Budhe refleks memegang dada mendengar teriakan Ren-dra yang menggelegar, menudingkan telunjuknya tepat di depan wajah Gandhi.

“Keterlaluan! Kamu kuberi izin menikahi Rayya bukan untuk dipermainkan seperti ini!”

Gandhi mengenali amarah yang mengamuk di mata Ren-dra. Akhirnya, hari penghakimannya datang juga. Dia tahu, dia memang bersalah, patut menerima luapan amarah. Jadi dia hanya diam saat Rendra mulai melancarkan pukulan pertama ke wajahnya. Dan bertubi-tubi pukulan selanjutnya.



Gandhi meringis menahan perih saat Budhe membasuh wajahnya yang memar, lebam dan berdarah di beberapa bagian dengan lap basah. Jangan ditanya seperti apa tampangnya sekarang. Babak belur, seperti petinju yang berlatih *sparring* tanpa alat pelindung apa pun. Untung tak ada gigi yang sam-pai rontok. Jelas saja, dia memasrahkan diri dijadikan samsak hidup pelampiasan amarah Rendra. Tanpa perlawanan sama sekali.

Setelah puas dan memastikan wajah adik iparnya sudah cukup remuk namun kesadarannya tidak sampai hilang, Rendra memanggil Budhe—yang sedari tadi hanya terdiam cemas di sudut ruangan. Gandhi melepas seragamnya yang terkena beberapa tetes darah saat Budhe mengobati lukanya. Meringis-ringis menahan perih saat menelepon kantornya mengabarkan dia tak bisa masuk kerja hari ini.

Masih meringis, Gandhi melirik Rendra yang duduk melipat tangan di sofa seberangnya. Amarah tak lagi tampak berkobar di matanya. Meskipun, jelas belum bisa dibilang surut sepenuhnya. Gandhi tak kaget. Sudah hafal, nyaris terbiasa. Baku hantam seperti ini, terkadang adalah cara mereka menyelesaikan masalah. Mereka lelaki, adu jotos atau berkelahi, bukan hal yang aneh baik bagi Rendra maupun Gandhi.

Misalnya saja saat masih SMA, dan ada cewek cantik yang ditaksir Gandhi. Setelah berbagai cara dia lakukan untuk mendekatinya, ternyata cewek itu malah menyukai Rendra. Karena kesal, Gandhi sempat memukuli Rendra sampai babak belur. Atau, saat sudah berstatus mahasiswa. Mereka mengambil jurusan yang sama. Satu kelas, dan ke mana-mana selalu berdua, meski akhirnya Rendra justru pilih menekuni fotografi daripada hukum. Seorang gadis asli Jambi yang mati-matian dikejar Rendra, justru pada Gandhi dia menyatakan cinta, yang lagi-lagi memicu baku pukul di antara mereka berdua. Setelah puas, mereka bicara baik-baik. Kesimpulan akhirnya selalu: yang lebih penting tetaplah persahabatan mereka berdua. Perempuan bisa dicari, tapi sahabat yang sudah seperti saudara, tidak akan bisa terganti. Akhirnya pun selalu sama, meski kadangkala terlibat baku hantam sampai berdarah-darah, setelahnya, santai saja mereka bisa pergi minum kopi berdua. Menganggap selesai masalah.

Itu berlaku untuk gadis-gadis lain. Tapi, apakah dia bisa bersikap sama jika itu sudah menyangkut Rayya?

“Sudah puas kamu?” tanya Gandhi setelah Budhe pergi meninggalkan mereka berdua.

Rendra menyipit. “Aku sudah dengar dari Budhe. Aku juga sudah tahu dari Rayya. Sekarang, aku mau tahu versimu.”

Gandhi mendengus. Dia muak mengingat apa yang pernah terjadi, dan sekarang malah diminta menceritakannya lagi? Nyeri di sekujur bekas hajaran Rendra masih terasa, jadi sebaiknya dia bersikap bijak demi kebaikannya sendiri. Dia belum siap jika Rendra menghajarnya lagi. Sudah cukup untuk hari ini.

“Kamu masih waras nggak sebenarnya, hah? Punya otak nggak? Masih bisa mikir nggak?!” Rendra kembali menggelegarkan amarah setelahnya. Gandhi meringis.

“Waras, lah!” sela Gandhi.

“Lalu, itu otak kamu taruh di mana?! Bisa-bisanya, ya?! Aku titip Rayya baik-baik ke kamu, karena aku percaya. Aku izinkan kamu menikahi dia, karena kamu sendiri sudah janji. Tapi apa?! Laki-laki macam apa yang nggak bisa dipegang janjinya?!”

Rendra jelas masih marah. Namun, sepertinya kakak iparnya itu sudah berada pada frekuensi otak rasional untuk bisa diajak bicara baik-baik tanpa sepenuhnya dikuasai emosi.

“Sori,” lirih Gandhi setelah terdiam lama. Terdengar hela napas panjang dari seberang. Gandhi memandangi wajah Rendra masih tertekuk suram. “Kamu ... kamu sudah ketemu Rayya?” tanya Gandhi kemudian.

Rendra mengangguk. “Kubawa pulang.”

Tanpa bisa menahan diri, Gandhi mendesah lega. Rayya tak lagi berada serumah dengan editornya. “Dia ... Rayya ... gimana keadaannya sekarang?”

“Masih berani nanyain dia?” ketus Rendra.

“Dia itu istriku....”

“Istri.” Rendra mendengus sinis. “Masih ingat kalau punya istri? Waktu selingkuh tempo hari, tidur dengan perempuan itu, kamu inget juga nggak sama istri kamu?!”

“Hey, aku nggak sampai sejauh itu.”

“Tetap saja namanya selingkuh! Memangnya, kalau Rayya dipegang-pegang orang begitu, rela kamu? Ikhlas?!”

Gandhi terdiam. Astaga. Yang benar saja?! Rayya? Disentuh lelaki lain? Tidak bisa! Rayya miliknya, cuma Gandhi yang boleh menyentuhnya!

“Ndra, aku salah, tapi sudah terjadi, kalaupun aku minta maaf.... Aku tahu nggak akan bisa mengubah apa-apa. Kamu tahu aku, serius, aku menyesal pernah ngelakuin itu semua.”

“Keterlaluan kalau sampai nggak nyesel,” gumam Rendra.

Meski dalam banyak hal mereka berdua sepemikiran, tapi dalam beberapa hal prinsip, ada yang membedakan. Soal wanita misalnya. Rendra bisa dibilang termasuk lelaki baik-baik. Tak serampangan dan sesukanya seperti Gandhi, bahkan saat mereka masih remaja dulu.

Bukannya dia tak laku. Sama seperti Gandhi, yang antre mau jadi pacar Rendra sebenarnya juga banyak. Dia hanya tak ingin main-main dengan wanita. Dia punya Rayya. Rendra selalu bilang, dia takut karma dari perbuatannya suatu saat justru akan menimpa adiknya.

“Kenapa kamu nyesel? Karena ditinggalin Rayya?”

Gandhi menggeleng. "Aku nyesel karena sudah menyakiti dia."

Rendra terdiam lagi. Matanya lurus menatap Gandhi tajam. Entah apa yang dia pikirkan sekarang. "Ndhén, Aku tanya sama kamu, tolong jawab yang jujur."

"Apa?"

"Perasaanmu kepada Rayya sekarang sebenarnya gitu mana?"

Dari segala pertanyaan yang bisa dia ajukan, kenapa justru dia tanyakan yang ini?

"Aku...."

Dia rindu Rayya. Butuh Rayya. Seperti frustrasi tak lagi melihatnya ada. Rasanya tak bisa rela, benci melihat dia malah pilih lari ke rumah editornya. Kalau menurut ego, bisa saja dia seret pulang istrinya saat itu juga. Tempat Rayya adalah bersamanya, bukan bersama lelaki lain. Tapi, Gandhi melihat luka di mata Rayya, tahu bahwa melakukan hal itu bukan pilihan bijaksana. Dan Gandhi, dia pilih babak belur dihajar Rendra seperti sekarang daripada harus melihat luka, amarah, kecewa dan benci mata istrinya.

"Nggak bisa jawab? Kenapa? Sampai sekarang kamu masih saja nggak ngerasain apa pun sama dia?"

Kenapa kalimat yang sudah diujung lidah tak juga bisa terlontar keluar? Harusnya dia katakan saja pada Rendra. Tapi, sebenarnya apa yang dia rasakan pada Rayya? Apa?

"Duh, Gusti. Bisa-bisanya aku dulu kasih izin kamu menikahi Rayya," Rendra menggeleng sendiri.

"Kamu bikin aku juga merasa gagal sebagai kakak. Aku juga bersalah, melimpahkan begitu saja tanggungjawab untuk menjaga Rayya kepadamu. Tapi, waktu itu kupikir ... nggak

ada salahnya. Kalian sudah kenal dan saling ... saling sayang-lah kalau kubilang, dari kecil. Kupikir nggak akan sulit. Nyatanya....” Rendra menghela napas panjang.

Gandhi setuju. Mereka sama-sama sudah gagal. Gagal sebagai kakak. Gagal sebagai suami. Namun pada akhirnya, tetap saja yang paling terluka adalah Rayya.

“Jadi karena kelakuanmu sudah keterlaluan, maka tanggungjawabmu atas Rayya kuambil lagi.”

Gandhi mengerjap bingung. “Maksudnya apa?”

“Rayya tinggal bersamaku lagi. Dan kamu, jangan sekali-kali berani temui dia lagi.”

“Ndra! Mana bisa begitu?! Rayya memang adikmu, tapi dia sudah jadi istriku!”

“Istri kamu bilang? Kamu bilang dia istrimu, tapi aku tanya perasaan saja, kamu nggak bisa jawab.”

“Kamu juga nggak bisa larang-larang aku buat ketemu dia.”

“Dia juga sudah nggak mau ketemu lagi sama kamu.”

Gandhi tak bisa menyangkal.

“Kalau kamu belum bisa jawab apa yang kutanyakan tadi, sekali lagi kuingatkan, jangan pernah berani-berani kamu menemui dia.”

# *Tanya dan Rindu yang Tak Tergenapi*

"Semua lelaki sanggup menyakitimu. Tak terkecuali,  
kakakmu." (Rendra)

"Mas Ren ke mana, Pak Imam?" tanya Rayya kepada lelaki tua yang jadi penjaga rumah ayahnya.

Pak Imam tinggal di sini bersamaistrinya, Bulik Yun. Menurut ayahnya, karena dua anak mereka disekolahkan sampai SMA, jadi mereka selanjutnya mengabdi di sini. Menjaga dan merawat rumah yang nyaris tak pernah ditinggali setelah Rendra berangkat ke Brasil, dan Rayya dinikahi Gandhi.

"Tadi pagi-pagi sudah pergi, Mbak, tapi nggak tahu ke mana."

"Nggak bilang sama Pak Imam?"

"Aduh, nggak tuh, Mbak."

Rayya cemberut. Rendra pergi ke mana? Dia masih rindu.

Nyaris seperti tak percaya saat Rayya melihat kakaknya di depan pintu rumah Feyra. Padahal, terakhir kali Rendra meleponnya, dia masih mengatakan akan pulang ke Surabaya paling cepat akhir tahun ini. Itu masih beberapa bulan lagi.

Yang pasti Rayya senang. Kakak tersayang yang teramat dia rindukan akhirnya pulang.

Rendra tak menanyakan apa pun di rumah Feyra. Setelah bertemu dan menyampaikan terima kasih kepada empunya rumah, dia langsung mengajak Rayya pulang. Begitu sampai rumah, interogasi langsung dimulai. Mulanya Rayya enggan, tapi tentu saja dia tak bisa hanya bungkam di hadapan kakaknya. Apalagi, Rendra hanya memintanya bicara. Bercerita. Sama sekali tak bertanya, menyela. Hanya menyimak.

Rayya pikir, di hadapan Rendra segala emosi yang dia pendam bisa meluap, tersalurkan, terlampiaskan. Tapi, hingga lelah dia bercerita dan mencerahkan perasaan, air mata itu tak juga muncul. Dia tetap tak bisa menangis kendati sangat ingin. Di akhir dia hanya terdiam kosong, hingga Rendra menariknya dalam pelukan dan mendekapnya hingga tanpa sadar Rayya bisa terlelap.

Bosan menunggu Rendra yang tak kunjung pulang, Rayya memutuskan dia akan memasak saja. Dia ingin memberi kejutan pada kakaknya.

Dan benar, saat Rendra pulang, dia melotot kaget begitu Bulik Yun bilang kalau makanan yang ada di meja semuanya Rayya yang memasak. Awalnya, dia ragu. Mungkin takut sakit perut. Tapi, setelah mencicipi secuil penyetan ayam, dia malah nambah terus.

“Mas, pagi-pagi pergi ke mana sih?” tanya Rayya setelah membereskan meja. Rendra sedang sibuk dengan kamera Nikon kesayangannya.

“Ke Rungkut,” Rendra bahkan tak menoleh saat menjawab.

“Ke Rungkut?!” Rayya nyaris memekik. “Ngapain?”

“Ada yang perlu dihajar.”

Rayya tertegun, “Serius, Mas?”

“Iyalah,” jawab Rendra sambil lalu karena sibuk membersihkan sensor kamera. Rayya terdiam. Mengamati wajah kakaknya yang baik-baik saja, satu lecet atau luka gores pun tak ada. “Mas ... nggak ngapa-ngapain dia kan?”

“Nggak. Cuma kubikin biru-biru, bengkak mungkin nanti, berdarah sedikit. Nggak sampai pingsan apalagi mati. Tenang aja.” Masih menjawab sambil lalu.

Rayya seketika cemberut. Ada khawatir menyelinap dalam hati, karena Rayya hafal kalau mereka sudah berkelahi sudah pasti tak ada yang mau mengalah. Jadi kalau Rendra dalam keadaan baik-baik saja, lalu Gandhi ... dia ... tak apa-apa kan?

Rayya mengernyit sendiri dengan pertanyaan itu. Kenapa dia harus peduli? Kalaupun Rendra mau menghajarnya sampai mati, dia memang pantas mendapatkannya! Tapi....

“Sebenarnya Mas tadi ke sana nggak cuma buat menghajar dia.” Kali ini Rendra meletakkan semua perangkat kamera yang dari tadi dia utak-atik. Bicara dengan fokus sepenuhnya tertuju pada Rayya.

“Terus, ngapain lagi?”

“Mas tanya sama dia, kejadian yang sebenarnya itu bagaimana.”

“Buat apa, Mas?”

“Ray ... dengar nih ya. Dulu zaman Mas masih kecil kan bandel sekali. Paling terkenal sekomplek lah waktu itu. Tiap hari ada saja, ibu-ibu yang mengadu ke Bunda kalau anaknya jadi korban kelakuan Mas. Kamu tahu, Bunda sikapnya gimana?”

Rayya menggeleng. Jelas dia tak tahu.

“Bunda nggak pernah langsung mencubit, menjewer, atau menghukum Mas, sebombastis apa pun laporan ibu-ibu itu. Bunda selalu tanya sama Mas, sama anak itu, dan sama anak lain atau orang lain pokoknya, yang juga tahu kejadian sebenarnya seperti apa. Baru setelahnya Bunda ambil tindakan. Itu pun, kalau memang ketahuan akhirnya Mas yang salah.... Bunda juga selalu tanya, alasan Mas apa sampai melakukan itu. Masuk akal apa nggak. Masih bisa ditoleransi apa nggak.”

Rayya mengerjap.

“Ayah kan juga selalu mengajari kita untuk jangan pernah gegabah bereaksi atas sebuah kejadian.” Rayya mengangguk. “Itu, makanya Mas tanya sama kamu, sama dia, sama Budhe juga.”

Rayya mendesah di akhir kalimat Rendra. “Terus kenapa memangnya? Apa yang Mas dapat dari menanyai dia?”

Rendra tak langsung jawab. Menatap Rayya dalam-dalam. “Ini nggak sesederhana sekadar suami yang selingkuh, Ray. Jauh lebih rumit. Menurut Mas, ada akibat pasti ada sebab. Karena Mas tahu pasti kalian berdua itu seperti apa.”

Rayya tersenyum masam saat memahami apa yang coba dikatakan kakaknya. “Aku tahu, Mas. Aku juga sudah cerita kan, semalam? Bukan cuma dia di sini yang benar-benar salah.” Menarik napas panjang. “Aku juga salah.”

“Bagus, kamu ternyata nggak defensif membabi-butu.” Rendra mengangguk puas. “Kalau kamu tahu ada andil salah-mu juga di situ, kenapa kamu seketika minta cerai?”

Rayya terdiam. Rendra menunggu.

“Mas tahu nggak, di dunia ini ada dua kesalahan yang menurutku fatal. Satu, janji yang dilanggar. Dua, kepercayaan

yang dikhianati. Kalau dua hal itu dilakukan secara bersamaan, menurutku ... nggak akan pernah bisa dimaafkan.”

Rayya lalu menunduk menghindari tatapan Rendra. Dia hanya sedang mengungkapkan isi hati dan kepalanya. Tapi, entah kenapa, saat kalimat itu keluar dari mulut, seketika dia justru merasa rapuh. Semacam *me-replay* dengan *zooming* ekspresi Chia sewaktu datang dan mengaku hamil. Semacam mengulang lagi malam di mana dia melihat Gandhi mengangguk. Semacam ... semacam ... segala rasa kaget, marah, kecewa, tak percaya yang pertama kali menyerang hati ... dihantamkan lagi ke dalam situ. Tapi, dengan desibel nyeri yang lebih mengerikan.

“Kamu ... kamu cinta sama Gandhi?”

Rayya termangu.

*Aku cinta dia, Mas. Aku jatuh cinta sepenuh hati kepadanya. Begitu dia perlakukan aku seperti ini rasanya menjadi terlalu sakit, dan sesaat aku sempat berpikir, rasanya lebih baik aku mati. Bahkan anestesi terhebat maupun dengan dosis paling tinggi tak akan mampu meredakan nyeri karena dikhianati.*

Ditelannya kembali rentetan kalimat pengakuan itu. Di depan Rendra, Rayya hanya menggigit bibir dan mengangguk pelan. Rendra mengernyit tak nyaman sebagai reaksi, lalu setelahnya menggeleng sendiri dengan ekspresi seperti menyesal.

“Ternyata Mas, apa yang dulu pernah dibilang Mama, Budhe, Mbak Nindy, dan Mbak Heny itu benar. Cinta memang bisa saja tumbuh karena terbiasa. Aku terbiasa, terbiasa sekali dengan dia dari kecil. Lalu akhirnya kami menikah. Biarpun, Mas juga tahu sendiri, dulu kami nggak saling cinta. Ternyata, lama-lama, aku jatuh cinta juga kepada dia. Malah,

kadang aku mikir, mungkin sudah sejak lama tapi akunya saja yang belum sadar.”

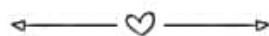
Rendra mendengarkan serius, menatap Rayya dalam-dalam. Tapi Rayya tak sedang ingin dipandangi seperti itu oleh kakaknya, jadi dia membuang pandangan jauh ke depan. “Kupikir, dia juga akan bisa sepertiku. Pada akhirnya merasakan jatuh cinta juga karena kami terbiasa sama-sama. Tapi ternyata....”

Rayya tersenyum masam lagi.

“Mas tahu nggak, di saat hubungan kami sempat membaik, waktu kutanya tentang perasaannya kepadaku, dia cuma bilang, ‘jalani saja pernikahan kami seperti yang sudah-sudah’.” Kali ini Rayya balas menatap Rendra. “Kalau aku nggak minta cerai, apalagi yang mesti dilanjutin dari pernikahan kami, Mas?” Rayya lalu menggeleng, tersenyum pahit. “Nggak ada.”

Rendra masih menatap Rayya lalu menghela napas. “Tapi, andaikan ternyata sebenarnya dia juga cinta sama kamu, apa kamu masih saja ngotot minta pisah dari dia?”

Rayya menggeleng. “Nggak, Mas. Aku ... aku mungkin bisa memaafkan dia. Suatu saat nanti. Tapi ... yang jelas aku nggak akan bisa lagi hidup bersama dia, kalau di hatiku, sakit karena pengkhianatan itu masih saja ada.”



Berulangkali Rayya melirik jam di dinding. Sudah larut, Rendra ke mana? Melirik sekeliling yang terasa sepi, Rayya mendesah gelisah. Tak ada yang bisa dia lakukan, meski ini

rumah ayahnya. Laptop, Kindle, semua koleksi buku dan novelnya tertinggal di Rungkut—rumah Gandhi. Dia bisa saja mengetik, mengedit, atau merevisi naskah yang dia simpan di *flashdisk*, tapi Rendra beserta laptopnya masih berkeliaran entah di mana di luaran sana.

Rayya berguling-guling kesal memperhatikan kamar Rendra yang selalu jadi berantakan setelah pemiliknya pulang. Sejak pulang dari rumah Feyra, dia memilih ikut tidur di kamar ini. Bukan di kamarnya sendiri. Kamar masa gadisnya itu menyimpan terlalu banyak jejak suaminya.

Dulu, tiap kali bertandang ke rumah ini, alih-alih menyejorkan diri di kamar Rendra yang nyaris tak pernah rapi Gandhi memang lebih memilih mengacak-acak kamar Rayya. Menginspeksi lalu mencela koleksi novelnya, mengganggu adik sahabatnya, seringnya malah sampai tertidur di sana. Ayah Rayya, meski sering memergoki keduanya ketiduran bersama tapi tak pernah menegur. Gandhi bagai saudara kembar Rendra, sudah seperti kakak kedua bagi Rayya. Justru Rendra yang selalu mengomeli adiknya, memaki-maki sahabatnya lalu menyeretnya keluar dari sana.

Masa-masa itu seperti baru kemarin berlalu. Andai bisa memilih, dia ingin hari-harinya tetap berjalan seperti itu. Gandhi tetap sahabat Rendra. Tak berubah status jadi suaminya. Jadi, hari mengerikan saat kenyataan itu terbuka di depan matanya, tak akan pernah datang dalam hidupnya. Bisakah dia memutar waktu? Dan dia tak akan pernah mengiakan ajakan menikah yang ditawarkan Gandhi?

Merasa udara dalam kamar berubah pengap, Rayya memutuskan menunggu Rendra di luar saja. Di halaman rumah yang rimbun oleh aneka pohon dan tanaman tropis. Duduk

di ayunan besi, Rayya mengamati pohon kayu putih yang tumbuh di sudut timur halaman. Kata ayahnya, mendiang bundanya suka sekali dengan tanaman kayu putih. Rayya ingat, jika sedang berada di rumah, ayahnya juga suka sekali duduk berlama-lama memandangi pohon itu. Bernostalgia dengan kenangan mereka, mungkin.

Menunduk mengamati *pavement block* yang tersusun tak terlalu rapat agar rumput bisa menyembul dari sela-selanya, Rayya terdiam cemberut saat lagi-lagi teringat sesuatu. Ayunan yang dia duduki. Dulu, Gandhi juga suka sekali mengusilinya, saat dia masih kecil, mendorong ayunan kelewatan kencang, dan tertawa puas jika sudah melihat Rayya menjerit-jerit ketakutan. Tak akan berhenti, sebelum Rendra datang dan memukul kepalanya.

Mendengus sedikit kesal bercampur putus asa, bahkan ayunan saja menyimpan kenangan. Keterlaluan. Dan, kenapa sekarang malah Rayya juga jadi berhalusinasi kalau Gandhi berdiri di hadapannya?

Mustahil. Mana berani dia datang ke sini? Apa dia mau cari mati dan ingin dihajar Rendra lagi?

“Ngapain kamu ke sini?”

“Pengin ketemu istriku.”

Tapi intonasi itu menyadarkan Rayya bahwa memang Gandhi yang ada di hadapannya. Tak ada, tak ada orang lain yang bicara dengan nada seperti dia.

“Aku udah bilang—”

“Kamu nggak mau ketemu aku, tapi aku yang pengin ketemu kamu.”

Rayya mendengus dan membuang muka.

Entah apa yang membuatnya sampai nekat datang ke-mari. Rendra sudah memperingatkannya, tapi rasa ingin bertemu dan melihatistrinya ternyata sangat kuat. Dan mulai membuatnya frustrasi. Jauh melebihi kekhawatiran wajahnya akan babak belur lagi jika sampai ketahuan Rendra. "Ayo, pu-lang, Ray. Rumahmu bukan di sini lagi."

"Aku lebih suka di sini." *Daripada melihat wajahmu.*

Tak ada jawaban. Rayya menoleh menyadari Gandhi sudah berjongkok di hadapannya, mendongak menatapnya. Rayya menelan ludah.

"Nggak usah pegang-pegang!" ketusnya. Menepis tangan Gandhi yang terulur menggenggam jemarinya yang terletak di pangkuan.

"Aku kangen."

Yah, rasa rindu seperti sudah menggerus kewarasannya. Pelan Raya menoleh lagi. Mengernyit mendapati memar dan lebam yang belum sepenuhnya pudar. Dalam hati Rayya mengumpati diri sendiri, kenapa ikut merasa nyeri melihat luka-luka itu? Seharusnya dia tak peduli. Gandhi pantas mendapatkannya. Lebih parah, kalau bisa.

Pelan Rayya menarik napas, berusaha meneguhkan hati. Dia tak ingin goyah lagi hanya karena simpatinya pada kondisi fisik Gandhi. Sebulan, dua bulan, wajah Gandhi sudah bisa sembuh, bahkan mungkin tanpa berbekas dan kembali seperti sedia kala. Tapi, hatinya? Bisakah kembali seperti dulu, ceria, bahagia, dan percaya?

"Terus kenapa kalau kamu kangen?"

"Aku minta maaf."

"Aku benci dengar kamu bilang maaf."

Karena di telinganya, kata “maaf” selalu terdengar jadi, “Hey, iya. Aku memang pernah selingkuh!”. Sakit rasanya. Selalu seperti diingatkan kembali pada sesuatu yang sebenarnya mati-matian ingin dia lupakan.

“Aku tahu Ray, apa pun yang kukatakan sekarang, apa pun yang akan kulakukan, mungkin sudah nggak bisa mengubah semuanya. Tapi, sungguh, aku menyesal. Itu ... itu hal terburuk yang pernah aku lakukan. Tapi, *please* ... apa nggak ada lagi kesempatan ... kita mulai lagi dari awal?”

Rayya mengeleng tegas. “Nggak.”

Tak akan ada. Kesalahannya baru sekali, tapi fatal. Rayya tak yakin dia masih punya hati untuk memaafkan, apalagi menerima Gandhi kembali. Jadi, meski hatinya bergolak luar biasa, dikuatkannya menatap Gandhi tajam. Dalam-dalam. Agar lelaki itu tahu, apa yang dia minta bukan hal main-main. “Aku tetap minta kamu segera mengurus surat cerai kita.”

“Apa kita memang mesti bercerai? Itu satu-satunya jalan?” tanya Gandhi. Digenggamnya paksa jemari yang masih juga berusaha ditarik Rayya dari tangannya.

Rayya tak lagi berkeras menarik jemarinya, tapi kukuh menatap Gandhi tajam. “Satu-satunya keinginanku, cuma bercerai dari kamu. Secepatnya.”

Rayya Zefania. Selain Gandhi mengenalnya manja, dia memang punya sikap keras kepala. Sepertinya sulit mengubah pendiriannya. Tapi, Gandhi juga terlalu mengenalnya untuk gentar begitu saja dengan kekuahan pendiriannya. Dan terlalu menginginkannya untuk semudah itu melepaskannya begitu saja.

“Aku rasa keputusamu sudah bulat. Jadi, aku bisa apa?”

Gandhi tersenyum pahit melihat mata bulat Rayya melebar tak percaya mendengar jawabannya. Ada nyeri menusuk yang terasa menemukan kilat bahagia di sana. Bahagia karena dia mau meluluskan permintaanya. Rayya sudah membencinya, dan mungkin akan semakin membencinya karena melakukan hal ini. Tapi....

“Kalau kamu memang menuntut perceraian, maka aku mengajukan satu persyaratan.”

Digital Publishing/KG2ISC

# *Apa Kata Mama*

"KUHP saja nggak pernah serumit cinta."

(Gandhi)

Kurang lebih sudah pukul lima sore saat Gandhi memarkir mobil di depan kediaman orang tuanya. Sejak Gading meneleponnya tadi siang, memintanya datang, dalam hati tak henti dia bertanya. Ada apa? Jarang-jarang kakaknya itu menelepon untuk memintanya mampir. Saat ditanya, Gading hanya mengatakan orang tua mereka sedang berada di Surabaya dan ingin bertemu dengannya. Tapi kalau sekadar ingin bertemu, biasanya ibunya akan langsung menelepon keponselnya tanpa perlu perantara kakaknya.

Ketidakbiasaan semacam ini meresahkannya. Apalagi jika mengingat-ingat apa yang dikatakan Budhe Pur kepadanya beberapa hari sebelumnya.

*"Mbak Nindy tadi main ke sini."*

*"Ada perlu apa, Budhe?"*

*"Mampir saja, kangen Mbak Rayya. Tanya, kenapa lama nggak mampir ke rumah Ibu."*

Mbak Nindy. Datang ke rumahnya. Menanyakan Rayya. Bisa dipastikan itu akan memicu banyak hal lain setelahnya.

Setelah mengunci alarm mobil, saat berjalan masuk ke halaman Gandhi melihat Innova silver milik Gading, dan

CR-V hitam milik Galih sudah berjajar bersama Camry hitam Papa di garasi. Jadi, kakak-kakaknya juga ada di sini? Oh, bagus. Bagus sekali.

Masuk ke rumah, Gandhi langsung menuju ruang keluarga karena ruang tamu terlihat sepi. Kemudian menemukan dua kakaknya sudah duduk di sofa melingkar yang biasanya mereka jadikan tempat berkumpul bersama. Saat Gandhi menyapa, balasan yang dia dapat semakin menguatkan firasat buruknya.

Tak lama, ibunya muncul dari arah dapur, dengan ekspresi sama masam seperti yang ditunjukkan kakak-kakaknya. Gandhi mulai merasa tak nyaman. Menyusul kemudian, ayahnya bergabung, dan langsung duduk di sebelah ibunya.

“Kamu tahu, kenapa Papa menyuruhmu datang ke sini?” tanya Rasyid tanpa basa-basi. Gandhi melirik ke sekeliling, lalu menggeleng pelan. Jantungnya mencelus berhadapan dengan mata ayahnya yang menyipit tajam.

“Kamu nggak merasa perlu menjelaskan sesuatu kepada kami, orang tuamu, kakak-kakakmu?”

“Jelaskan apa, Pa, maksudnya?”

“Istrimu. Minggat dari rumah. Benar itu?” Galih yang menyahut. Gandhi meringis, semua orang yang ada di ruangan itu menatapnya tajam. Kecuali ibunya yang membuang muka ke arah lain.

“Jadi benar, istrimu minggat gara-gara kamu selingkuh?!” Suara ayahnya seketika meninggi. Gandhi masih terdiam. Rasyid mendengus keras.

“Kurang ajar kamu ini. Papa, dari sejak kamu dan masmasmu kecil sampai sekarang, apa pernah melarang kalian melakukan apa pun juga?! Nggak pernah. Asal kalian tahu batas!”

Gandhi menunduk. Ayahnya murka. Amarahnya seperti jauh lebih besar daripada saat mengamuk pada Galih yang teledor membawa mobil hingga menabrak seorang ibu beserta anaknya di daerah Krian sekitar sepuluh tahun lalu.

“Lihat mas-masmu! Mereka juga sama sepertimu, bandel semua. Tapi mereka tahu, mana yang masih boleh dilanggar, mana yang benar-benar tidak boleh didekati! Kamu sebenarnya bisa mikir, apa nggak?! Bisa-bisanya selingkuh sampai bikin hamil perempuan lain.”

“Pa, perempuan itu nggak hamil anakku. Dia sudah hamil waktu—”

“Goblok kamu!” Kali ini Gading yang memakinya. “Apa nggak ada perempuan lain, yang lebih bagus, kalau memang nalarimu sudah nggak jalan dan selingkuh dari perempuan seperti Rayya?!”

Lagi-lagi Gandhi hanya bisa terdiam. Membalik kata, andai dia bisa pun juga akan sia-sia. Seluruh keluarga Arifran pada dasarnya memang menyayangi Rayya. Terlebih lagi, dia memang bersalah. Tak akan dia sangkal. Gandhi melirik ibunya, tapi Nies masih membuang muka ke arah lain. Belum mau memandangnya.

“Papa nggak heran kalau Rendra menghajar kamu sampai babak belur begitu. Kalau begini, Papa juga bingung nanti mesti bilang apa sama Adnan. Padahal dia dulu sudah nitipin Rayya sama kita semua.”

“Maaf, Pa.” Sepertinya hanya itu yang bisa dan pantas dia katakan saat ini. Dilihatnya ayahnya memejamkan mata sambil menuruti pelipis.

“Fatal, Ndhi. Kamu benar-benar keterlaluan,” gumam Rasyid. “Papa nggak mau tahu. Ini kesalahanmu. Jadi, kalau

sampai kamu cerai dari istimu, nggak usah pulang ke rumah ini. Papa nggak mau mengakui kamu jadi anak lagi.”

Gandhi tercenung. Kemudian setelah semua orang meninggalkan ruangan, dia mendekati ibunya yang masih duduk terdiam di sofa.

“Ma....” panggilnya.

Nies menoleh. Menatap putra bungsunya dengan cam-puran emosi antara marah, sedih, dan kecewa. Menarik napas panjang sebelum bicara, perempuan paruh baya itu kembali membuang pandang.

“Mama kan sudah ingatkan, Ndhi. Kenapa kamu nggak mau mendengarkan?”

Gandhi menunduk.

Bahkan saat itu, segalanya sudah telanjur terjadi.

“Apa kamu nggak pernah mikir, seperti apa selama ini hubunganmu dan Rayya? Sejak sebelum kalian menikah, selain Rendra ... kamulah yang selalu jadi sandarannya. Apa kamu nggak pernah menyadari itu?”

Ibunya menatapnya kali ini.

“Mama bisa maklumi, kalau Rayya sampai kabur, dan belum mau kembali ke rumah sampai sekarang. Dia pasti kecewa sekali. Mama ... Mama saja nggak bisa mengira-ngira seberapa besar kecewa yang dia rasakan.”

“Ma, aku nyesel, Ma. Aku sudah minta maaf kepada Rayya, tapi –”

“Tapi dia nggak mau? Mama malah heran kalau dia masih mau memaafkan kamu.”

Nies Arifran memang tidak memaki dengan nada tinggi seperti ayah dan kakak-kakaknya, tapi Gandhi merasa justru ibunyalah yang sepertinya merasa paling kecewa.

“Ma, aku janji. Kami nggak akan bercerai. Aku akan usahakan—”

“Jangan terlalu fokus pada usaha mencegah perceraian kalian. Apa yang dikatakan papamu, Mama setuju. Tapi, menurut Mama, coba pikirkan apa yang Rayya rasakan padamu setelah kejadian itu. Jangan hanya menuruti egomu, bahwa kamu nggak ingin bercerai dari dia. Rayya sendiri bagaimana? Okelah, mungkin kamu bisa mengusahakan kalian nggak sampai bercerai ... tapi kalau kamu nggak memikirkan perasaannya, kamu hanya akan menyakiti dia lebih jauh. Mama nggak izinkan itu, Ndhi. Mama nggak melahirkan dan membesarkan anak-anak Mama, kalau akhirnya mereka cuma bisa menyakiti wanita.”

Perasaan. Kenapa selalu itu yang mereka tanyakan? Apa tidak cukup dia menyesal, ingin memperbaiki segalanya, mulai dari awal lagi dan berjanji memperlakukan Rayya jauh lebih baik dari sebelumnya? Tidak cukupkah?

“Mama tahu, kalian tidak menikah karena cinta. Tapi, Ndhi, sudah sejauh ini yang kalian jalani. Sekarang Mama tanya sekali lagi.”

Gandhi menunggu.

“Sampai sekarang, kamu masih belum juga cinta sama Rayya?”

“Ma, aku....”

Kemudian lidahnya kelu,

*Aku apa? Apa aku juga cinta pada Rayya? Apa rasa rindu, tak ingin kehilangan, sakit saat dia terluka ... sudah bisa disebut cinta?*

“Rayya sudah lama jatuh cinta sama kamu. Mama bisa lihat itu. Tapi mungkin memang kalian berdua sama-sama nggak sadar.”

“Tapi Ma, apa aku memang jatuh cinta sama dia?”

“Kenapa malah tanya Mama?”

“Aku nggak tahu....”

“Seperti apa sebenarnya yang kamu rasakan kepadanya?”

Kendati susah payah, Gandhi berusaha membuat pengakuan. Dengan rangkaian kata berantakan yang entah ibunya bisa memahami atau tidak. Sungguh, menjabarkan perasaan pada ibumu itu jauh lebih sulit daripada harus menelaah kasus pelanggaran pidana sekaligus perdata yang dikenakan pasal pelanggaran berlapis.

“Kenapa susah sekali, Ndhi?” Nies mendesah gemas.

“Mama jadi ragu, mas-masmu selalu bilang pacarmu dulu banyak itu benar atau sekadar bualan?”

Gandhi mendelik kali ini. Ibunya malah jadi meragukan reputasinya? Reputasi yang kini tak membuatnya merasa bangga sama sekali.

“Meraba perasaan sendiri saja, kamu kesulitan. Apa kamu pikir cinta itu cuma perasaan meledak dan menggebu-gebu di hati seperti anak-anak SMA yang kasmaran itu? Bukan. Dalam kasusmu dan Rayya, Mama yakin perasaan yang ada di antara kalian memang sudah bisa disebut cinta. Tapi seperinya memang jenis cinta yang berawal dari rasa sayang dan terbiasa.”

Gandhi menyayangi Rayya, jelas. Dan sekarang, bertambah satu lagi rasa yang dikenalinya: tak ingin kehilangan. Persetan dengan definisi dan batasan cinta.

“Ma, apa aku masih punya kesempatan?”

“Tergantung usahamu.”

“Mama mau bantu aku? Biar Rayya mau kembali lagi kepadaku? Dia kan menurut sekali pada Mama, apa Mama nggak bisa—”

“Kamu yang berbuat, harusnya kamu sendiri yang menyelesaikan.”

“Aku tahu Ma, tapi ... sepertinya nggak gampang.”

“Memang.”

“Mama mau, anak yang paling ganteng ini jadi duda?”

“Biar saja kamu jadi duda.”

“Ma!”

“Mama ini masih kecewa sama kamu!”

“Tapi masa iya Mama nggak mau bantu aku? Ayolah Ma?”

Ibunya kecewa, Gandhi tahu itu. Tapi dia juga sangat tahu bahwa di antara ketiga putranya, Gandhilah yang paling disayangi Nies. Nies juga sangat menyayangi Rayya. Awalnya, dia masih merasa sangat percaya diri bahwa ibunya akan mau ikut campur dan membantunya. Gandhi yakin Nies Arifran tak akan sanggup melihat pernikahan putra dan menantu kesayangannya harus berakhir dengan perceraian.

Ketika setelah beberapa lama Gandhi lihat ibunya masih saja diam, tak mengatakan apa pun lagi, dia pun memutuskan. Mungkin, memang dia sendiri yang harus mengusahakan.



Dari rumah orang tuanya, Gandhi langsung pulang. Sudah lepas isya saat dia sampai di rumah. Setelah membersihkan diri, dia terdiam memandangi seisi kamar yang terasa kosong. Tanpa Rayya.

Gandhi melirik nakas di sebelah ranjang, tangannya menarik laci teratas, merogoh kotak kayu berukir dari dalam sana. Duduk termenung mengamati rantai emas putih yang tersimpan di sana. Sudah dia perbaiki, sudah tersambung lagi. Hanya saja, memang belum dia berikan pada Rayya. Dia belum berhasil menemukan batu kalimaya yang sama.

Opal atau kalimaya memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari batu permata lainnya. Struktur internal yang unik membuatnya lentur terhadap cahaya dan memancarkan aneka warna. Selain penceran warnanya yang memang beraneka, mitos yang beredar tentangnya juga bermacam-macam. Gandhi pernah mendengar, batu kalimaya hitam tidak boleh dikenakan sembarang orang. Jika tak cocok justru akan membawa bencana bagi pemiliknya. Ada kepercayaan di Cina yang menganggap kalimaya bisa menyebabkan kehancuran rumah tangga. Kalau dikenakan wanita, ada yang bilang dia akan berubah jadi wanita “nakal”, meningkatkan berahi dan mengacaukan urat syaraf. Meningkatkan berahi, Gandhi percaya. Tapi, mengubah perempuan jadi “nakal” sepertinya cuma mitos.

Tiap batu permata punya mitosnya sendiri-sendiri. Tapi, yang Gandhi percayai adalah sugesti dari apa yang dipercayai, itulah yang akan terjadi.

Dia suka mengenakan batu akik, semata karena menyukai warna-warni cantiknya, tanpa memikirkan mitos apa yang ada di baliknya. Dia menganggap kalimaya hitam cocok saja untuk Rayya. Mereka seperti memiliki kesamaan; begitu indah, sekaligus begitu rapuh.

Batu kalimaya itu sudah retak. Seperti perasaan serta kepercayaan Rayya kepadanya. Hancur. Kalimaya yang retak

sudah tak mungkin bisa diperbaiki. Tapi, perasaannya kepada istrinya bahkan baru saja dia sadari?

Semoga saja dia belum terlambat.

Digital Publishing | KG2|SC

# Bertaruh dengan Tuhan

"Siapa sih yang mau dua kali kehilangan ibu?"  
(Rayya)

“Kamu sendiri yang bilang, masalah ini timbul juga karena kesalahanmu. Jadi kalau kamu memang benar-benar mau kita bercerai, tebus dulu kesalahanmu. Pulang ke rumah. Jalankan semua kewajibanmu sebagai istri dengan baik, sampai surat cerai kita resmi diterbitkan. Kalau kamu nggak mau, sampai kapan pun, aku nggak akan pernah menceraikan kamu.”

Saat itu, setelah rasa syoknya mereda, seketika itu dia ingin melemparkan salah satu pot adenium yang ada di belakangnya ke kepala suaminya. Kalau otaknya jadi gegar, barangkali dia bisa bersikap lebih bijak dan masuk akal. Bukan semaunya sendiri seperti ini! Melihat wajahnya saja mual, malah memintanya kembali dan hidup serumah lagi? Biasanya dia mati karena overdosis antiemesis!

Di sini, siapa yang membuat kesalahan, siapa pula yang malah bertingkah menyebalkan?

Lalu pagi ini tahu-tahu dia sudah berdiri di depan pagar rumah Gandhi. Sempat akan berbalik pergi saat melihat mobil suaminya masih terparkir di garasi. Budhe Pur yang baru pulang belanja melihatnya, mengatakan Gandhi sedang berada di Jakarta untuk keperluan dinas sejak kemarin dan baru akan pulang besok lusa, jadi Rayya mampir. Dia rindu Budhe Pur. Lagi pula, siapa perempuan dewasa yang bisa dia ajak bicara?

“Memangnya kenapa Mbak Rayya, setahu Budhe banyak juga yang seperti itu?”

Rayya cemberut. Banyak juga yang seperti itu? Apakah di luaran sana ternyata juga banyak lelaki berpikiran tak waras dan suka semaunya sendiri seperti Gandhi?

“Bukannya kalau sudah mau bercerai tandanya ada yang nggak beres dengan rumah tangga mereka? Masa iya malah menjalani hal semacam itu?”

“Mbak, perceraian itu juga sama seperti pernikahan. Karena sama-sama sepakat, ya to? Kalau cuma satu pihak yang ngotot, sementara yang lain *ndak* mau, ya *ndak* akan terjadi perceraian itu. Apalagi, kalau yang keberatan itu di pihak laki-laki.”

Kalau dipikir-pikir Budhe ada benarnya. Tapi....

“Lagi pula, Mbak, aparat seperti Mas Gandhi, agak susah juga buat cerai.”

“Susah kenapa, Budhe?” tanya Rayya terkejut, dan ingin tahu. Sewaktu menikah dia memang tak berencana atau berniat akan bercerai, jadi dia tak pernah mencari tahu tentang hal semacam ini sebelumnya.

“Karena harus minta izin dulu sama atasan. Setahu Budhe, sekarang pegawai kalau mau cerai juga dipersulit. Alasannya harus benar-benar kuat.”

“Dia kan selingkuh, Budhe, itu bukan alasan yang kuat?!”

“Iya sih, Mbak,” lirih Budhe, mungkin karena nada suara Rayya yang mulai meninggi.

Rayya memejamkan mata putus asa. Gantung saja leher-nya sekalian. Itu jauh lebih baik daripada nanti status cerai-nya tak kunjung disetujui, digantung karena hal-hal bersifat administratif semacam ini. Kenapa dia dulu harus menikah dengan aparat?

“Tapi Mbak, kalaupun bukan aparat, misalnya mau cerai tapi malah *ndak* rukun dan *ndak* bisa saling sepakat, itu juga bisa bikin prosesnya jadi panjang dan rumit. Ada famili Budhe di Mejayan sana yang ingin bercerai, tapi karena suami-nya entah ada dendam, entah masih cinta atau apa *ndak* tahu masalahnya, dia mempersulit, Mbak. *Ndak* pernah mau datang ke persidangan. Sudah selesai pun, tinggal tanda tangan saja, dia juga *ndak* mau. Sekitar lima tahun famili Budhe itu digantung, baru akhirnya bisa dapat surat cerai.”

Rayya mengernyit ngeri. Lima tahun? Astaga.

“Budhe ... aku mesti gimana dong?” desah Rayya putus asa.

“Mbak Rayya, kok jadi kurus begini?” Bukannya menjawab, Budhe malah mengelus-elus lengan Rayya.

“Nggak usah bahas badanku dulu deh, Budhe ... aku ... aku lagi bingung banget sekarang ini,” keluh Rayya. Meletakkan kepala di atas meja. Benar-benar sudah merasa lelah hati dan kehabisan emosi untuk berpikir, apalagi membuat keputusan.

Budhe mendekat, dan memijiti pundaknya. Ah, andai mereka telah bercerai nanti, satu kehilangan yang akan sangat dia sesali adalah Budhe Pur.

"Mbak Rayya sudah bilang ke Mas Rendra?" Rayya menggeleng. "Kenapa *ndak* bilang, kan bisa kasih pertimbangan juga to? Pak Adnan juga *ndak* ada di sini."

"Ayah jangan sampai tahu dulu, Budhe."

Budhe Pur mengangguk, masih memijiti pundak Rayya yang berkali-kali meringis menahan nyeri karena sekarang tinggal sisa tulang saja yang dipijit-pijit Budhe.

"Tapi, Mbak ... Ibu sepertinya sudah tahu."

Rayya melengak. "Kok bisa, Budhe?"

"Iya, kapan hari itu kan Mbak Nindy ke sini nyari Mbak Rayya. Karena nggak ketemu, akhirnya nanya sama Budhe. Ngapunten Mbak ... Budhe *ndak* bisa kalau disuruh bohong."

Rayya cemberut. "Terus gimana, Budhe?"

"Sepertinya, Mbak Nindy entah bilang sama Mas Gading atau langsung bilang sama Ibu. Tapi, minggu lalu setahu Budhe, Mas Gandhi disuruh mampir ke Pacar Kembang. Budhe juga *ndak* tanya di sana perlunya apa."

Mungkin saja sekarang mertua dan ipar-iparnya sudah tahu. Tapi, bisa saja mereka malah membela Gandhi. Bukan-nya berprasangka, hanya saja....

"Mbak Rayya jarang makan ya, kurus begini?" Budhe masih saja memijiti Rayya, mengamati dengan ekspresi khawatir dan prihatin.

"Nggak ada nafsu, Budhe...." jawabnya jujur.

"Ya makan toh, Mbak, biarpun ada masalah dan sedang banyak pikiran. Dijaga badannya. Nanti malah sakit."

"Budhe ... aku mesti gimana dong?" Menanyakan lagi apa yang tadi belum dijawab Budhe. Perempuan tua itu menghela napas berat.

“Budhe sebenarnya juga bingung, Mbak, kalau ditanya seperti itu, apalagi posisi Budhe seperti ini.”

Rayya paham. Budhe memang cukup dekat dengannya. Namun, Gandhi juga sudah seperti anak Budhe sendiri.

“Mbak Rayya, apa sudah *ndak* ... *ndak* cinta sama Mas Gandhi?”

Lama Rayya hanya diam. “Cinta sih cinta, Budhe ... tapi kan, kalau seperti ini, aku ... aku juga nggak sanggup.”

“Mbak ... apa *ndak* bisa dipikirin lagi baik-baik keputusannya?” Rayya cemberut lagi pada Budhe. “*Ngapunten* sekali lagi, Mbak Rayya, bukannya Budhe bermaksud menggurui.”

Budhe pasti mau memberi wejangan. Walau sepertinya sudah bisa menebak apa yang akan dia katakan, Rayya mengangguk.

“Pernikahan itu memang *ndak* gampang, Mbak. Ada saja masalahnya. Waktu itu, juga sudah ada masalah kan? Tapi, Mbak Rayya dan Mas Gandhi bisa mengatasi. Kenapa kali ini *ndak* dicoba lagi? Dibicarakan lagi baik-baik...”

“Tapi dia keterlaluan, Budhe. Budhe bisa bayangin nggak sakitnya di posisiku?”

“Apa *ndak* sayang, Mbak? Memang pernikahan ini masih seumur jagung. Bagaimanapun juga kan, sudah lama sekali Mas Gandhi sama Mbak Rayya bersama-sama. Sudah dari kecil.”

*Justru karena itu, Budhe. Justru itu yang membuat ini terasa jauh lebih menyakitkan.*

“Keluarganya Ibu juga, sayang sekali sama Mbak Rayya. Apa *ndak* sayang? ”

Iya, memang betul. Pikirannya juga belum sampai, membayangkan akan jadi secanggung apa hubungannya dengan

keluarga di Pacar Kembang andai mereka bercerai nanti. Tapi, yang jadi suaminya adalah Gandhi. Bukan mereka. Yang menjalani rumah tangga juga dia. Dia sendiri yang paling tahu apa yang dia rasakan dan apa yang dia butuhkan.

Rayya menggeleng. Wajah tua itu berubah semakin sedih.  
*Ah, Budhe, jangan begitu....*

Budhe Pur beranjak ketika mendengar suara pintu mobil ditutup, dan suara gerbang depan yang dibuka. Sepertinya ada tamu. Rayya masih terdiam, melamun dengan kepala tergeletak di atas meja. Keputusannya sudah bulat. Dia hanya sedang bingung mau mengambil langkah seperti apa.

“Ray, kamu di sini?”

Mengangkat kepala dan menoleh ke asal suara, Rayya ter tegun. Mama?

Mertuanya yang berpikir dia sudah mau pulang kembali ke rumah, memeluknya erat-erat. Namun seketika berubah sedih saat Budhe mengatakan Rayya hanya mampir untuk menengoknya. “Maaf, Ray, maafkan Mama.”

“Kenapa Mama minta maaf?”

“Ini salah Mama, kalau saja dari awal Mama mendampingi kalian di sini, mungkin....”

“Sudahlah, Ma ... jangan begitu. Bukan salah Mama.” Rayya tersenyum, meski dalam hati merasa pahit melihat wajah bersalah ibu mertuanya. Perempuan ini, sudah seperti ibunya sendiri. Demi Tuhan, Rayya sangat menyayanginya, bagaimana nanti setelah mereka....

“Kamu ... kenapa kurus begini? Pucat pula. Nggak doyan makan di sana? Nggak enak masakannya bulikmu?” tanya Nies sambil mengelus-elus lengan menantunya.

Rayya tertawa, mertuanya tahu bahwa masakan istri Pak Imam memang tak seberapa enak. Jauh jika dibandingkan masakan Budhe Pur. Tapi bukan itu masalahnya, saraf pengcapnya memang tak bisa berfungsi terlalu baik belakangan ini. "Mama ada perlu apa ke sini?" tanya Rayya. Apa ibu mertuanya tahu kalau Gandhi tak ada di rumah?

Nies mengamati Rayya. "Kamu ke sini karena tahu dia nggak di rumah?"

Lagi-lagi Rayya cuma meringis. Nies kemudian memanggil Budhe. Menanyakan beberapa hal tentang keadaan rumah, dan beberapa hal lain. Setelah selesai, mengajak Rayya keluar. Jalan. Sekalian nanti mengantarnya pulang ke rumah ayahnya.

Ibu mertuanya menyuruh sopirnya membelok ke rumah makan rawon yang lumayan terkenal di daerah Embong Malang. Rayya hapal tempat langganan mertuanya. Seiap pulang ke Surabaya, selalu mampir dan seringnya mengajaknya serta bersama Gandhi. Rawonnya memang enak. Tapi saat ini lidahnya seperti mengalami encok parah. Hingga Nies berkali-kali menyenggol lengannya, karena bukannya makan dia malah terus melamun. Rayya hanya tertawa lagi akhirnya, berusaha memaksakan diri menelan rawonnya. Kalau dia tak makan juga bisa-bisa mertuanya memaksa dan menuapinya, seperti Rendra di rumah.

"Kamu sudah jadi anaknya Mama, mau minta cerai begitu saja? Pikirin lagilah, Ray. Sudah nggak sayang lagi sama Mama?" tanya Nies dalam perjalanan menuju rumah ayah Rayya.

Rayya hanya bisa terdiam sedih mendengarnya, menatap gamang tangannya yang digenggam erat ibu mertuanya.

Kenapa? Kenapa perempuan sebaik ini, bisa punya anak sebrengsek Gandhi?

Rayya tersenyum getir. "Apa pun yang terjadi nanti, Ma, aku tetap selalu menyayangi Mama."



"Nggak pulang, Ndhi? Udah jam empat tuh!"

Gandhi menoleh ke pintu ruangannya, menemukan Winda yang sudah mencangklong tas.

"Duluan saja, masih nanggung. Kurang sedikit lagi pekerjaanku," jawabnya. Dilihatnya Winda cuma mengangguk, lalu segera menghilang dari sana.

Dia masih harus menyelesaikan pembuatan petunjuk teknis pengelolaan barang, sesuai materi diklat yang barusan dia ikuti di Jakarta. Tak banyak perubahan sebenarnya, hanya penyempurnaan beberapa prosedur dan sedikit perubahan mekanisme penaksiran nilai barang.

Kemarin Budhe Pur melapor kalau Rayya datang ke rumah. Dia sudah memprediksi istrinya akan minta pendapat kepada Budhe. Budhe—seperti tahu apa yang diharap Gandhi—mengatakan dia sudah berusaha membujuk Rayya, tapi tak berhasil.

Meski kecewa, dia berterima kasih. Kemudian saat Budhe mengatakan bahwa ibunya juga datang hampir bersamaan dengan Rayya, kembali dia sempat berharap. Namun mengingat penolakan ketus ibunya....

Ibunya benar. Itu kesalahannya sendiri, dialah yang seharusnya menyelesaikan semuanya. Tapi, benar-benar melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain terasa mustahil. Dia

teringat rencana yang disusunnya. Yah, mau tak mau dia tetap butuh bantuan orang lain.

Jadi, sebelum berangkat ke Jakarta, dia menemui Rendra. Gandhi butuh bantuannya untuk memengaruhi keputusan Rayya. Meski tak terlalu yakin, tapi lelaki harus berani mengambil risiko. Mengambil tiap peluang, sekecil apa pun itu.

“Jancuk! Maumu itu sebenarnya apa, berani-beraninya minta syarat semacam itu?! Pikirmu, kelakuanmu yang kemarin itu saja, sudah kumaafkan?!”

“Ndra, tolonglah ... kasih aku kesempatan memperbaiki hubunganku dengan Rayya. Kalau nggak di rumah kami, mana bisa—”

“Tapi kalau seperti itu, itu sama saja menyiksa Rayya. Kamu sudah nggak waras?! Aku jadi mikir, apa otakmu itu sudah pindah ke selangkangan?”

Gandhi jadi merasa antara jengkel dan ingin tertawa, Rendra ini benar-benar mulutnya....

“Aku serius, Ndra ... *please*. Kamu kan sahabatku....”

“Tapi Rayya itu adikku!”

“Mestinya kamu senang kalau adik dan sahabatmu tetap bisa bersama-sama.”

“Sebenarnya aku nyesel punya adik ipar macam kamu.”

Rendra memang seperti itu. Gandhi sudah hafal, dia cuma perlu menebalkan telinga mendengar segala macam celaannya.

“Aku benar-benar pengin dia kembali, Ndra.”

“Kenapa memangnya? Nggak ada yang masak buat kamu? Nggak ada yang bisa kamu tiduri?”

“Bukan, tapi—”

“Tapi apa?”

“Aku butuh dia.”

“Iya, butuh buat apa?”

“Aku cinta dia, Ndra....”

Rendra mengernyit sengit mendengar pengakuannya. Namun Gandhi yakin Rendra tahu kapan dia bercanda dan kapan dia serius dengan ucapannya. Lama setelahnya, Rendra tak juga mengatakan apa pun. Hanya sibuk mengisap rokok dan terlihat berpikir keras.

“Kamu bilang, kita ini sahabat. Itu memang benar, Ndhen. Kalau hanya menyangkut diriku sendiri, andai kamu minta leherku pun, aku kasih. Tapi, ini tentang Rayya. Kalau kamu kukasih izin, apa ada jaminan kamu nggak akan menyakiti dia lagi?”

“Jaminan apa yang kamu minta, kalau aku sendiri sudah nggak punya apa-apa?”

“Maksudmu apa?”

“Kalau aku sampai cerai dari Rayya, aku dipecat jadi anaknya Rasyid Arifran. Kalau aku menyakiti Rayya lagi, kamu mungkin bakalan mencincang aku habis-habisan. Tapi ... andaipun aku masih punya semuanya, jadi nggak ada gunanya, kalau akhirnya tetap harus kehilangan Rayya. Jadi, aku punya pilihan apa? Kalau kamu minta jaminan, ya cuma kepalaku sendiri yang bisa kujadikan taruhan. Terserah nanti mau kamu apakan.”

Bagus sekali kan, Rendra menawarkan leher, Gandhi menawarkan kepala. Sedari dulu mereka memang kompak sekali, tak perlu diragukan lagi.

Setelah mematikan batang rokok keduanya, Rendra mendesah berat. “Aku izinkan kamu menjalankan rencana semprulmu itu, tapi lakukan sendiri. Aku nggak akan sudi ngasih bantuan apa pun.”

*Oh. Itu cukup.*

Bagi Gandhi, itu sudah lebih dari cukup.

Setelah mematikan komputer dan memutuskan melanjutkan sisa pekerjaan esok hari saja—kepalanya terasa pening dan sulit berkonsentrasi, Gandhi pun pulang. Di *traffic light* terakhir sebelum tikungan menuju komplek perumahannya yang menyala merah, Gandhi terdiam menatap cincin di jari manis kanannya. Cincin kawin yang entah kenapa justru dia pakai lagi setelah Rayya pergi.

Bahkan setelah Rendra menyetujui rencananya, hatinya masih saja gamang. Mengharap Rayya akan mau pulang kembali ke rumah mereka? Bah, nomor ponselnya saja masih diblokir.

Tapi sudahlah, mungkin Rayya juga butuh waktu untuk berpikir. Mungkin terdengar egois, tapi Gandhi merasa walaupun Rayya akan membencinya, itu ... itu masih bisa ditanggungnya. Daripada tak bisa melihatistrinya sama sekali. Apalagi, sepertinya dialah yang lebih lemah, dialah yang tak akan mampu bertahan. Kalau Rayya masih saja kukuh dengan ketidaksediaannya, jika ini berlangsung lebih lama lagi ... jika Rayya tak juga mau kembali ke rumah ini, sepertinya dia yang akan mengaku kalah. Sepertinya, dialah yang akan datang berlutut dan memohon. Apa pun syaratnya. Apa pun permintaannya. Asal Rayya mau memberi satu kesempatan lagi.

Gandhi memarkir mobil di garasi, mendesah berat. Tersadar bahwa tanpa istrinya rumah menjadi terasa sangat sepi. Tapi, begitu dia masuk dan melangkah ke ruang makan, harum aroma masakan sudah menampar penciumannya. Itu—Gandhi mengenalinya, tumis kangkung ikan asin kalau tidak

salah. Biasanya Budhe memasakkan itu jika dia tak sedang ingin makan berkuah santan atau berbumbu tajam. Masakan Budhe enak, tentu saja. Tapi, sebenarnya dia merindukan masakan Rayya yang masih selalu kurang ini dan kurang itu, kurang begini atau kurang begitu.

Menengok ke dapur, dia pikir akan menemukan Budhe yang sibuk dengan penggorengan atau segala perkakas untuk memasak, dengan daster batik kesayangannya. Tapi, yang dia lihat justru....

Gandhi terdiam. Ini nyata, atau halusinasi? Saking dia ingin bertemu, dan melihat Rayya pulang kembali ke rumah ini? Dia membelakangi Gandhi, sibuk mengaduk sesuatu di penggorengan. Tapi, tentu saja Gandhi hafal betul bentuk dan postur tubuh istrinya.

“Mas Gandhi sudah pulang?”

Gandhi menoleh, dan dia—Rayya, juga ikut menoleh. Dan, jantungnya. Kenapa, saat tatapan mereka berserobok, mendadak terasa sakit sekali degupannya? Rayya sepertinya juga terlihat kaget, tapi sekejap. Hanya mengangkat alis sebagai reaksi. Tak mengatakan apa pun. Berbalik badan, sibuk kembali dengan tumisannya.

Dan Gandhi masih saja terdiam tak percaya. Seperti lelaki idiot, mengabaikan sama sekali keberadaan Budhe, dia cuma diam mematung menatap Rayya yang mulai bergerak ke sana kemari menyiapkan masakan, berjalan melewatinya saat membawa piring ke meja makan.

“Kamu mandi dulu, aku siapin makan.”

# *Harga Sebuah Kesepakatan*

"Kiss me again. There's something my heart wants to tell you." (A.L Roberts)

“Kalau kamu tanya pendapat Mas, sebenarnya Mas juga bingung. Satu adik, satu sahabat. Tapi, buat Mas, yang paling penting itu kamu bahagia. Putuskan saja yang menurut kamu paling baik. Toh, akhirnya semua juga kamu sendiri yang menjalani. Mas cuma minta, kalau masih ada jalan untuk diperbaiki, apa tidak sebaiknya diperbaiki saja? Tapi, kalau kamu memang sudah mantap ingin berpisah, kalau bisa berpisahlah baik-baik. Bagaimanapun, pernikahan kalian itu juga melibatkan keluarga kita.”

Rendra dan Gandhi sudah bersahabat sejak keduanya belum bisa menaikkan ritsleting celana. Jadi jika dia bersikap abu-abu, Rayya memaklumi. Keputusan itu tetap ada di tangannya sendiri.

Dia kembali ke sini, hanya untuk menyanggupi persyaratan Gandhi, bukan untuk alasan lain. Rayya tak suka terkatung-katung tanpa kejelasan. Terjerat dalam ketidakpastian rasanya sangat-sangat menyiksa.

Segara setelah mereka bercerai, Rayya sudah menyusun sederet rencana untuk hidupnya. Dia masih muda, banyak yang bisa dilakukannya. Melanjutkan proyek-proyek novel yang selama ini hanya tersimpan sebagai draf tak terselesaikan di laptop, salah satunya. Atau mengikuti jejak Rendra dan ayahnya, berpetualang menjelajah ke mana pun dia suka. Dia sudah berpikir menekuni pekerjaan sebagai *travel blogger*. Sepertinya menyenangkan. Atau menjajal karier lain di bidang penerbitan; editor *freelance*, atau mencoba jadi *scriptwriter*, misalnya. Semua pasti akan lebih mudah jika tak bersama Gandhi yang selalu sinis dan memandang sebelah mata pada apa pun yang jadi tuntunan hatinya. Dengan bekal motivasi itu, dia bisa berusaha menguatkan hati menjalani kembali rutinitasnya di rumah ini. Sebagai istri Gandhi. Dengan segala tugas dan kewajibannya.

Meski terasa memuakkan.

Budhe jelas girang Rayya akhirnya kembali. Sedangkan dia sendiri, ah, entahlah. Bercampur aduk, antara perasaan ingin segera berpisah yang menggebu-gebu, dan bimbang bagaimana cara mengatur emosi karena harus berdekatan dengan Gandhi. Membiasakan diri memang tak mudah, tapi anggap saja dia sedang berusaha mengenakan *jeans* yang satu nomor lebih sempit dari ukuran seharusnya. Tak nyaman memang, tapi pasti bisa, hanya butuh sedikit lebih banyak usaha.

Demi kebebasannya, andai memang ini harganya, akan dia bayar!

Juga, saat Gandhi dengan tak tahu diri meminta mereka kembali tidur di kamar yang sama. Seketika Rayya sangat ingin mencakar wajah Gandhi saat suaminya dengan santai mengatakan, “Mana ada suami istri tidur di kamar yang terpisah?”

*Suami istri kepalamu?!*

Meski kesal setengah mati, Rayya tak bisa melakukan apa pun kecuali menurut. Tahu risiko besar dari pengaturan semacam itu, dia berusaha mati-matian menjaga diri. Jangan sampai lengah hingga Gandhi bisa mencuri kesempatan dan mengambil keuntungan.

Rayya menjalani semua kewajibannya. Melayani Gandhi seperti biasa tapi sebisa mungkin menghindari kontak fisik. Menyentuh suaminya seketika membangkitkan kenangan saat Chia datang, lalu dalam benaknya membayangkan apa saja yang sudah mereka berdua lakukan, rasanya ... arrgggh!

Siang ini, Rayya hanya terdiam kosong menatap naskah novel yang sudah di-*review* Fendi namun tak kunjung dia perbaiki. Entahlah. Otaknya buram, inspirasi terasa buntu dan tak mau mengalir. Saat pertama kali membaca lagi naskah itu setelah sekian lama, jemarinya tak sanggup mengetikkan apa pun. Rasanya seperti ada yang salah. Kini baru Rayya menyadari apa yang dibilang Fendi waktu itu benar. Ada yang logika yang terasa lepas di naskah ini.

Penulis kadang terlalu sibuk dengan bagaimana memainkan kata, sekadar memampatkannya dalam kalimat yang lugas, namun mampu merefleksikan dengan sempurna apa yang ada dalam imajinasinya. Sekaligus, bagaimana agar dapat dicerna dengan mudah oleh pembacanya. Tapi, editor memahami cerita secara global. Dia menelaah intisari, esensi dan benang merah yang merangkum tiap babnya jadi satu kesatuan cerita.

Memang ada lubang dalam naskah yang dia buat.

Semakin dibaca lagi, membandingkan dengan apa yang kini tengah dia alami.... Rayya benar-benar tak sanggup mela-

kukan revisi. Rasanya terlalu mirip. Dan terasa sakit. Jadi, dia memutuskan membuka satu halaman Word baru. Menghela napas dalam, dan mulai mengetik satu naskah baru.

Naskah yang benar-benar baru.



Rayya duduk sembari menyeruput pelan *taro milkshakenya*, sementara Fendi masih serius dengan sebundel naskah di tangannya. Naskah setebal dua ratus empat puluh lima halaman yang diselesaikan Rayya dalam tempo sepuluh hari. Ya, hanya sepuluh hari. Tanpa *outline*, hanya mengandalkan plot besar yang dia bangun di kepala, di luar kebiasaannya yang cenderung rapi dalam menyiapkan penulisan sebuah naskah. Namun kali ini rangkaian kata memang bagai membanjir, meruah dalam kepalanya. Efek rasa patah dan remuk yang kini memang sedang dia rasakan dalam hati, mungkin.

Meski dalam kurun waktu itu dia hanya benar-benar bisa tidur dua atau tiga jam saja setiap harinya. Meski kepalanya jadi sering berdenyut pening. Meski lingkaran dan kantong di bawah matanya semakin menebal meraksasa. Ungkapan “tulisan terkuat justru datang dari hati yang sedang terluka” ternyata memang bukan ungkapan kosong.

Rayya melirik Fendi yang melepas kacamata dan meletakkan naskahnya ke atas meja. Melihat Fendi yang hanya diam, Rayya sudah merasa pasrah andai naskahnya ini ditolak lagi. Lebih baik tak usah terbit, kalau Fendi berkeras menggunakan naskah yang itu.

“Premisnya berubah lagi, ya?” tanya Fendi.

Rayya mengangguk, menggigit bibir saat editornya menatapnya serius. Melihat Fendi menggeleng, dia seperti bisa menebak nasib naskahnya kali ini. Bukan pertanda baik. Namun, jantungnya masih berdebar dipompa harap.

“Menurutku ini ... sempurna.”

Raya mengerjap, tak percaya.

“Cuma butuh sedikit perbaikan. Tapi, plotnya matang dan pas, jadi kurasa nggak perlu banyak koreksi. Nanti aku kasih hasil *review* bagian mana yang perlu kamu revisi. Tapi....”

“Tapi apa?” Waswas kembali menyerang. Dengan jantung berdebaran lagi, Rayya menunggu Fendi kembali bicara. Tapi sepertinya Fendi Hamid—editor paling menyebalkan di Java-Media—jadi terlalu sering diam dan terlihat banyak berpikir hari ini.

“Aku senang, kamu mau mempertimbangkan saranku untuk merombak naskah yang itu.”

Rayya meringis. Dia membuat baru, bukan merevisi.

“Aku hanya ingin bertanya, apa hasil revisi ini ada kaitannya dengan masalah yang kamu alami?”

Rayya cemberut. “Sejak kapan kamu jadi kepo?”

“Sejak ada cewek cantik yang tinggal dari rumah suaminya, dan memaksaku membawanya pulang ke rumah.” Rayya tersenyum malu kali ini. “Jadi, kamu setuju merevisi *ending*nya, karena sekarang kamu sudah pulang lagi ke rumah suami kamu?”

“*Ending* di novelku memang berubah, Fen, tapi *ending* dari masalahku tetap sama. Aku tetap ingin kami berpisah.”

Fendi menyeruput kopinya. “Aku boleh jujur, nggak?” tanyanya. Rayya mengangguk.

“Sebenarnya, kalaupun kamu jadi minta cerai, aku malah senang.”

Rayya mengernyit.

Fendi mengedikkan bahu. “Aku kehilangan kita sejak kamu menikah. Memang kita masih sering keluar, jalan bersama. Tapi, semua jadi beda. Apalagi sejak kamu menceritakan masalah dengan suamimu, lalu kamu bilang ingin memperbaiki diri. Belajar jadi istri yang baik. Aku merasa kita semakin jauh.” Fendi tersenyum masam. “Kalau kamu memang akan benar bercerai dari dia, mungkin kita bisa kembali lagi seperti dulu.”

Rayya merenungkan kata-kata Fendi dengan bingung.

“Tapi, yah ... sayangnya aku juga nggak bisa jadi lelaki se-macam itu.” Rayya makin kebingungan mendengar lanjutan kalimat Fendi.

“Sudahlah, anggap saja aku nggak pernah bicara,” Fendi mengibaskan tangan. “Aku pernah bilang, aku memercayai keajaiban kata yang kita ucapkan, dan tulisan yang kita buat. Dalam kasus kamu ini, jujur saja ... aku benar-benar lega kamu mau mengubah *ending*-nya. Juga menyempurnakan plotnya. Memberi konklusi dan penyelesaian yang baik dalam naskah ini. Aku harap ... hal yang sama terjadi juga dalam rumah tanggamu.”

Rayya menggeleng. “Menulis dan menjalani kisah itu dua hal yang berbeda. Aku bisa menuliskan apa pun di sana, tapi kalau itu terjadi pada hatiku sendiri ... rasanya nggak sanggup, Fen.”

Fendi terdiam lama, kemudian tersenyum. “Aku masih percaya, apa yang kamu ubah di naskahmu, akan membawa perubahan juga dalam hidupmu.”

“Nggak usah sok jadi dukun!” gerutu Rayya. Fendi tertawa.

Setelah membahas beberapa hal tentang naskah itu, mereka melanjutkan ngobrol. Sesekali Rayya mengambil foto mereka berdua. Memilih-milih, kemudian mengunggahnya ke Instagram. Setelahnya melanjutkan ngobrol lagi tanpa memedulikan notifikasi yang berdenting-denting masuk ke ponselnya. Dahinya mengerut saat sekitar dua menit kemudian menemukan nama Gandhi di layar.

“Kamu di mana?”

“Di ... toko buku.”

“Aku tadi cuma kasih kamu izin ke kantor penerbit dan ke toko buku, bukan untuk keluar berduaan dengan lelaki lain.”

“Hey, aku nggak–”

“Pulang sekarang.”

Rayya mengernyit, apa Gandhi sekarang jadi memata-matai akun instagramnya? Menyebalkan!

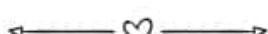
“Urusanku belum selesai.”

“Pulang sekarang, Ray.”

“NGGAK MAU!!!”

Klik.

Ditutupnya telepon sepihak. Mendadak ia merasa sangat kesal. Kapan Gandhi mau berhenti menyusahkannya?



Rayya pulang hampir menjelang isya. Gandhi sudah ada di rumah. Suaminya itu tak mengatakan apa-apa, hanya menyanyikan kemajuan naskahnya di sela-sela mereka makan.

Rayya hanya bisa membatin heran, sejak kapan Gandhi bisa jadi begini perhatian? Pergi ke mana nada ketus dan sok merintah seperti saat tadi menelepon menyuruhnya pulang?

Karena merasa gerah, setelah selesai makan Rayya memutuskan mandi. Dan merutuk kesal karena masuk kamar mandi tanpa sekalian membawa baju ganti. Terpaksa, dengan tubuh hanya terlilit handuk melangkah keluar mencari pakaianya. Untuk kemudian membeku di depan pintu karena melihat Gandhi sudah ada di dalam kamar. Menatapnya dengan sorot seperti menelanjangi. Rayya menunduk gugup, memegang erat-erat simpulan handuk di depan dada. Tak bergerak saat Gandhi perlahan mendekat. Hanya terdiam saat suaminya mulai....

Plak!

Satu tamparan melesat seketika saat kecupan itu mendarat. Seketika itu juga, Rayya membekap mulut ngeri. Apa yang sudah dia lakukan? Dia memang merinding, bergidik jijik saat Gandhi mulai menyentuhnya. Tapi, menampar? Takut-takut Rayya mengamati reaksi Gandhi. Tapi, di wajah itu sama sekali tak meriajak emosi. Meski bekas merah nampak jelas di pipi kirinya.

“Seperti ini, sikap istri yang baik kepada suaminya?”

Rayya menelan ludah, merasa bersalah. Tapi, juga tak terima dengan perlakuan suaminya. “Makanya nggak usah lancang!”

“Aku masih punya hak.”

“Itu nggak masuk dalam kesepakatan kita.”

Dia ingat Gandhi tak menyebutkan syarat dia juga harus mau disentuh seperti ini. Bulu kuduknya terasa meremang menemukan seringai sinis di senyum suaminya.

“Sia-sia dong, Budhe mengajarimu apa-apa yang jadi kewajiban istri.”

“Nggak usah bawa-bawa Budhe. Dan kamu, jangan berani-berani sentuh aku lagi!”

“Oh ya?” Gandhi menatapnya tajam.

Rayya masih istrinya, mau dia apakan juga masih haknya. Malam ini dia terlihat menggoda. Sudah terlalu lama sejak kali terakhir mereka bersama. Dan, dia lelaki yang masih sangat-sangat normal.

“Ray, aku cuma akan mengatakan sekali ini saja, jadi de ngarkan baik-baik. Kelancaran proses perceraian kita, bergantung sepenuhnya pada perilakumu.”

Rayya mengerutkan dahi, bingung.

“Oke, *skip* saja kontak fisik semacam ini, sepertinya kamu nggak suka. Aku nggak akan maksi. Tapi ... kalau kamu nggak bisa menjaga kelakuanmu di luaran—”

“Kelakuan apa maksud kamu?”

“Aku nggak melarangmu pergi ke mana pun, asal minta izin, dan izin itu nggak kamu salah gunakan. Tapi tadi....” Gandhi menggeleng. “Kamu pikir, bagus, pamit ke toko buku tapi ternyata malah makan dengan laki-laki lain?”

“Astaga, Ndhik, dia cuma Fendi!”

“Dan dia laki-laki.”

“Lalu apa masalahnya?”

*Apa masalahnya? Apa Rayya tak sadar kalau editornya itu menyukainya*, batin Gandhi gemas. Dia tak akan seceroboh itu dengan memberi Rayya kesempatan bertemu lelaki lain yang mungkin dianggapnya akan lebih baik. Kalau dia ingin istrinya kembali, tak boleh dia biarkan Rayya memiliki akses pada apa pun yang bisa membuatnya menyadari kalau dia punya pilihan selain Gandhi.

“Kamu nggak boleh seenaknya pergi dengan lelaki lain apalagi, tanpa izin dariku.”

“Kamu makin lama makin nggak masuk akal!”

Gandhi menyipit sengit. Kalau Rayya pikir dengan dia kembali ke sini, lalu dia bisa bertingkah seenaknya, dia salah. Gandhi mencatat baik-baik dalam hati, apa pun yang dilakukan Rayya. Karena pada waktunya, itu semua akan berbalik sendiri padanya. Tak butuh waktu terlalu lama ternyata. Gandhi memang gusar. Dia marah, dan dibakar cemburu, tapi kalau itu bisa dia jadikan alasan menunda dan mengulur progres perceraian mereka, dia akan tenang-tenang saja melihat Rayya salah langkah dengan sendirinya.

Ya, dia memang egois dan tak berkaca pada apa yang pernah dia sendiri lakukan. Tapi, memangnya kenapa? Bukankah egoisme dan harga diri tinggi sudah dari sananya diciptakan satu paket dengan alat kelamin lelaki?

Gandhi merogoh sesuatu dari dalam tas kerjanya, mengulurkannya pada Rayya. Selembar amplop. Rayya menerimanya dengan bingung.

“Itu undangan mediasi untuk keperluan pengajuan izin cerai kita, dari kantorku.”

Rayya merobek pelan tepian amplop, membaca lembaran di dalamnya.

“Aku nggak ingkar janji. Begitu kamu mau pulang, langsung kuajukan permohonan izin cerai kepada atasanku.” Rayya menatap Gandhi.

“Aku sebenarnya bisa sangat pengertian kok, Ray. Kalau cuma satu kesalahan, masih bisa kutoleransi. Tapi hari ini, dua kali. Kamu melanggar izin dariku, dan barusan kamu menamparku.” Rayya menggigit bibir gelisah, firasat tak enak mulai menyeruak.

“Undangan itu besok lusa. Datang saja kalau mau,” Rayya menemukan Gandhi menatapnya tajam. Matanya berkilat licik. “Sendirian.”



Beberapa hari selanjutnya, Rayya masih melakukan kewajiban yang sama. Melayani segala keperluan suaminya. Tapi, sikapnya semakin dingin. Nyaris tak pernah mau bicara kepada Gandhi kecuali sangat terpaksa. Rayya juga menenggelamkan diri makin dalam pada naskah-naskah yang sedang ditulisnya. Proyek apa yang tengah dia kerjakan, Gandhi tak bertanya. Yang jelas, dia akan selalu masuk ke kamar sangat-sangat larut, seringkali mendekati subuh. Gandhi mulai gelisah. Apa dia telah salah langkah? Dia mulai mengkhawatirkan keadaan fisikistrinya. Tapi, jika Gandhi mengingatkan, meski jelas maksudnya baik, selalu saja ditanggapi ketus.

“Kalau aku nggak mau pergi tidur, kamu juga mau bilang kalau itu bukan sikap istri yang baik? Lalu, kamu menyuruhku datang ke pertemuan mediasi sendiri, gitu? Oke, baiklah. Memangnya aku bisa apa? Ya, kan?”

Meski terlihat seperti tak peduli, dalam hati Gandhi tersiksa. Dia rindu Rayya yang ceria, dan kerap bertingkah sesukanya. Bukan Rayya yang diam, penurut, tapi nyaris seperti patung es yang tak tersentuh dan tak bisa dia raba.

Pagi itu saat Gandhi masuk ke ruang makan, secangkir kopi dan sepiring pisang goreng yang sepertinya masih panas sudah tersaji di atas meja. Rayya menemaninya, tanpa bicara.

Gandhi teringat apa yang dikatakan Rendra.

“Kalau bisa, jangan dulu memosisikan diri sebagai suami. Dia malah akan semakin tertekan. Bukannya melunak, yang

ada dia malah semakin benci kepadamu. Minimal ... lihat akulah, Ndhén. Ambil peran sebagai kakak lagi buat dia. Seperti dulu. Lebih sering mengalah. Turunkan sedikit egomu itu. Menangani Rayya itu nggak susah kalau kamu bisa ambil hatinya. Jangan lupa, pada dasarnya dia itu tetap adik kecil yang butuh kita mengalah, bukan malah dipaksa-paksa."

Sebuah ide lain melintas dalam benaknya. Saat Rayya berdiri menunggunya berangkat di depan pintu garasi, Gandhi mendekatinya.

"Aku minta maaf." Rayya mengernyit bingung.

"Aku minta maaf untuk sikapku malam itu kepadamu. Aku nggak bermaksud mengekang, tolong jangan salah paham. Aku cuma ... aku cuma ingin, kalaupun semua mesti kita akhiri, kita jalani semuanya baik-baik. Sampai akhir nanti, dan seterusnya. Jadi, sementara kita selesaikan masalah kita, jangan dulu libatkan orang lain di dalamnya."

Rayya masih terlihat bingung.

"Aku tahu aku nggak layak mengatakan ini kepadamu, tapi aku berharap, kalaupun kita berpisah nanti, kita nggak berakhir sebagai dua orang yang saling bermusuhan. Mungkin ini sulit, tapi ... bisa nggak kita mengakhiri ini seperti kita dulu memulainya? Secara baik-baik?"

Siang ini, karena tak bertemu Fendi di kantornya, Rayya hanya menitipkan naskah yang sudah selesai dia revisi ke meja Fendi. Lalu begitu keluar dari lobi Graha Pena, Rayya berjalan sambil mengamati gedung DBL Arena. Sepertinya tengah digelar acara pernikahan di sana.

Sebuah bus besar berhenti di bawah tangga naik di depan pintu utama. Lalu, serombongan laki-laki dengan seragam biru dongker keluar dari sana. Rayya mengenalinya sebagai

seragam kementerian Gandhi dalam kesempatan resmi. Dengan melihat sebilah pedang lumayan panjang dibungkus sarung logam warna perak terselampir di pinggang kiri para lelaki gagah itu, topi pet di kepala, dan membaca ucapan selamat di karangan bunga yang berjejer di depan gedung, Rayya tahu. Itu prosesi pedang pora. Dia pernah menjalaninya sekitar dua tahun lalu. Di tempat ini juga.

“Kamu tahu nggak, maknanya gapura pedang yang diturunkan setelah kita lewati tadi?” bisik Gandhi saat itu. “Ketika pedang diturunkan, itu artinya pengantin berjanji untuk setia mengarungi hidup bersama, nggak menengok ke belakang lagi.”

Dua tahun lalu mungkin Rayya masih terpesona dan percaya pada filosofi yang diagungkan para taruna pemegang pedang pora. Sekarang? Tidak menengok ke belakang mungkin benar, tapi, janji untuk setia mengarungi hidup bersama? Bah!

Gandhi tadi menelepon saat dia keluar dari lift, menanyakan posisinya. Ketika dia mengatakan akan mampir ke Gramedia Royal Plaza yang berdekatan dengan Graha Pena, Gandhi mengatakan akan menyusulnya, jadi mereka bisa pulang bersama. Perilaku baru Gandhi yang mulai membuatnya resah. Karena seperti memaksanya secara halus untuk merasa terbiasa lagi bersama Gandhi. Itu ... jelas bukan kabar gembira untuknya. Tapi, setelah berada di Royal Plaza, langkahnya terhenti di depan gerai OP karena ingat Gandhi sudah membutuhkan stok kaus baru untuk melapisi seragam kerjanya.

Lalu saat melintas di depan outlet Osh Kosh, tanpa sengaja dia bersenggolan dengan seseorang. Perempuan. Hamil besar. Mengenakan *heels*. Rayya mengernyit, apa itu tidak

berbahaya? Tapi saat mengangkat wajah, dan tatapannya ber-serobok dengan perempuan itu....

Sesaat, Rayya hanya terdiam, menatap perempuan itu tak berkedip. Kenapa mereka harus bertemu lagi, di tempat unum seperti ini? Bagaimana kalau dia tidak bisa mengendalikan diri?

“Apa kabar bayimu, sehat?”

Rayya merasa syok mendengar apa yang dia sendiri katakan. Padahal, berteriak histeris, atau memakinya, atau menamparnya lagi, sepertinya jauh lebih menggoda.

Refleks Chia mengelus perut. Tersenyum, tapi sendu.

“Kenapa kurus kering begini kamu?” tanya Rayya terus terang. Chia memang sepertinya terlalu kurus untuk ukuran perempuan yang sedang hamil sebesar itu.

“Kamu juga kurus,” balas Chia. Rayya menyipit, tapi tak ada tatapan mengejek, mencela, atau sinis seperti yang dia lihat seperti saat Chia datang kepadanya waktu itu. “Kamu ... baik-baik aja?”

Rayya menyipit. “Kamu sangat mengenalku. Jadi, kalau kujawab baik-baik aja kamu pasti malah ketawa,” sarkasnya.

Chia menatapnya tanpa berkedip. Ekspresinya tak terba-ca. “Aku minta maaf.”

“Oh. Lalu?” tanya Rayya. Chia cuma diam. “Kamu tahu nggak, kalau kami sedang mengurus proses cerai?” Rayya me-lanjutkan sarkasnya.

Kali ini Chia kelihatan kaget. “Kenapa mesti cerai, Mas Gandhi nggak—”

Kontan Rayya mendesis, menggosok dengan kasar daun telinganya. “Setop. Itu cuma kalian dan Tuhan yang tahu. Aku nggak butuh tahu.” Chia seketika terdiam.

“Dan oh ya, satu lagi. Jangan minta maaf. Aku yang mestinya minta maaf. Karena aku kan, yang jadi pangkal dari semua kehancuran hidupmu? Sayang sekali, ya, sebenarnya kamu itu cewek yang beruntung. Kamu punya segala hal yang nggak aku punya. Orangtua utuh yang menyayangi kamu. Tapi, manusia kadang memang begitu ya? Nggak bisa lihat orang lain lebih, biarpun dirinya sendiri nggak pernah kekurangan apa-apa.”

Rayya benci karena harus bertemu dengannya lagi. Benci sekali. Chia memang pernah jadi salah satu yang paling penting, paling dia sayangi dalam hidupnya. Tapi setelah apa yang dia lakukan, mereka tak mungkin bisa berteman kembali.

“Ray.”

Baik Rayya maupun Chia menoleh. Sama-sama kaget melihat Gandhi sudah berdiri beberapa meter dari tempat mereka bicara. Seketika Chia membuang muka ke arah lain. Perasaan posesif yang janggal menggelombang dalam dada-nya, menuntun Rayya mendekati Gandhi.

Tak bisa menutupi rasa terkejut saat Rayya mencium pipi kanannya, Gandhi menggeleng, dan tersenyum bingung.

“Kita langsung pulang sekarang?” tanya Rayya.

“Aku belum makan.”

Rayya menggandeng Gandhi pergi, meninggalkan Chia tanpa menghiraukannya. Sama sekali tak menoleh kepadanya lagi.

“Mau makan di mana?” tanya Rayya. Masih menggandeng lengan Gandhi. Sesekali melirik tatapan penuh minat gadis-gadis SPG yang mengamati suaminya.

“Terserah kamu,” jawab Gandhi.

Rayya menggandeng Gandhi sedikit melamun merenungkan daya tarik fisik suaminya. Selepas mereka berpisah

sepertinya tak akan sulit apalagi butuh waktu lama bagi Gandhi menemukan ganti. Apa dia sudah rela? Entahlah. Tapi, bukankah itu bagus?



Mereka sampai di rumah sekitar jam sepuluh malam. Gandhi tak banyak bicara. Makan pun hanya sedikit. Wajahnya sudah pucat sejak menjemput Rayya tadi. Tapi saat ditanya, Gandi hanya menjawab tak apa-apa.

Rayya sendiri juga lebih banyak diam. Masih syok karena bertemu Chia. Mau tak mau, dia jadi menakar perasaannya lagi. Setelah sejauh ini, apa yang dia rasakan? Apa yang sebenarnya paling dia inginkan?

Yah, mungkin cinta itu masih ada. Namun begitu, bukankah cinta harus sejalan dengan penerimaan? Jika tidak, bukankah sia-sia saja?

Mungkin dia bisa memaafkan suaminya. Demi semua waktu yang pernah mereka jalani bersama. Demi segala hal yang pernah Gandhi lakukan untuknya. Dia akan berusaha memaafkan Gandhi. Mungkin, mereka bisa kembali berman. Mungkin. Seperti dulu.

Namun begitu, seperti halnya sebuah buku, bab kehidupannya bersama Gandhi sudah dia putuskan untuk ditutup dan diakhiri di sini. Andai ingin membuka sebuah sampul baru, menulis sebuah kisah baru, bukan Gandhi lagi yang ingin diajadikan pemeran utama.

Gandhi masih sibuk mengunci semua pintu saat Rayya selesai membersihkan diri. Kemudian dia masuk ke dapur, karena sepertinya Gandhi tadi minta dibuatkan kopi.

“Ray, Budhe sudah tidur, ya?” Gandhi sudah berdiri di depan pintu dapur.

“Iya, sudah. Kenapa memangnya?”

Rayya mengerutkan dahi melihat Gandhi berulang kali meringis dan memijiti tengkuk. Wajahnya juga makin pucat.

“Mau minta tolong,” keluhnya, lalu mendekati lemari yang menyimpan perkakas dan beberapa barang-barang lain. Membukanya, seperti mencari-cari sesuatu.

“Kamu cari apa?”

“Balsem, kepalaku pusing. Masuk angin sepertinya.”

“Oh, mau kukeroki?” tawar Rayya begitu saja.

Gandhi menatapnya ragu. “Bisa?” Biasanya selalu Budhe yang melakukannya.

Rayya berdecak. “Ya bisalah! Budhe juga sudah tidur, kasihan kalau dibangunkan lagi.”

Gandhi pun akhirnya mengangguk.

“Sejak kapan rasanya nggak enak?” tanya Rayya, mengeriyit melihat bekas merah di tempat dia menggosokkan koin.

“Sebenarnya sejak tadi siang.”

“Kenapa nggak langsung pulang, malah mampir ke Rotal?”

“Sudah bilang mau jemput kamu.”

“Aku bisa pulang sendiri. Kalau begini siapa yang susah coba?” gerutu Rayya.

Mungkin Gandhi memang kecapekan. Kurang tidur. Dalam tiga hari ini dia selalu tidur di atas jam satu pagi. Ada saja yang dikerjakan di depan komputernya. Jika Rayya bertanya, hanya dijawab sedang banyak pekerjaan. Audit rutin dan pelaporan tahunan ke kementerian pusat.

“Hegghhhh.”

Beberapa kali terdengar suara sendawa. Rayya menuang lagi minyak kayu putih—dia berkeras tak mau menggunakan balsem karena tak suka baunya—ke telapak tangan, menggosokkannya ke punggung suaminya. Lalu dia terdiam, gelisah. Meski AC dimatikan, jendela kamar terbuka lebar. Kenapa mendadak terasa pengap? Rayya menghela napas dalam menyadari posisi mereka. Gandhi duduk bertelanjang dada, membelakanginya.

Terlalu dekat.

Rayya terdiam resah kala mengenali apa yang sedang dia rasakan kini. Meski rasa muak berusaha dia jejaskan ke dalam benak, kerinduan primitif itu punya caranya sendiri untuk memberontak dan menyeruak.

“Udah, Ray?”

Tanpa peringatan, Gandhi berbalik. Rayya masih terdiam, berusaha meredakan kecamuk dalam dirinya. Namun ternyata Gandhi menyadari sikap diamnya, dan kabut yang sempat membayang di matanya. Lelaki itu menatapnya lekat.

Udara ruangan mulai pekat oleh ketegangan yang terasa intim dan penuh antisipasi. Tubuhnya menegang saat tangan Gandhi terulur mengelus rahangnya. Secara naluriah dia mengelak, tapi jemari itu menahannya. Dan mata itu tak lepas menatapnya. Tajam. Penuh sirat peringatan, “jangan sampai kamu berani bilang nggak”.

# Kalimaya yang Lain

"Aku tantang kamu, mencicipi rasanya hidup bersama seorang player!" (Rayya)

“Mas Gandhi sakit? Kok *ndak* masuk kerja?” tanya Budhe ketika keesokannya Gandhi baru keluar kamar setelah jam delapan pagi. Budhe meneliti bekas merah yang melintang di leher. “Masuk angin ya, Mas? Sudah dikeroki semalam?”

“Dikerokin Rayya, Budhe,” jawabnya sebelum menyeruput kopi yang sudah dingin di atas meja. Gandhi melihat ekspresi wajah Budhe yang seperti ingin menanyakan sesuatu. “Kenapa, Budhe?” tanyanya.

Budhe terlihat ragu, dan akhirnya menggeleng.

Setelah sarapan, Gandhi mencari kotak kayu tempat dia menyimpan koleksi batu-batu akiknya. Saatnya membersihkan mereka. Koleksinya cukup banyak. Gandhi mengeluarkan dua kotak kayu yang masing-masing berisi dua puluh sket, yang mulai dia kumpulkan karena tertular hobi ayahnya. Koleksi awalnya adalah kalsedon, bacan doko, dan kecubung es yang diberikan oleh ayahnya. Kemudian dia berburu sendiri, terkadang ada koleganya yang mengajaknya barter atau bahkan menghadiahkannya cuma-cuma.

Melirik ke pintu saat melihat Rayya melintas, dipanggilnyaistrinya.

"Ada apa?" tanya Rayya tak acuh saat mendekat.

Rayya masih sangat kecewa setelah peristiwa semalam. Apalagi mengingat seringai itu, yang seakan menyatakan satu hal: "Sudah kuikuti apa maumu. Jadi, jangan ingkar janji dan mengulur-ngulur proses perceraian kita."

Yah, tapi Rayya menyadari Gandhi bisa menjadi sangat licik jika dia mau. Paling tidak, dia harus bisa mengimbangi agar tak salah langkah. Apa pun akan dia lakukan demi kebebasannya. Apa pun.

Gandhi memberi isyarat agar Rayya mendekat, lalu beranjak menuju meja kerjanya, merogoh sesuatu dari salah satu lacinya. Sementara, Rayya duduk mengamati deretan batu koleksi Gandhi dengan takjub. Tangannya mengambil cincin kecubung wulung lalu mencobanya di jemari kurusnya. Gandhi menahan senyum melihatnya, tentu saja kebesaran. Kalau memang Rayya suka, akan dia buatkan emban yang pas dengan ukuran jarinya.

Melihat Gandhi duduk kembali, Rayya meletakkan kecubung wulung tadi, lalu mengambil cincin kalsedon warna jingga dan mengamatinya serius. Ini kesempatan langka. Jarang sekali, nyaris tak pernah, dia diizinkan menyentuh batu-batu koleksi suaminya. Ternyata, mereka memang cantik-cantik, pikir Rayya. Pantas saja Gandhi bisa sangat tekun dengan hobinya.

Ketika Rayya mencondongkan badan untuk menjangkau cincin batu pirus, tanpa terduga Gandhi menyibukkan rambutnya ke samping. Kontan dia berjengit, refleks berusaha menghindar. Gandhi menahan dan membisikinya, "Diam sebentar."

Sesuatu dikalungkan ke lehernya. Seketika Rayya menunduk. Itu, kalau tidak salah adalah rantai emas yang dulu putus. Lontinya? Rayya mengamati serius, lalu mendongak menatap Gandhi bingung dan penuh tanya.

"Aku nggak bisa dapat kalimaya hitam lagi." Gandhi menggeleng. Rayya mengamati lagi batu yang tergantung di lehernya. "Nggak suka?" tanya Gandhi.

Rayya menggeleng. "Ini ... bening tapi punya warna pelangi juga seperti batu yang dulu itu."

"Itu juga kalimaya," balas Gandhi. "Kalimaya kristal. Lebih cantik kan?"

*Tepatnya, lebih cantik tergantung di leher Rayya.*

"Kenapa kamu memberiku ini?"

Batu ini memang tak kalah cantik, juga membuatnya jatuh cinta pada pandangan pertama. Tapi, menerima ini setelah apa yang terjadi semalam? Yang benar saja!

"Aku sudah berjanji akan mencarikan ganti. Tapi, ternyata aku nggak bisa mendapatkan yang sama persis seperti kalimaya hitam itu."

Gandhi mendapatkan kalimaya kristal itu dari seorang rekannya saat menjalani diklat di Jakarta beberapa waktu lalu. Langsung jatuh cinta saat melihatnya, dia baru bisa membujuk salah satu pejabat di kementerian pusat itu, setelah dia meminta barter dengan satu-satunya *blue sapphire vivid* yang dulu dia dapatkan dengan susah payah juga.

Batu hitam yang retak itu memang sudah tak bisa dipakai lagi, tapi ternyata rantainya masih bisa disambung kembali. Gandhi percaya, masih ada bagian dalam hubungan mereka yang bisa diperbaiki. Kalimaya kristal ini adalah amulet dari kesungguhannya kepada Rayya.

"Kamu nggak suka?" tanya Gandhi lagi.

Sejenak Rayya diam. "Cantik kok. Aku suka. Makasih," jawabnya jujur, lalu tersenyum sekilas.

*Andai saja, pikir Gandhi, andai saja senyum cantik itu adalah isyarat bahwa Rayya memaafkannya dan mau membuka lagi pintu hatinya.*

"Ndheennn!"

Refleks mereka berdua menoleh ke arah pintu saat mendengar teriakan yang familiar. Rendra, dengan cengiran lebar-nya, sudah berdiri di depan pintu.

"Mas tumben ke sini?" sapa Rayya.

"Nengokin kamu," jawab Rendra. Rayya mencibir, lalu mendekati Rendra, memeluknya. Yang dipeluk tertawa dan balas memeluk erat. Saat mengurai pelukannya, Rendra mengernyit.

"Kamu sakit? Kenapa kuyu pucat gini?" tanya Rendra, melirik tajam pada Gandhi. Rayya menggeleng, tatapan tajam Rendra pun melunak. "Jangan keseringan begadang," omelnya. Rayya cuma nyengir.

"Bikinin Mas kopi, gih," pintanya. Rayya memanyunkan bibir, tapi mengangguk juga dan menuju ke dapur.

Rendra mendekat dan duduk di sebelah Gandhi. Mengamati sekilas batu-batu akik yang berjajar rapi dalam kotaknya. Mengambil beberapa dari sana, menjajarnya terpisah di atas meja. Mengeluarkan kamera, dan mulai membidik dalam beberapa *shots*, lalu serius mengamati hasilnya. Rendra sendiri tak terlalu suka akik. Menurutnya, kombinasi jemari lelaki yang memegang tele dan mengenakan akik adalah hal paling menjijikkan terakhir di dunia ini yang akan mau dia lakukan.

"Nggak kerja?" tanyanya.

Gandhi menggeleng. "Meriang badanku."

"Masuk angin?" Rendra mengalihkan perhatian dari layar LCD kameranya, menyipit curiga melihat leher Gandhi. "Memangnya kamu ngapain semalam?"

"Semalam? Ngapain apanya? Ya, kerokanlah ... namanya juga masuk angin!" ketus Gandhi.

"Yang masuk angin kamu atau Rayya?"

Gandhi mengernyt bingung lagi. "Ya, akulah!"

"Lalu kenapa lehernya Rayya ikut merah-merah juga?"

Seketika Gandhi meringis. Ah, itu. Bekas merah di leher Rayya. Apa itu juga yang tadi membuat Budhe menatapnya dengan ekspresi aneh?

"Kalian ngapain semalam?" selidik Rendra.

Gandhi memutar bola mata. Astaga ... Rendra ini. Mereka memang bersahabat. Dulu memang biasa saling bertukar cerita konyol, misalnya tentang kapan kali pertama mereka mengalami mimpi basah, dengan siapa mereka melepas status perjaka, kadang jika sekrup kewarasan di kepala mereka sedang longgar, mereka bahkan suka saling membandingkan kelakuan perempuan-perempuan yang pernah mereka kenali.

Tapi, menanyakan aktivitas pribadi suami dan adiknya? Yang benar saja!

Gandhi mengangkat bahu. Rendra terkekeh. "Menang banyak, ya?" Gandhi hanya mendengus.

"Eh serius, Ndhen. Kok bisa, Rayya mau kamu grepe-grepe lagi?" Rendra melirik ke pintu. "Kamu maksa dia?"

"Maksa? Nggaklah!" Rendra menyipit menatapnya curiga. *Astaga.* "Berani sumpah," jawab Gandhi jengah.

Rendra malah makin menyipit tak percaya. "Beneran?"

"Perlu ke rumah sakit sekarang? Cari visum? Nggak bakalan ada, Ndra, tanda-tanda bekas kekerasan seksual. Memangnya aku laki-laki apaan?" Gandhi berdecih kesal.

"Jadi, kelanjutan hubungan kalian sekarang, gimana?"

Gandhi terdiam lalu mengedikkan bahu enggan. "Rayya ... dia, dia semalam memang mau. Tapi, setelah itu masih saja ingat minta cerai," keluhnya.

"Anumu mengecewakan banget ya, sampai dia nggak puas dan—"

Plakkk! Gandhi memukulkan segulungan kertas dokumen tak terpakai ke kepala Rendra.

"Lah itu buktinya, dia masih saja minta cerai," kukuh Rendra dengan menyebalkan.

"Bukan. Adikmu saja yang memang keras kepala."

"Kapok koen! Rasakan sendiri akibat perbuatanmu!"

Gandhi tak menanggapi, kembali sibuk membersihkan akik-akiknya.

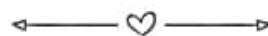
"Terus gimana, Ndhen, kalian tetap cerai?"

Gandhi sudah akan menjawab ketika terdengar dengar teriakan Rayya dari arah dapur.

"Mas Reeen! Ayo, di sini aja ngopinya!"

Rendra menoleh menatapnya lagi, masih dengan pandangan bertanya. Gandhi cuma menggeleng, menghela napas berat dan mengangkat bahu.

"Apa boleh buat?"



*"Aku tantang kamu, mencicipi rasanya hidup bersama seorang player!"*

Rayya tersenyum memandang *backdrop* provokatif yang sudah terpasang di belakang *ministage*. Menoleh, kemudian mendekat kepada Fendi yang melambai kepadanya. Memintanya bicara dengan moderator acara.

*Pre-order* buku itu mencapai jumlah angka yang fantastis. Fendi dan redaksi JavaMedia bahkan memutuskan segera melakukan cetak ulang dua minggu setelah tanggal rilis resmi. Entah apa yang membuat novel Rayya kali ini dapat sambutan luar biasa. Promosi media dilakukan tidak dengan cara berbeda dari sebelumnya. Mungkin, sedikit lebih gencar. Fendi berpendapat, sepertinya pembaca antusias karena kali ini Rayya memilih genre yang berbeda.

Sambil menyimak Fendi yang bicara dengan Ibrar—penyiar radio Sonora yang didapuk jadi moderator—Rayya mengamati sekeliling. Persiapan sudah selesai. Peserta acara sudah memenuhi kursi-kursi yang disediakan. Rendra sudah tampak sibuk membidik ke beberapa titik dengan kameranya. Tapi, mana Gandhi?

*“Aku pasti datang kok, janji.”*

Bolak-balik Rayya mengecek ponselnya. Tidak ada. Baik pesan, LINE, telepon, atau apa pun dari suaminya.

Rayya mengangguk saat Fendi menunjuk *ministage*, mengajaknya menuju ke sana karena acara sudah akan segera dimulai. Lalu, keresahannya menunggu mulai terdistraksi oleh antusiasme peserta saat Ibrar membuka acara. Selama acara berlangsung, matanya sesekali berkeliaran mencari.

Apa Gandhi bohong? Rayya sudah hampir percaya, untuk satu hal suaminya sudah berubah. Tak lagi memandang sebelah mata pada apa pun pekerjaan yang ditekuninya. Itu ... sangat melegakan sejurnya. Bagaimanapun, diremehkan

oleh orang terdekat rasanya menyakitkan.

Antusiasme peserta semakin terasa saat sesi tanya jawab. Apalagi dengan moderator yang piawai menghidupkan suasana. Tapi sekali lagi Rayya terpaksa menahan kecewa saat tak menemukan Gandhi di deretan kursi yang penuh. Yah, mungkin respek Gandhi kepada pekerjaannya sudah meningkat beberapa derajat, tapi datang ke acara semacam ini belum jadi prioritas utama untuknya.

Sekali lagi Rayya mengamati sekeliling dan....

Itu dia. Hatinya seketika lega dan berbunga. Gandhi berdiri di sebelah Rendra yang sibuk memeriksa hasil jepretan kameranya. Matanya segera menemukan senyum Gandhi. Binar memancar di mata Rayya.

Gandhi tak ingkar janji.

Kembali ke acara, pertanyaan dari para pembaca umum saja. Semacam, dapat inspirasi cerita ini dari mana. Berapa lama penulisan naskahnya diselesaikan. Apa saja kendalanya. Bisa dibilang, acara kali ini memang melebihi ekspektasi Rayya. Sesekali Rayya melirik Gandhi. Diam-diam merasa bahagia menyadari suaminya ternyata mengikuti acara ini dengan antusias dan penuh perhatian.

“Sebagai penutup ... bagaimana kalau satu pertanyaan lagi dari pembaca?” tawar Ibrar. Rayya mengangguk cepat. Bertukar cengiran puas dengan Fendi saat Ibrar melempar pertanyaan kepada peserta acara.

“Yang pakai baju biru muda di belakang sana. Silakan.”

Rayya menoleh. Perempuan berambut panjang itu berdiri saat salah satu staf toko buku yang menjadi panitia acara menyodorkan mikrofon kepadanya. Rayya mencondongkan badan pada Fendi yang menyenggolnya, untuk menunjukkan

*hashtag* launching novelnya yang sudah di-retweet ribuan orang dari akun Twitter resmi JavaMedia.

“Oke. Silakan, dengan...?”

“Diara.”

Rayya terdiam.

“Diara, ada yang mau ditanyakan kepada Mbak Rayya?”

Sepertinya Rayya pernah meminta kepada Tuhan untuk menjauhkannya dari Chia. Dan sudah setengah tahun lebih sejak kejadian di mal itu, mereka belum pernah bertemu lagi. Hanya saja, jika Rayya rajin berdoa pada Tuhan, mungkin Chia justru rajin merayu setan. Jadi, mereka masih saja bisa dipertemukan.

Lagi pula, Rayya tak pernah tahu kalau ternyata Chia juga menyukai buku.

Apa Chia sudah melahirkan? Tubuhnya belum kembali selangsing dulu, tapi perutnya sudah tak buncit lagi. Diam-diam pula, Rayya melirik Gandhi. Tak ada perubahan ekspresi berarti. Syukurlah, tak ada Rendra di samping suaminya. Entah apa yang akan terjadi kalau kakaknya melihat Chia di sini. Rayya melirik Gandhi lagi.

*Apa yang sekarang dirasakan suaminya saat melihat selingkuhannya?*

“Jadi, jujur saja, sebenarnya saya bukan termasuk orang yang suka membaca buku,” Rayya mendengus, tahu bahwa hal itu sangat-sangat benar. “Tapi, setelah membaca bukunya, Mbak Rayya ini....” Chia mengacungkan novel di tangannya. “Saya pikir membaca itu ternyata menarik dan menyenangkan, ya.”

“Wow, itu kan istimewanya tulisan Mbak Rayya. Diara yang nggak suka baca aja sampai bisa suka.” Ibrar segera menanggapi. Chia mengangguk dan tersenyum.

Chia jadi suka membaca karena Rayya? Malah mual di-rasakannya alih-alih rasa bangga.

“Gaya bahasanya enak diikuti, dan terasa sangat riil. Sama seperti beberapa orang yang bertanya di sini tadi, saya juga sempat berpikir, apakah yang ditulis Mbak Rayya ini memang sekadar fiksi?”

Rayya menyipit, dan seketika mengumpat dalam hati.

“Satu hal yang paling menggelitik buat saya adalah satu paragraf di bab pertengahan, tentang sikap yang diambil Anya. Tentang pilihannya untuk memaafkan dan melanjutkan rumah tangganya bersama Ryan.” Chia menatap Rayya.

“Jika hal yang sama terjadi pada Mbak Rayya ... apakah Mbak juga akan mengambil pilihan yang sama?”

Seketika otot rahangnya mengencang saat tanpa sungkan, atau malu, dan sangat terang-terangan, Chia menoleh kepada Gandhi. Di ujung kalimatnya.

“Oke, menarik sekali pertanyaan dari Diara. Biarpun, agak-agak personal ya, saya rasa?” Ibrar terkekeh sendiri.

Peserta yang hadir mengalihkan kembali perhatian ke *stage*. Kembali Rayya mengatupkan rahang melihat Chia tersenyum kepadanya, lalu pelan melangkah pergi meninggalkan acara.

Membuat Rayya termangu. Itu ... bukan senyum Chia yang culas. Itu senyum di wajah Chia memeluk Rayya yang nyaris menangis tiap kali merasa rindu kepada ibunya. Dulu.

“Jadi gimana, Mbak Rayya, semua yang ada di sini pasti penasaran juga?”

Rayya tersenyum masam kepada Ibrar. Lalu kembali melirik Gandhi yang tengah menatapnya lekat. Rayya menarik sudut-sudut bibirnya ke atas. Dia harus menjaga ekspresi,

jangan sampai para peserta acara ini jadi menebak kalau novel ini sedikit banyak memang ditulis berdasar kisah nyata yang dialami penulisnya.

“Jadi begini, editor saya ini,” mengerling kepada Fendi. “Punya satu kalimat favorit yang sering sekali dia ucapkan kepada kami, para penulisnya.”

Fendi seketika mengangkat alis mendengarnya.

“Tiap penulis selalu menyelipkan satu bagian dirinya dalam setiap cerita yang dia buat. Saya rasa semua penulis pasti setuju.” Rayya berhenti bicara, menatap wajah-wajah penasaran para peserta yang menunggu jawaban.

“Kenapa saya memberikan konklusi semacam itu ke dalam buku ini adalah ... karena bagi saya, jika berkaitan dengan perasaan, memaafkan adalah esensi terbaik yang akan kita dapat dari apa yang saya sebut sebagai *self recovery*. Jadi, jawaban saya .... ya ... saya akan maafkan.”

“Tapi misalnya, misal lho, Mbak Rayya, misal saja ini. Jangan tersinggung, nanti saya nggak diundang jadi *host launching* novelnya lagi,” canda Ibrar. Rayya tertawa.

“Dalam kasus seperti Anya dan Ryan, orang bilang, per-selingkuhan itu kan adalah kesalahan dengan derajat dosa tertinggi.” Rayya mengangguk mengiakan. “Apa Mbak Rayya juga akan memaafkan pelakunya?”

Rayya terdiam.

Ini semacam pertanyaan perenungan yang memaksanya berpikir lagi setelah ratusan hari abu-abu yang dia jalani bersama Gandhi. Setelah kejadian itu. Setelah semua perubahan sikapnya. Melirik Gandhi, Rayya tahu, suaminya lah yang mungkin rasa ingin tahu nya paling tinggi pada jawaban apa yang akan dia beri.

“Seperti yang saya bilang tadi, Mas Ibrar, memaafkan lebih berfungsi sebagai *self recovery*. Kita nggak akan bisa hidup bahagia dengan hati terus digerogoti penyakit sulit memaafkan. Tapi saya setuju dengan apa yang Mas bilang tadi, perselingkuhan itu kesalahan yang derajat dosanya paling tinggi. Andai itu terjadi pada saya....” Rayya melirik lagi Gandhi sekilas.

“Memaafkan itu untuk diri saya sendiri. Tapi, saya rasa pengkhianatan bukan jenis kesalahan yang bisa diperbaiki. Selalu ada risiko hal semacam itu terulang di masa depan. Saya akan maafkan pasangan saya, tapi saya pribadi nggak akan mengambil sikap seperti Anya.”

Digital Publishing/KG21SC

# *Melepas Genggaman*

"Aku pergi, jangan rindu ya!" (Rayya)

Gandhi mendorong troli belanja di sepanjang lorong *toiletries*. Sementara Rayya masih terlihat sibuk dengan panggilan di ponselnya sejak setengah jam yang lalu. Sudah hampir separuh troli ukuran besar ini terisi. Sebagian list yang disiapkan Rayya dari rumah sudah dicentang.

Rayya semakin lihai mengatur keuangan. Tahu mana yang mesti dibeli banyak, mana yang cukup sebiji-dua biji saja. Sudah mulai hapal juga merek mana yang kualitasnya lebih baik dengan harga lebih murah. Jadi, di awal bulan begini Gandhi alih tugas jadi sopir nyonya besar yang cuma menguntit di belakang, mengambilkan ini itu, membawakan ke sini dan ke situ.

Gandhi melirik Rayya dengan muram. Seperti termakan omongannya sendiri. Segala tuntutannya dituruti Rayya tanpa banyak membantah. Kini Rayya makin mendekati sempurna sebagai istri. Ironisnya, itu dilakoninya semata dalam usaha mendapat surat cerai dari Gandhi.

Gandhi menoleh lagi saat mendengar tawa Rayya.

Dia bahkan sudah menyusun rencana. Selepas rilis novelnya yang sukses, dia mendapat tawaran menjadi *scriptwriter*

untuk sebuah film layar lebar bergenre komedi romantis yang rencananya mulai diproduksi awal tahun depan. Sutradaranya adalah kenalan Rayya saat masih aktif di beberapa kelas menulis dan teater di bangku kuliah dulu.

“Keren kan, misalnya ada namaku di layar hitam setelah film habis? Penulis skenario: Rayya Zefania.” Cerita Rayya dengan mata berbinar kala itu.

Gandhi paham, jadi *scriptwriter* sepertinya memang sudah jadi impianya sejak lama.

“Kenapa sih, Mbak Dian mengubah keputusan begini?”

“Apa ada masalah?” Gandhi bertanya setelah Rayya me-nurunkan ponsel dari telinga. Rayya menoleh. Memajukan mulut dengan tampang cemberut.

“Ini, Ndhik, kemarin katanya pra-produksi baru mulai dua bulan lagi. Karena belum *deal* tentang masalah *budget* dengan produser. Barusan ngobrol lagi, aku disuruh siapin materi buat diskusi skenario awal, bulan depan.”

“Dimajukan, maksudnya?” tanya Gandhi. Rayya meng-angguk, terlihat gelisah. “Berangkat saja,” katanya.

“Hah?” Mata besar Rayya membelaikaget. “Kamu ... nyuruh aku berangkat?”

“Iya, berangkat saja.”

“Tapi ini di Jakarta, Ndhik, aku nggak tahu apa bisa ke-lar sehari-dua hari. Kalau aku berangkat, siapa yang ngurus kamu?”

Gandhi tersenyum. ”Ada Budhe, Ray, tenang aja. Aku juga bukan anak kecil yang nggak bisa ngurus diri sendiri.”

Rayya malah diam kebingungan. “Tapi, itu kan masih kewajibanku selama aku—”

“Selama kamu masih istriku,” potong Gandhi. Rayya mengangguk membenarkan. “Aku tahu. Tapi, kalau aku kasih izin, kamu bisa pergi kok.” Rayya diam lagi dengan ekspresi bingung. “Aku kasih kamu pergi, Ray, tenang aja ... nggak ada syarat macam-macam.”

Rayya masih menatapnya tak percaya.

“Kamu pengin banget kan, pergi? Ya sudah, pergi saja. Nggak akan memengaruhi proses yang kita jalani. Janji.”

Rayya seperti masih ragu, tapi lama-lama senyum mulai terbit di wajahnya. “Serius, Ndhik?” tanyanya lagi. Gandhi mengangguk. Tersenyum pahit melihat Rayya terkikik sendiri dengan ekspresi bahagia.

Ya, Tuhan. Untuk mengembalikan tawa bahagia yang demikian lepas itu, haruskah dengan merelakannya pergi?



“Mas, dipanggil Pak Koesmanto ke ruangannya.”

Gandhi menoleh. “Ada apa?”

Andri mengangkat bahu. “Nggak tahu, Mas,” jawabnya lalu pergi begitu saja dari sana.

Gandhi segera beranjak meninggalkan ruangan. Saat mengetuk pintu, Pak Koesmanto sedang menerima telepon di mejanya. Gandhi mengangguk saat lelaki itu menunjuk sofa dengan dagunya menyuruhnya duduk dulu.

Sekitar sepuluh menit kemudian, atasan Gandhi itu menyusul duduk. Meletakkan selembar amplop putih ke atas meja. Gandhi memandangnya dengan ekspresi bertanya.

“Sesuai ketentuan yang ada, Mas Gandhi, semua prosedur sudah terlewati. Semua syarat sudah terpenuhi. Jadi ...

Bapak mesti mengeluarkan surat ini.” Lelaki paruh baya itu menatap Gandhi prihatin.

Seketika Gandhi tercenung. Dia tahu apa isi amplop itu. Lamat-lamat muncul lagi kilasan percakapan dengan ibunya sekitar dua bulan lalu.

“Kalian sudah baikan?”

“Kenapa memangnya, Ma?”

“Rayya nggak judes lagi sama kamu, sudah cekikikan lagi kayak dulu.”

“Baikan sih, udah.”

“Oh ya, nggak jadi cerai dong?!”

Saat itu Gandhi hanya bisa meringis mendapati binar bahagia penuh harap di wajah ibunya. Sayangnya, fakta yang ada tak seperti yang diharapkannya. Setelah dia menceritakan yang sebenarnya terjadi, ibunya terdiam lama.

“Kamu mau melepaskan dia begitu saja?”

*Begitu saja?* “Dia yang ingin lepas dariku, Ma.”

“Dan kamu sendiri?”

“Dia pasti lebih bahagia kalau keinginannya terkabul.”

“Lalu kamu sendiri? Kamu sendiri gimana, Ndhi?”

“Nggak pentinglah, Ma.”

“Ndhi, Mama tanya!”

Gandhi terdiam sangat lama sebelum sanggup menjawab. “Aku nggak pernah pengin pernikahan kami berakhir seperti ini, Ma. Tapi, aku lebih suka melihat dia bahagia. Bisa ketawa lagi. Seperti dulu.”

“Itu saja?” Gandhi mengangguk mengiakan.

Itulah perasaannya yang paling jujur. Bahkan ego mendasarnya sebagai lelaki tak lagi mampu melawan nyeri melihat Rayya yang seperti tersiksa karena harus bertahan lebih lama bersamanya.

“Kamu ... cinta sama Rayya?”

Kali ini Gandhi tersenyum masam sebelum mengangguk. Kemudian, lama ibunya terdiam lagi. Setelahnya, mengejutkan Gandhi karena tiba-tiba memeluk erat dengan mata ber-kaca-kaca.

“Kamu memang anak Mama. Mama tahu, kamu pasti bisa belajar dari kesalahan. Kamu sudah lebih dewasa dalam mengambil sikap. Mama bangga sama kamu.”

Ada bahagia. Sekaligus nelangsa.

Kebahagiaan ibunya, kebahagiaan Rayya.

Tapi hatinya sendiri....

“Jadi Mama udah ikhlas, anaknya jadi duda?” canda Gandhi. Pahit.

“Mama cuma mau yang terbaik buat kalian berdua. Baik kamu ataupun Rayya, sama-sama anak Mama. Mama sama sayangnya kepada kalian berdua. Tapi, Ndhi ... dalam tiap sujud Mama kepada Yang Maha Kuasa ... kebahagiaan kalianlah yang selalu Mama doakan.”

Gandhi mengangguk. Itu sudah cukup baginya. Entah dalam wujud seperti apa nanti Tuhan mengijabah doa ibunya, dia tak mau berharap terlalu jauh.

“Kalau Mas Gandhi mau, Bapak bisa tunda lagi—”

Barulah Gandhi tersadar dari lamunan.

“*Mboten usah, Pak,*” potongnya. “*Matur nuwun.*” Pak Koesmanto mengerutkan dahi heran. “Saya sudah berjanji, dan kami sudah sepakat.”

Lalu hening beberapa detik lamanya. Atasan Gandhi menghela napas berat, lalu menepuk pundaknya, selayaknya seorang ayah memberi dukungan pada anak lelakinya.

“Bapak doakan, semoga Mas Gandhi dan Mbak Rayya diberikan jalan yang terbaik oleh Tuhan.”

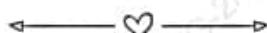
“Sekali lagi, *matur nuwun*, Pak.”

Pak Koesmanto mengangguk. “Bapak baru ingat, Mas Gandhi belum memberi jawaban dari apa yang Bapak tanyakan beberapa waktu lalu.”

Gandhi mengernyit sejenak. *Oh, penawaran itu.*

“Jadi, bagaimana, Mas? Bersedia?” tanya Pak Koesmanto lagi.

Gandhi melepas desah, dan tersenyum masam. “Kalau memang perintah dari pusat seperti itu, saya hanya harus mengikuti kan, Pak?”



Saat Gandhi tiba di rumah sore itu, Rayya sibuk membuat daftar apa saja yang akan dia bawa ke Jakarta. Dia berangkat besok tapi belum mengepak apa-apa. Rayya menoleh, tersenyum saat Gandhi mengelus rambutnya sekilas.

“Udah dapat tiketnya?” tanya Gandhi.

Rayya mengangguk.

Gandhi mengangguk-angguk lalu berjalan ke kamar. Sementara Rayya segera beranjak, meletakkan tablet dan bergegas ke dapur.

Sambil mencopoti kancing seragamnya, Gandhi menatap koper ukuran kecil yang ditaruh di sudut kamar. Hantinya seketika muram. Sedikit demi sedikit. Pelan-pelan. Pada akhirnya, dia memang harus belajar melepaskan.

Malam pun bergulir seperti yang sudah-sudah. Rayya berkali-kali bertanya jengah, kenapa malam ini Gandhi

jadi sering sekali menatapnya sambil melamun. Dijawabnya hanya dengan senyum dan gelangan.

Keesokan paginya Rayya sudah ribut membangunkan Gandhi untuk segera mandi dan berangkat ke kantor.

“Ndhik! Kopinya siap, mau berangkat jam berapa kamu? Buruan, nanti macet!” teriak Rayya dari dapur.

Buru-buru dikatupkannya gesper ikat pinggang, bergegas menuju dapur. Rayya belum mandi, seperti biasa, tapi sudah ada secangkir kopi dan sepiring roti bakar cokelat. Gandhi tersenyum melihatnya sibuk berceloteh. Memberi instruksi ini dan itu, yang mesti Budhe lakukan selama dia tak ada. Berapa sendok takaran gula dan kopi Gandhi. Dia taruh di mana kaus kaki dan kaus dalam. Hal-hal sepele semacam itu.

Bagaimana dia tak akan merindukan Rayya?

Ketika kopinya tandas, dan hari sudah semakin siang, mau tak mau Gandhi harus beranjak juga dari keasyikannya mengamati aktivitas pagi Rayya.

“Aku berangkat,” pamitnya. Kontan Rayya meletakkan pisau yang dia pakai mengiris potongan tempe yang kalau tak salah dengar akan diolah dengan jeroan dan pete, lalu mengekori Gandhi sampai ke garasi.

Gandhi berhenti di depan pintu, “Sudah dicek semua yang mau dibawa?” tanyanya. Rayya mengangguk. “Sudah dicek benar-benar jam berapa pesawatnya?” Rayya mengangguk lagi. “Maaf ya, aku nggak bisa mengantar?”

Kali ini Rayya menggeleng. “Nggak apa-apa. Udah bilang sama Mas Rendra. Dia bisa ngantar kok hari ini.”

Gandhi mengangguk. Lalu terdiam.

“Udah siang, Ndhik.” Rayya mengingatkan.

Gandhi malah memandangi istrinya lekat-lekat. Berpikir sejenak, kemudian membuka tas kerja dan merogoh sesuatu dari dalam sana, lalu mengulurkannya pada Rayya.

Rayya terlihat bingung saat menerimanya. "Remunerasi kamu cair lagi?" tanyanya. Membolak balik selembar amplop di tangannya. Tangannya merobek satu sisinya pelan.

"Bukan," balas Gandhi. "Baca saja."

Rayya mengangguk-angguk. Matanya seketika terbeliau saat membaca apa isinya.

"Pak Koesmanto memberikan surat itu padaku kemarin. Sudah kusiapkan berkasnya. Mungkin nanti siang aku bisa mampir ke Pengadilan Agama."

Rayya hanya bisa terdiam dengan ekspresi tak percaya. Di mata Gandhi justru terlihat aneh. Mestinya dia melonjak kegirangan, kan? Tak mungkin Rayya tak bahagia. Mungkin dia hanya terlalu kaget, tahu-tahu menerima surat itu di tangannya.

Gandhi menutup kembali gesper tas kerjanya, mengelus puncak kepala Rayya pelan. "Hati-hati di Jakarta. Jangan lupa hubungi kalau sudah sampai."

Rayya masih diam, bahkan saat Gandhi mengecup pipinya pelan dan berpamitan.

# *Bab yang Ingin Diakhiri*

"Kamu sukanya ending yang seperti apa?" (Gandhi)

J uanda. Jumat sore menjelang magrib. Sudah hampir setengah jam Rayya menunggu di depan pintu kedatangan domestik. Jemputannya belum juga terlihat. Padahal kemarin dia bilang....

"Besok pakai pesawat sore saja, jadi pulang kantor aku bisa langsung jemput kamu."

Rayya membuka ransel. Mengambil tablet lalu membuka galeri. Memandangi foto selembar dokumen yang dia terima dari Gandhi sebelum dia berangkat ke Jakarta. Yang sejak saat itu selalu berlama-lama dia pandangi.

Surat izin. Permohonan pengajuan cerai.

Kalau ada perintah menghafal isi surat ini, dia pasti bisa menyebutkan sama persis lengkap dengan semua tanda baca, titik, koma, hingga spasinya.

Akhirnya. Tak ada yang sia-sia. Semua usaha, semua doa pasti didengar Tuhan. Itu yang sering dibilang Budhe Pur. Rayya percaya. Novel sukses luar biasa. Impian jadi

*scriptwriter* selangkah lagi jadi nyata. Surat cerai sebentar lagi dalam genggaman. Bahagia dong rasanya!

Iya. Mestinya dia bahagia. Harusnya dia bahagia.

Tak ada alasan dia tak bahagia.

“Ehm!”

Rayya menoleh. Gandhi sudah berdiri di depannya. Masih memakai seragam. Dia tersenyum.

“Lama nunggu? *Sorry*, harus menemui tamu dari Pasuruan dulu.”

Rayya manyun. Iya, memang dia sudah lama menunggu. Tapi, melihat senyum itu ... dia mendadak rindu. Padahal, baru tiga hari mereka tak ketemu. Dan ada yang bergemertak dalam hati saat sekilas Gandhi mencium pipi kanannya. Lama Rayya terdiam setelahnya. Bahkan sewaktu Gandhi sudah selesai memasukkan kopernya ke bagasi.

“Ayo, pulang nggak?” Rayya melengak. Mengangguk, lalu masuk ke mobil. “Udah makan?” tanya Gandhi.

“Belum sih.”

“Mau makan di mana?”

“Di rumah saja.”

“Nggak ada makanan, Ray.”

“Budhe nggak masak?”

“Bukan. Budhe nggak ada. Besoknya setelah kamu berangkat, Budhe izin libur. Cucunya masuk rumah sakit.”

“Astaga ... sakit apa?”

“Gejala tifus. Sebenarnya Budhe nggak mau pulang, tapi aku paksa sajalah. Daripada di sini malah kepikiran.”

“Jadi dua hari ini kamu sendirian di rumah? Kok nggak cerita sama aku?”

Gandhi menggeleng. "Bukan hal penting, nanti malah kamu kepikiran ini-itu. Lagian, sudah lama Budhe nggak cuti juga kan?"

Rayya terdiam, menyandarkan kepala ke belakang. Selama di Jakarta, dia memang sibuk. Proses pra-produksi saja diskusinya sudah alot dan melelahkan. Tapi, mereka tetap kontak tiap hari. Gandhi tak pernah bercerita apa-apa, kecuali sibuk mengingatkan Rayya jangan lupa makan, jangan lupa minum susu, tak perlu begadang, jangan lupa cuci muka sebelum tidur dan lain sebagainya.

Pikirannya melayang lagi ke dokumen tadi.

Di antara kebahagiaan itu, terselip gamang. Gamang dengan keputusannya sendiri, juga pada keteguhan hatinya. Apa dia akan tetap memilih jalan yang sama sementara segeranya sudah berjalan jauh melenceng dari apa yang selalu dia bayangkan?

Jujur saja, Rayya takut. Takut kepada perasaannya sendiri. Pergi ke mana segala rasa sakit karena pengkhianatannya? Menguap ke mana segala keinginan menggebu untuk segera berpisah? Apa karena keterbiasaan mereka lagi? Apa karena sikap sukarela Gandhi untuk segera mengakhiri pernikahan mereka?

Rumah masih rapi biarpun Budhe tak ada, kecuali beberapa tumpukan baju Gandhi di sudut ruang cuci. Tak ada tanda-tanda bekas piring kotor. Mungkin dia makan di luar, karena mencuci piring adalah hal terakhir yang sukarela mau dikerjakan seorang Gandhi. Cuma ada cangkir di bak cuci yang mungkin tadi pagi dia pakai menyeduh kopi sendiri.

Kopi. Oh, ya ... kopi.

Sekitar setengah jam kemudian Gandhi keluar kamar sudah dalam kondisi segar. Siulan keluar dari mulutnya melihat cangkir kopi yang masih mengepulkan asap di atas meja.

"Astaga, kayak dua tahun nggak minum kopi seenak ini. Budhe nggak pernah bisa ngeracik yang pas kayak kamu."

Rayya tersenyum, diam-diam diserang gelisah menatap ekspresi Gandhi sewaktu menyeruput kopi bikinannya.

Ketika suaminya pamit untuk menyalakan rokok di halaman samping, Rayya masuk ke kamar untuk membongkar koper dan membereskan barang-barang yang kemarin dia bawa ke Jakarta. Membuatnya teringat obrolannya dengan Dian, sutradara yang menawarinya jadi *scriptwriter*.

*"Aku pernah punya suami. Dia melakukan kesalahan yang sama seperti suamimu. Persis seperti itu. Dan persis pemicunya juga seperti rumah tanggamu. Orang bilang, di balik tiap kesuksesan selalu ada hal yang dikorbankan. Aku tahu, itu benar. Aku cuma nggak pernah nyangka kalau apa yang mesti kukorbankan itu sesuatu yang sebenarnya paling berharga dalam hidupku. Kalau dengar ceritamu, aku ... hahaha ... aku ngerasa kayak lagi duduk di depan kaca. Tapi, saat itu egoku sebagai perempuan yang tersakiti melarang logika dan hati nuraniku bicara bahwa sebenarnya, pernikahanku masih bisa diselamatkan. Andai ... ya ... andai aku mau berusaha memaafkan"*

"Dia minta maaf memangnya?"

"I told you, Ray, kasus kita sama. Jadi, kubilang tadi aku lihat masalahmu itu kayak lagi ngaca. Aku nggak bermaksud menggurui, cuma ... sekadar ... apa ya? Belajarlah dari apa yang pernah dialami orang lain."

"Tapi tiap masalah nggak bisa disamaratakan gitu aja, Mbak."

*"Tahu, Ray, aku tahu, tapi ... kalau aku lihat kamu sekarang, dan ceritamu tentang penyelesaian unik perjanjian cerai kalian ... ck ck ck, kalau aku jadi kamu, aku akan telepon dia sekarang, minta dia membatalkan pengajuan berkas ke pengadilan. Kalian saling mencintai, Ray, dan dia berubah. Kamu ngga bisa rasain hal itu?"*

"Kenapa belum tidur?"

Rayya baru menyadari Gandhi sudah masuk ke kamar.

Lampu sudah digelapkan, dan karena Rayya hanya diam, tahu-tahu Gandhi sudah ikut berbaring dan memeluknya. Kemudian mulai memejamkan mata.

*Dia sudah berubah, Ray....*

Apa iya? Apa bisa aku percaya lagi kepadanya?

*Mata hatimu tidak buta, tentu kamu bisa merasakan. Hati-mu masih kepada dia Ray ... akui saja....*

Tapi, Gandhi nggak cinta sama aku....

Aku masih cinta dia, aku....

"Ray...." Eh, ternyata Gandhi belum tidur? "Aku lupa belum kasih tahu kamu."

"Tentang apa?"

"Kemarin aku sudah memasukkan berkas kita ke Pengadilan Agama."



Rayya mengamati Gandhi yang tengah mengemas pakaian. Sama sekali tak berminat menawarkan bantuan.

"Kamu yakin benar-benar mau dimutasi ke sana?"

"Mau atau enggak, kami tetap harus berangkat."

"Sama sekali nggak menghadiri sidang?"

Gandhi tersenyum, tak menjawab. Ia memasukkan se-tumpuk baju lagi ke dalam koper.

"Kenapa mendadak banget kamu baru bilang kalau akan dimutasi?" tuntut Rayya lagi.

"Dimutasi atau enggak, kita tetap akan berpisah kan?"

Rayya termangu.

Tak menanyakan apa-apa lagi. Menyingkir perlahan, membiarkan Gandhi menyelesaikan acara berkemasnya. Terlalu mendadak. Terlalu berlebihan. Mereka tak hanya akan segera berpisah, tapi Gandhi juga dikirim berdinias ke pulau yang terpisah puluhan selat dari Surabaya.

Budhe Pur mengerutkan dahi heran melihatnya keluar dari kamar dengan cemberut, lalu duduk sendiri di teras samping.

"Kucari-cari ternyata di sini. Ngapain ngelamun sendiri?"  
Gandhi menyusulnya duduk tiga puluh menit kemudian.

"Sudah selesai semua?" tanya Rayya. Gandhi mengangguk. "Kamu beneran berangkat besok lusa?"

"Iya, surat keputusannya sudah kuterima."

Rayya kembali terdiam.

"Aku nggak pernah menyangka, akhirnya akan seperti ini." Rayya menoleh mendengar Gandhi menggumam. "Rasanya belum terlalu lama sejak ijab kabul yang mesti mengulang tiga kali itu." Gandhi terkekeh. "Aku grogi sekali waktu itu."

Rayya membuang muka.

Kelopak matanya mulai memanas.

"Sebelum kita benar-benar berpisah, sekali lagi aku ingin minta maaf, Ray, aku minta maaf. Untuk apa pun yang pernah menyakitimu. Aku minta maaf karena nggak bisa jadi

suami yang baik buat kamu, seperti yang seharusnya kulakukan. Aku minta maaf karena nggak menjagamu seperti yang dulu pernah kujanjikan.”

Rayya menggeleng kuat-kuat.

“Aku nggak melakukan itu, Ray. Kamu nggak benar-benar percaya kalau aku sudah mengkhianatimu sampai sejauh itu, kan?” tanya Gandhi serius.

“Saat kamu mulai membandingkan, dengan sendirinya kamu sudah berkhianat.” Suaranya mulai gemetar.

Gandhi mendesah berat, mengamati Rayya yang bahkan tak mau menatapnya ketika mengatakan itu. Seperti segala hal sudah terlambat, dan terlalu rusak untuk bisa diperbaiki. Kalimanya hitamnya sudah telanjur retak. Dan kalimanya putih itu, belum cukup untuk meyakinkan Rayya bahwa dia sungguh-sungguh. Bawa dia berubah.

“Baik-baik jaga diri, Ray, setelah ini aku mungkin nggak bisa jagain kamu. Tapi, kapan pun kamu butuh, aku selalu akan jadi Gandhi yang sama untukmu.”

Dan, terjatuh juga air mata itu.

# *Liburan Akhir Pekan*

We're not broken, just bent  
And we can learn to love again  
(Pink)

“Akhir rencananya pekan mau liburan ke mana, Mas Gandhi?”

“Waduh, ke mana ya enaknya? Saya belum ada rencana apa-apa, Pak. Mungkin masih mau keliling dulu di seputaran sini. Menghafal jalan.”

Pak Sulaksono, kepala kantor Gandhi tertawa mendengarnya. “Masak sudah di sini hampir dua bulan belum hafal-hafal juga?”

“Sudah hafal beberapa, Pak. Kantor polisi dan gedung kejaksaan.”

Lelaki tua yang hampir memasuki masa purnatugas itu kembali tertawa mendengar jawaban Gandhi. “Kalau begitu, mampir-mampirlah ke rumah. Nanti biar dimasak sama ibunya anak-anak. Apa tidak kangen dengan masakan jawa timuran?”

Gandhi mengangguk dengan rikuh. Seisi ruangan kontan kasak-kusuk begitu sang kepala kantor pergi.

“Mas, tuh ... undangan terbuka.”  
“Bungsunya Bapak cantik lho.”  
“Ho oh. Kabarnya usianya sudah siap nikah.”  
“Aku saja mau lho, kalau ditawari kayak gitu?”  
“Siapa yang nawarin apa sih?” gerutu Gandhi mendengar tanggapan bersahut-sahutan yang segera terdengar.

“Halal, itu sudah jelas Bapak ngundang kamu ke rumahnya biar bisa kenalan sama anak bungsunya.”

Gandhi hanya geleng-geleng. Dia sudah pernah bertemu gadis yang tengah digosipkan itu. Cantik memang. Pembawaannya pun menyenangkan. Gandhi memang ingin memenuhi undangan itu, walau mungkin tidak di akhir pekan ini.

Ketika tiba di rumah dengan beberapa kantong belanjaan, langit Ternate sudah mulai gelap. Semakin mendekati rumah, laju motornya makin pelan. Enggan. Pulang ke tempat di mana hanya ada kesendirian rasanya tak terlalu menyenangkan.

Mau bagaimana lagi?

Teras rumah gelap ketika dia membelokkan motor memasuki halaman. Rumah dinasnya terletak tak terlalu jauh dari kantor. Namun suasana sekeliling terbilang sepi karena hanya rumah itu yang ditempati. Hampir tak ada tetangga di kanan-kiri. Ada pun, jaraknya agak jauh ke luar sana.

Segera mandi, atau menyeduh kopi dulu?

Setengah melamun dia mempertimbangkan opsi itu. Tak menyadari ada seseorang yang duduk termangu di lantai teras, bersandar ke dinding dekat pintu masuk.

“Ndhik?”

Gandhi terdiam seketika. Sepertinya dia berhalusinasi. Lagi. Yah, tiap malam dia masih saja memimpikan suara itu.

Mungkin dia sudah berubah sedikit sinting karena deru angin laut yang berembus dari pucuk gunung Gamalama jadi terde ngar mirip dengan suara....

“Ray?”

Sosok itu beranjak. Bahkan ketika tubuh langsing dengan wajah lelah itu berdiri di hadapannya, Gandhi masih saja mematung ragu.

Tapi, itu memang Rayya.

“Aku nggak disuruh masuk?” Rayya terdengar jengkel.

Masih kebingungan, Gandhi segera merogoh kunci rumah dari saku. Menyalakan lampu dan dengan canggung menyilahkan Rayya masuk.

“Aku belum beli perabot apa-apa semenjak pindah,” jelasnya rikuh ketika Rayya mengernyit mengamati betapa kosong rumah dinas yang tak bisa dibilang besar itu.

Setelah menyeret dua kursi dari ruangan lain, mereka duduk dalam keheningan.

“Kamu ... apa kabar?” tanya Gandhi.

“Baik,” balas Rayya tersenyum tipis.

Kebisuan mengudara kembali.

“Jadi, ada apa mendadak datang ... ke sini?”

“Aku mengantar surat dari pengadilan.”

“Akta cerai kita?”

Rayya mengangkat bahu. Gandhi mendadak sesak napas.  
“Kamu nggak perlu jauh-jauh datang ke sini hanya untuk mengantar itu. Tanpa surat fisiknya pun, aku rasa segalanya sudah sangat jelas bagi kita kan?”

Kebisuan Rayya terasa menyakitkan. Gandhi menerima dengan setengah hati amplop berkop Pengadilan Agama yang diulurkan Rayya. Sebegitu sakit hati Rayya padanya, hingga

masih belum cukup ketok palu pengadilan, kini mantan istri-nya itu bahkan merasa perlu datang sendiri untuk melempar surat putusan itu tepat ke depan mukanya.

Ah, mantan istri.

“Nggak dibaca?” tanya Rayya ketus.

“Nanti saja.” Gandhi tersenyum hambar. “Ngomong-  
ngomong, kamu menginap di mana?”

“Belum tahu, aku belum mencari penginapan.”

“Mau kuantar cari hotel? Atau bagaimana? Di sekitar sini  
nggak ada tempat yang bagus. Tapi aku bisa mengantarmu  
kembali ke kota. Mau kuantar sekarang atau—”

“Kenapa nggak kamu buka surat itu?” potong Rayya ta-  
jam.

Gandhi menggeleng. “Aku sudah tahu apa isinya, nggak  
jadi soal mau kubaca sekarang atau nanti.”

*Aku tidak akan pernah mau membacanya,* putusnya pahit.

“Hah, dasar nyebelin ya kamu ini!”

Gandhi menatap Rayya bingung.

“Pikirmu, buat apa aku sekurangkerjaan itu, mengantar  
akta cerai kepadamu?!” Melihat Gandhi masih kebingungan,  
Rayya mendengus jengkel. “Baca, sekarang!”

Dengan enggan, Gandhi merobek pelan pinggiran sam-  
pul surat itu. Dalam hati memaki-maki keadaannya kini, di-  
paksa membaca surat yang terasa bagi vonis mati untuknya,  
pengesahan secara hukum perpisahannya dengan....

“Tapi ini bukan—”

“Makanya, dibaca dulu!” sahut Rayya sengit.

Masih dengan kebingungan sebesar sebelumnya, ber-  
ulangkali ditelitinya surat itu. Kata per kata. Seperti mahasis-  
wa hukum tingkat pertama yang tengah mengeja isi KUHP.

Itu surat pembatalan gugatan cerai yang diajukan oleh Rayya. Jika gugatan itu dibatalkan maka itu berarti....

“Aku nggak paham?”

“Di bagian mana kamu nggak paham, isi surat itu sudah jelas dan terang benderang, kan?”

“Maksudku, aku nggak paham kenapa kamu—”

“Menurutmu kenapa?”

Kali ini Gandhi tertawa getir. “Mana kutahu, Ray? Kamu yang ngotot pisah dariku. Bahkan setelah segala hal yang berusaha kulakukan untuk memperbaiki hubungan kita.”

Rayya tak menjawab.

“Aku sudah menerima bahwa itu adalah karena kesalahanmu. Kalau itu adalah keputusan terbaik yang membuatmu bahagia, ya sudahlah....”

“Kamu nggak senang aku datang ke sini mengantar surat itu?”

“Entahlah, Ray.”

“Duh, astaga. Nggak ada gunanya ternyata jauh-jauh aku datang ke sini. Kupikir kamu akan bahagia, atau seenggaknya senang menerima kabar itu. Apa ternyata cuma aku yang mengharap kita bisa mengulang membangun kembali hubungan ini?”

“Kamu nggak perlu melakukan itu kalau nantinya hanya akan tersakiti.”

“Kamu berniat menyakiti aku lagi?”

“Demi Tuhan, nggak! Ngomong apa sih kamu?”

“Lalu kenapa, reaksimu malah seperti itu?!”

“Aku ... nggak pernah berani mengharapkan hal semacam ini sebelumnya.”

“Nggak usah berharap lagi. Tuh, udah kejadian!”

Melihat Gandhi yang terus-terusan termangu bingung, Rayya mulai jengkel dan habis kesabaran.

“Benar-benar nggak ada gunanya aku datang ke sini!”

Dengan itu, Rayya bergegas bangkit dan berniat melesat keluar. Kembali ke kota. Mencari hotel. Atau penginapan. Entahlah. Pokoknya tidak di sini. Bersama lelaki tolol yang bahkan tidak mereaksi kehadirannya seperti yang dia harapkan.

Baru selangkah, tangan Gandhi menangkap lengannya.

“Maaf, aku cuma ... terlalu bingung.”

Rayya tak mau kembali duduk, menatap tajam Gandhi dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

“Aku membatalkan perceraian kita, dan aku datang ke sini karena masih ingin kembali bersamamu. Tapi, kayaknya kamu sudah nggak terlalu berminat dengan hal itu. Mungkin sudah ada cewek lain di sini yang—”

Gandhi mendesah resah. “Kenapa? Kenapa gugatan itu kamu cabut?”

“Karena ternyata aku nggak pengin berpisah dari kamu.”

“Ray, ini keputusan yang sangat besar. Apa sudah kamu pertimbangkan baik-baik? Kalau kamu berubah pikiran lagi, prosesnya panjang untuk sampai di tahap itu lagi.”

“Ya makanya kita nggak usah lagi menempuh proses itu!”

“Kenapa sebenarnya kamu mau kembali?”

“Aku baru menyadari kalau aku nggak bisa hidup sendiri tanpa kamu. Aku nggak bisa membayangkan cinta lain di dalam sana.”

“Mungkin kamu hanya perlu mencoba. Kamu kan nggak tahu, mungkin saja ada orang lain yang bisa bikin kamu nyaman dan bahagia....”

“Tapi aku nggak pengin mencoba! Aku nggak mau terbiasa dengan orang lain.”

Gandhi menggeleng. “Kamu ... bodoh.”

“Jadi aku diterima nggak di sini? Kalau nggak lebih baik aku pulang sekarang dan—”

Rayya tidak pernah bisa menyelesaikan kalimatnya, karena lengan Gandhi segera menyambar tubuhnya dalam pelukan.



“Ndhik, ponselmu tuh!

Gandhi menggeliat, meraba-raba ponsel yang dia taruh di meja rendah di samping ranjang. Masih setengah mengantuk, tanpa melihat siapa yang menghubunginya langsung dia geser layar ke mode menerima panggilan.

“Ndhik, sudah tidur kamu jam segini? Ini lho, papamu pengin tanya tentang ... oh, astaga!”

Dua kesiap syok terdengar hampir berbarengan. Namun, bukan suara di layar yang paling menyentak kesadarannya. Rayya yang buru-buru beringsut dari sisinya kemudian segera tunggang-langgang meninggalkannya.

Gandhi tertegun manakala kesadarannya terkumpul. Menemukan wajah kaget ibunya di layar. Oh, sial, dia tak sadar kalau ini adalah panggilan video.

“Itu ... Rayya kan?”

Gandhi meringis, mengangguk kemudian meraih kaus dan buru-buru mengenakannya. Wajah ibunya masih kelihatan sangat bingung, namun terlihat di layar bahwa beliau menghalau pergi ayahnya yang tampak melintas di tepi layar.

“Dia ... kenapa dia bisa ada sama kamu? Dan kalian ... kalian ngapain itu di sana?”

Seumur hidup, belum pernah Gandhi merasa semalu ini karena terpercaya oleh ibunya. Dia mengangkat bahu tak yakin.

“Astaga, Ndhi. Kalian nggak boleh melakukan itu lagi, kalian kan sudah bercerai dan—”

“Nggak, Ma. Belum.”

“Belum? Bagaimana bisa?”

“Rayya datang ke sini untuk mengantarkan surat pembatalan gugatan cerainya.”

Di layar, Nies masih termangu kebingungan. Dia hanya tahu bahwa proses perceraian anak dan menantunya sudah memasuki masa sidang, namun terlalu sedih hingga tak berusaha mencari tahu sejauh apa perkembangannya. Juga meminta kepada anak-anak dan menantunya yang lain untuk tidak membahas masalah itu di hadapannya. Rayya tak pernah mengatakan apa pun.

“Mama masih nggak ngerti, bagaimana bisa dia...?” Nies menggeleng sendiri.

“Jangankan, Mama. Aku saja masih nggak habis pikir.”

Balas Gandhi.

“Kalian sudah bicara lagi?”

Gandhi mengangguk.

“Kamu yakin, kali ini dia benar-benar nggak keberatan, kamu nggak memaksa-maksa dia kan?”

Gandhi memerah seketika dengan gusar. Maksud ibunya, keberatan dengan yang mana? Dengan keputusan untuk kembali bersamanya, atau yang....

Sebagai jawaban Gandhi hanya menggeleng.

Nies Arifran terdiam cukup lama, sangat jelas masih terlihat bingung dengan keadaan ini. Selepas menghela napas, dia bicara lagi. Nadanya serius dan hati-hati. "Ndhi, kamu paham apa artinya ini kan? Tuhan sudah berbaik hati dan memberi kamu kesempatan sekali lagi."

"Iya, Ma. Aku tahu."

"Jangan disia-siakan lagi, Mama mohon. Nggak setiap hari manusia bisa beruntung mendapat kesempatan semacam ini."



Di dapur yang sama kosongnya dengan ruangan lain di rumah itu, Gandhi menemukan Rayya duduk meringkuk di kursi yang terletak sudut ruangan. Secangkir kopi ada di dalam genggamannya.

Gandhi mendekat dan spontan mengambil cangkir kopi itu. Rayya tidak menolak. Wajahnya masih kelihatan memerah malu bercampur cemas.

"Mama bilang apa?" tanyanya waswas.

Gandhi menggeleng setelah menyeruput kopi. "Mama titip salam, dan ngerasa heran kenapa kamu malah pergi dan nggak mau bicara sama Mama."

Rayya membuang muka, wajahnya kembali memerah. Gandhi meletakkan cangkir dan berjongkok di hadapannya. "Nggak apa-apa, Ray. Mama lebih khawatir sama kamu karena lihat kamu tiba-tiba ada di sini."

"Aku malu banget, Ndhihik!" Rayya menggeleng sambil menutup muka dengan kedua tangan.

“Pikirmu aku juga nggak malu sama Mama?” Gandhi terkekeh. Menurunkan wajah dari tangan, Rayya sempat cemberut namun akhirnya ikut tertawa.

“Kalau pindah ke sini, kerjaanmu gimana?”

“Bisa di-*handle* dari sini, kok.”

“Proyek film itu?”

“Masih jalan. Dan aku sudah mendapat tawaran lagi!”

Gandhi tersenyum senang mendengarnya. Masih belum sepenuhnya percaya dirinya seberuntung ini. “Tapi di sini nggak ada Budhe? Sanggup?”

“Rumah ini nggak lebih besar dari rumah Rungkut, apa susahnya sih ngurus ini? Tapi, kita harus beli perabot, dong. Ini rumah apa garasi, nggak ada isinya sama sekali. Aku juga nggak suka seprai yang kamu pakai sekarang itu, warnanya....”

Rayya mulai mengoceh tak jelas. Gandhi hanya tersenyum menyimaknya. Melirik langit gelap dari jendela yang terbuka, satu harapan baru tersemai di hatinya. Hari tidak selamanya mala, beberapa jam lagi di luaran sana akan terang kembali.

Ketika itu terjadi, dia sudah menggenggam Rayya bersamanya lagi.

←—— TAMAT —→

# Tentang Penulis



Ibu muda yang masih terus berusaha menumbuhkan minat kepada genre apa pun selain *romance*. Mulai menekuni dunia menulis sejak lima tahun lalu. Telah menerbitkan empat novel solo, dan satu buku kumcer. Saat ini tinggal di Tulungagung bersama dua anak, dan seorang suami yang sama sekali tidak mirip seperti Gandhi. Sedikit pemalu, tapi akan senang disapa via Facebook, Instagram, dan Wattpad dengan akun ID @malashantii. Atau via email bukumala@gmail.com

DigitalPublishing/KG2ISC

DigitalPublishing/KG2ISC

# Cloud Above My Bed

Rayya tak pernah terlalu memedulikan suaminya, Gandhi, selama dua tahun menikah ini. Buatnya, merevisi naskah novel lebih penting. Tugasnya hanya membuatkan secangkir kopi untuk Gandhi sebelum berangkat. Awalnya Gandhi tak keberatan, sampai ia berkenalan dengan seorang wanita.

Di situlah semuanya berawal.

Rayya meminta cerai. Gandhi akan meluluskannya jika Rayya berkelakuan baik sebagai istri. Selain pandai memasak, Rayya mulai ahli menghitung pengeluaran bulanan. Bagi Gandhi, kini Rayya mendekati kata sempurna.

Akankah Rayya bersikukuh untuk bercerai sampai akhir?  
Apakah Gandhi juga menginginkan perceraian?



Penerbit PT Elex Media Komputindo  
Kompas Gramedia Building  
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270  
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218  
Web Page: [www.elexmedia.id](http://www.elexmedia.id)

